

**IMPLEMENTASI PENGUKURAN INDEKS DESA
ZAKAT DALAM Mendukung PROGRAM ZAKAT
COMMUNITY DEVELOPMENT**

**(Studi Kasus: Desa Kebon dan Desa Ngale,
Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Pradita Cahyawati

165020500111026

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Implementasi Pengukuran Indeks Desa Zakat dalam Mendukung Program
*Zakat Community Development***

**(Studi Kasus:Desa Kebon dan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten
Ngawi)**

Yang disusun oleh :

Nama : Pradita Cahyawati
NIM : 165020500111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



Ketua Program Studi
Ekonomi Islam

Hoetoro, SE., MT., Ph.D.

NIP.197009221995121002

Malang,
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Dra. MARLINA EKAWATY , M.Si., Ph.D.

NIP.196503111989032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Implementasi Pengukuran Indeks Desa Zakat Dalam Mendukung Program Zakat Community Development (Studi Kasus : Desa Kebon dan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi)"

Yang disusun oleh :

Nama : Pradita Cahyawati
NIM : 165020500111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Islam

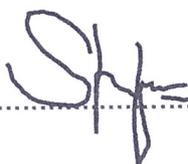
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **30 Juli 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001
(Dosen Pembimbing)



2. Shofwan, SE., M. Si.
NIP. 197305172003121002
(Dosen Penguji I)

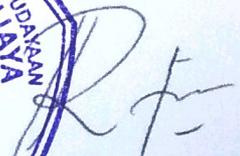


3. Moh. Athoillah, SE., M.E.
NIP. 198411212019031004
(Dosen Penguji II)



Malang,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,




Ari Hoetoro, SE., MT., Ph. D
NIP 1970009221995121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Pradita Cahyawati**
Tempat, tanggal lahir : **Ngawi, 18 Oktober 1997**
NIM : **165020500111026**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **Jalan Kerto Bumi No 111A, Ketawanggede, Lowokwaru**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
**Implementasi Pengukuran Indeks Desa Zakat dalam Mendukung Program Zakat
Community Development**

(Studi Kasus:Desa Kebon dan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Juli 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Dra. MARLINA EKAWATY , M.Si., Ph.D.
NIP.196503111989032001

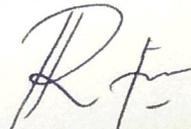
Yang membuat pernyataan,



Pradita Cahyawati
NM.165020500111026



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,



Ant Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP. 197009221995121002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis penjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah, selalu, dan akan terus melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang Berjudul **“Implementasi Pengukuran Indeks Desa Zakat Dalam Mendukung Program Zakat Community Development (Studi Kasus : Desa Kebon dan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi)”** untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh derajat sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Shalawat dan salam senantiasa turcurahan kepada *Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Penulis menyadari bahwa tahap penyusunan skripsi ini tidak luput dari kendala dan atas bantuan sekaligus dukungan banyak pihak, skripsi ini bisa selesai dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Ibu, Bapak, Nenek, Kakek, dan kedua adik tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril, materiil, sekaligus do'a yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya.

2. Bapak Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
3. Bapak Wildan Syafitri, SE., ME., Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi beserta jajaran staf jurusan yang tentunya berperan penting atas selesainya skripsi ini.
4. Bapak Arif Hoetoro, SE, MT., Ph.D. selaku Ketua Program Studi S1 Ekonomi Islam.

5. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing, saya ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Bapak Shofwan, SE., M.Si selaku Dosen Penguji I dan Bapak Moh. Athoillah, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan koreksi dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini.
7. Kepala Desa Kebon dan Ngale sekaligus jajaran perangkat desa beserta seluruh masyarakat yang ada di sana dan mendukung proses penelitian penulis.
8. Keluarga besar yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam yang senantiasa memberikan banyak pelajaran dan menebar kebaikan. Nama-nama kalian akan selalu tersimpan dalam hati dan terurai dalam do'a penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu melancarkan proses skripsi. Mulai dari teman organisasi, CIES, FORSTILLING, hingga calon teman hidup yang belum terlihat *hilalnya* ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 21 Agustus 2020

Pradita Cahyawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kerangka Teori.....	10
2.1.1 Kemiskinan.....	10
2.1.2 Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.....	12
2.1.3 Pembangunan Ekonomi.....	14
2.1.4 Pemberdayaan Masyarakat.....	15
2.1.5 Pemberdayaan Masyarakat Dengan Dana ZIS.....	19
2.1.6 <i>Zakat Community Development (ZCD)</i>	22
2.1.7 Indeks Desa Zakat (IDZ).....	23
2.1.8 Dimensi Ekonomi.....	24
2.1.9 Dimensi Kesehatan.....	25
2.1.10 Dimensi Pendidikan.....	26
2.1.11 Dimensi Sosial dan Kemanusiaan.....	27
2.1.12 Dimensi Dakwah.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.6 Komponen dan Pembobotan IDZ.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Profil Desa Kebon.....	43



4.2	IDZ Desa Kebon dan Status Prioritasnya.....	44
4.2.1	Dimensi Ekonomi	45
4.2.1.1	Variabel Kegiatan Ekonomi Produktif.....	45
4.2.1.2	Variabel Pusat Perdagangan Desa	47
4.2.1.3	Variabel Akses Transportasi dan Jasa Logistik	48
4.2.1.4	Variabel Akses Lembaga Keuangan.....	49
4.2.1.5	Indeks Dimensi Ekonomi.....	51
4.2.2	Dimensi Kesehatan	52
4.2.2.1	Variabel Kesehatan Masyarakat.....	52
4.2.2.2	Variabel Pelayanan Kesehatan.....	53
4.2.2.3	Variabel Jaminan Kesehatan	55
4.2.2.4	Indeks Dimensi Kesehatan	56
4.2.3	Dimensi Pendidikan.....	56
4.2.3.1	Variabel Tingkat Pendidikan dan Literasi.....	56
4.2.3.2	Variabel Fasilitas Pendidikan.....	57
4.2.3.3	Indeks Dimensi Pendidikan.....	59
4.2.4	Dimensi Sosial dan Kemanusiaan	59
4.2.4.1	Variabel Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat.....	60
4.2.4.2	Variabel Infrastruktur Listrik, Komunikasi, dan Informasi	61
4.2.4.3	Variabel Mitigasi Bencana	62
4.2.4.4	Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan	63
4.2.5	Dimensi Dakwah	63
4.2.5.1	Variabel tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan.....	64
4.2.5.2	Variabel Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat	65
4.2.5.3	Variabel Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat	66
4.2.5.4	Indeks Dimensi Dakwah	67
4.2.6	IDZ Desa Kebon.....	68
4.2.7	Status Prioritas Desa Kebon.....	71
4.3	Profil Desa Ngale.....	75
4.4	IDZ Desa Ngale dan Status Prioritasnya.....	75
4.4.1	Dimensi Ekonomi	76
4.4.1.1	Variabel Kegiatan Ekonomi Produktif.....	76
4.4.1.2	Variabel Pusat Pedagangan Desa.....	78
4.4.1.3	Variabel Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman	79
4.4.1.4	Variabel Akses Lembaga Keuangan.....	80
4.4.1.5	Indeks Dimensi Ekonomi	82
4.4.2	Dimensi Kesehatan	82
4.4.2.1	Variabel Kesehatan Masyarakat	82
4.4.2.2	Variabel Pelayanan Kesehatan.....	84
4.4.2.3	Variabel Jaminan Kesehatan	86
4.4.2.4	Indeks Dimensi Kesehatan	86
4.4.3	Dimensi Pendidikan.....	87
4.4.3.1	Variabel Tingkat Pendidikan dan Literasi.....	87
4.4.3.2	Variabel Fasilitas Pendidikan.....	88

4.4.3.3	Indeks Dimensi Pendidikan.....	89
4.4.4	Dimensi Sosial dan Kemanusiaan.....	91
4.4.4.1	Variabel Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat.....	91
4.4.4.2	Variabel Infrastruktur, Listrik, Komunikasi, dan Informasi....	92
4.4.4.3	Variabel Mitigasi Bencana	93
4.4.4.4	Indek Dimensi Sosial dan Kemanusiaan.....	94
4.4.5	Dimensi Dakwah	94
4.4.5.1	Variabel Tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan.....	95
4.4.5.2	Variabel Tingkat Pengetahuan Masyarakat.....	96
4.4.5.3	Variabel Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat	97
4.4.5.4	Indeks Dimensi Dakwah	99
4.4.6	IDZ Desa Ngale.....	99
4.4.7	Status Prioritas Desa Ngale.....	102
4.5	Pembahasan Desa Kebon dan Desa Ngale.....	105
4.5.1	Interpretasi Hasil Pembahasan	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		118
5.1	Kesimpulan.....	118
5.2	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....		121
LAMPIRAN.....		125



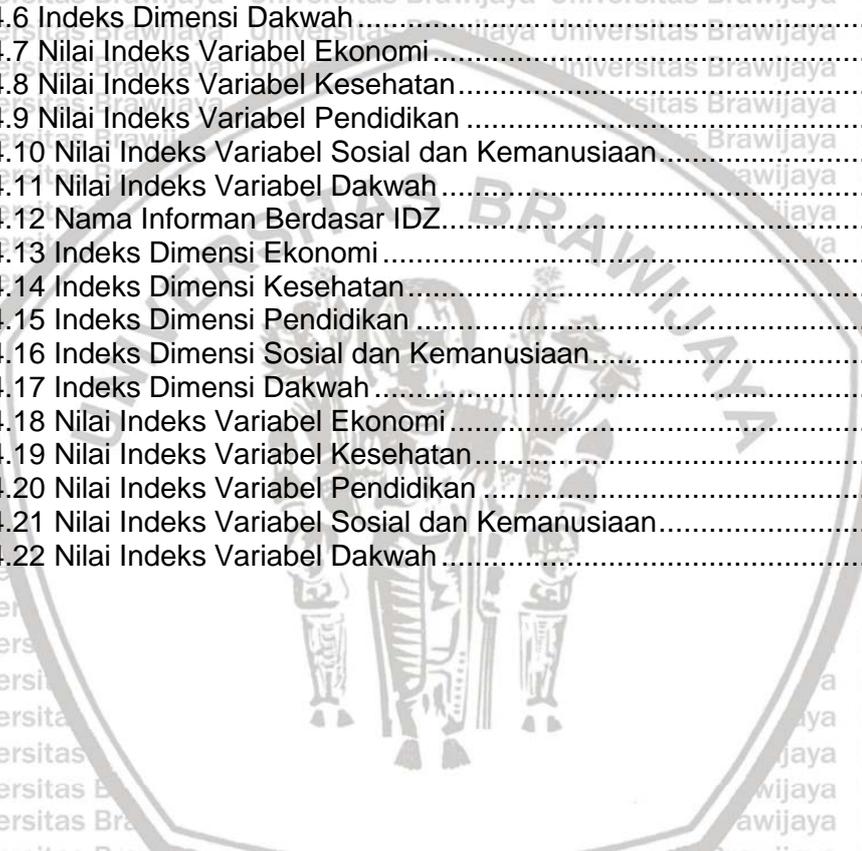
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 4.1 Kegiatan Ekonomi Produktif	46
Gambar 4.2 Pusat Perdagangan Desa	48
Gambar 4.3 Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman.....	49
Gambar 4.4 Akses Lembaga Keuangan.....	51
Gambar 4.5 Kesehatan Masyarakat.....	53
Gambar 4.6 Pelayanan Kesehatan	55
Gambar 4.7 Jaminan Kesehatan.....	55
Gambar 4.8 Tingkat Pendidikan dan Literasi.....	57
Gambar 4.9 Fasilitas Pendidikan.....	59
Gambar 4.10 Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat.....	61
Gambar 4.11 Infrastruktur Listrik, Komunikasi, dan Informasi	62
Gambar 4.12 Mitigasi Bencana	63
Gambar 4.13 Tersedianya Sarana Pendamping Keagamaan	65
Gambar 4.14 Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat.....	66
Gambar 4.15 Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat.....	67
Gambar 4.16 Ringkasan Nilai IDZ Desa Kebon	71
Gambar 4.17 Kegiatan Ekonomi Produktif	78
Gambar 4.18 Pusat Perdagangan Desa.....	79
Gambar 4.19 Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman.....	80
Gambar 4.20 Akses Lembaga Keuangan.....	81
Gambar 4.21 Kesehatan Masyarakat.....	84
Gambar 4.22 Pelayanan Kesehatan	85
Gambar 4.23 Jaminan Kesehatan.....	86
Gambar 4.24 Tingkat Pendidikan dan Literasi.....	88
Gambar 4.25 Fasilitas Pendidikan.....	89
Gambar 4.26 Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat.....	92
Gambar 4.27 Infrastruktur Listrik, Komunikasi, dan Informasi	93
Gambar 4.28 Mitigasi Bencana	94
Gambar 4.29 Tersedianya Sarana Pendamping Keagamaan	96
Gambar 4.30 Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat.....	97
Gambar 4.31 Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat.....	98
Gambar 4.32 Ringkasan Nilai IDZ Desa Ngale	102



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Beberapa Penelitian Terdahulu Tentang IDZ.....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Respdnen Berdasar Dimensi IDZ.....	34
Tabel 3.2 Komponen Indeks Desa Zakat	38
Tabel 3.3 <i>Score Range</i> IDZ.....	40
Tabel 3.4 Pembobotan IDZ	40
Tabel 4.1 Nama Informan Berdasar IDZ.....	45
Tabel 4.2 Indeks Dimensi Ekonomi	51
Tabel 4.3 Indeks Dimensi Kesehatan	56
Tabel 4.4 Indeks Dimensi Pendidikan	59
Tabel 4.5 Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan.....	63
Tabel 4.6 Indeks Dimensi Dakwah.....	68
Tabel 4.7 Nilai Indeks Variabel Ekonomi.....	69
Tabel 4.8 Nilai Indeks Variabel Kesehatan.....	69
Tabel 4.9 Nilai Indeks Variabel Pendidikan	70
Tabel 4.10 Nilai Indeks Variabel Sosial dan Kemanusiaan.....	70
Tabel 4.11 Nilai Indeks Variabel Dakwah.....	70
Tabel 4.12 Nama Informan Berdasar IDZ.....	76
Tabel 4.13 Indeks Dimensi Ekonomi	82
Tabel 4.14 Indeks Dimensi Kesehatan.....	87
Tabel 4.15 Indeks Dimensi Pendidikan	90
Tabel 4.16 Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan.....	94
Tabel 4.17 Indeks Dimensi Dakwah.....	99
Tabel 4.18 Nilai Indeks Variabel Ekonomi.....	100
Tabel 4.19 Nilai Indeks Variabel Kesehatan.....	100
Tabel 4.20 Nilai Indeks Variabel Pendidikan	100
Tabel 4.21 Nilai Indeks Variabel Sosial dan Kemanusiaan.....	101
Tabel 4.22 Nilai Indeks Variabel Dakwah.....	101



ABSTRAK

Kemiskinan dapat terjadi di perkotaan maupun pedesaan. Sebagai contohnya adalah Desa Kebon dan Desa Ngale yang ada di Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Desa Kebon dan Desa Ngale tergolong desa dengan tingkat kemiskinan sedang dan terdampak pembangunan jalan tol Ngawi-Solo serta rest area. Oleh karena itu, diperlukan upaya berbagai pihak untuk mengentaskan kemiskinan di Desa Kebon dan Desa Ngale. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui adanya lembaga zakat. BAZNAS, sebagai lembaga resmi zakat memiliki salah satu misi untuk mengoptimalkan secara terukur pengumpulan zakat nasional dan mengoptimalkan pendistribusian serta pendayagunaan zakat untuk mengentaskan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan. Salah satu programnya adalah Zakat Community Development (ZCD) yang didistribusikan melalui pembentukan komunitas di desa yang membutuhkan. Terkait program ZCD dan pendistribusiannya, BAZNAS telah mengembangkan alat ukur yaitu Indeks Desa Zakat (IDZ) untuk mengetahui status prioritas desa dikatakan layak untuk mendapat bantuan yang dapat disinergikan dengan program ZCD BAZNAS maupun tidak. IDZ memiliki lima dimensi ukur yaitu dimensi ekonomi, dimensi pendidikan, dimensi kesehatan, dimensi sosial dan kemanusiaan, serta dimensi dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kebon memiliki nilai IDZ 0,59, yang berarti dalam kondisi cukup baik, sehingga dapat dipertimbangkan untuk mendapat bantuan dana ZIS dalam mendukung program ZCD. Sementara, Desa Ngale memiliki nilai IDZ 0,70, yang berarti dalam kondisi baik, sehingga kurang diprioritaskan untuk mendapat bantuan dana ZIS dalam mendukung program ZCD.

Kata kunci: Kemiskinan, IDZ, ZCD



BAB I PENDAHULUAN

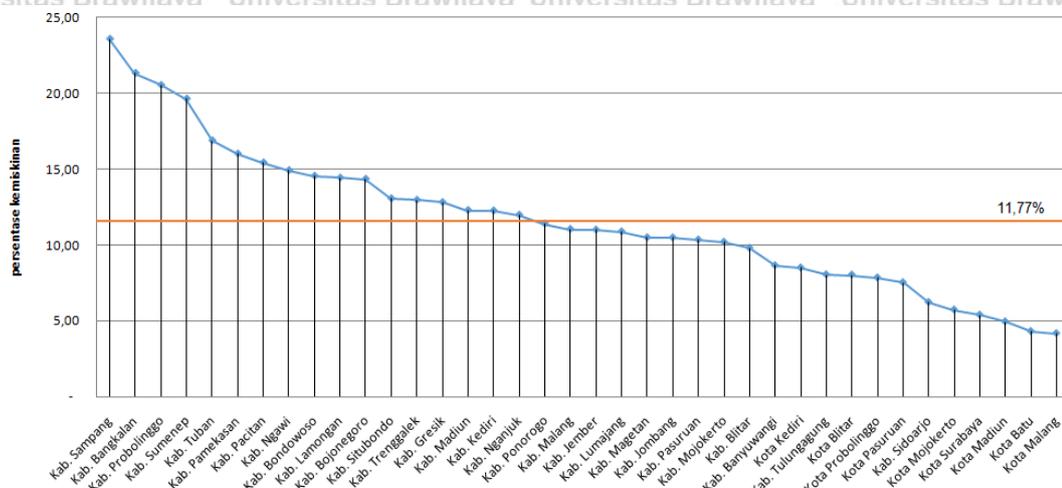
1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau layak bagi kehidupannya (Ritonga, 2003). Menurut Ritonga (2003) kemiskinan ini tidak semata-mata dikaitkan dengan dimensi ekonomi meskipun selama ini lebih dikaitkan dengan dimensi tersebut karena lebih mudah diamati, diukur, dan diperbandingkan. Kemiskinan juga harus dikaitkan dengan dimensi lainnya seperti dimensi sosial, budaya, sosial politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, agama, pendidikan, dan budi pekerti.

Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), persentase jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan, sehingga kemiskinan sering dikaitkan dengan desa. Menurut Kepala BPS, Suhariyanto persentase kemiskinan perkotaan pada September 2018 sebesar 6,89%. Sementara, tingkat kemiskinan pedesaan mencapai 13,1% (Republika, 2019).

Angka kemiskinan pedesaan di Jawa Timur sendiri masih cukup tinggi. Pada 2017 Jawa Timur memiliki rata-rata persentase penduduk miskin sebesar 11,77%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin Jawa Timur masih di atas rata-rata persentase penduduk miskin Indonesia yaitu 10,12% (BPS, 2017). Persentase penduduk miskin seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada 2017 dapat dilihat dalam gambar di bawah ini

Gambar 1.1: Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur 2017



Sumber : BPS, 2018 Diolah Penulis

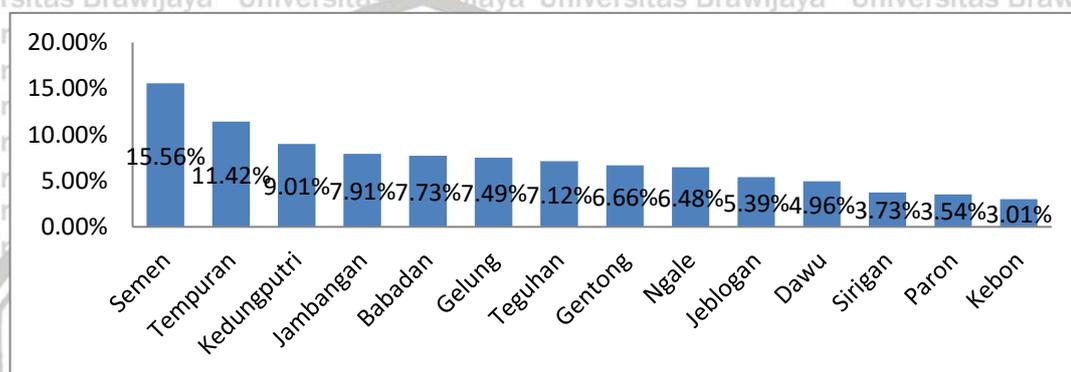
Gambar 1.1 menunjukkan ada 17 kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki persentase penduduk miskin di atas rata-rata persentase penduduk miskin Jawa Timur. Sedangkan 21 kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki persentase penduduk miskin di bawah rata-rata persentase penduduk miskin Jawa Timur.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat persentase penduduk miskin di atas rata-rata persentase penduduk miskin Jawa Timur yaitu 14,91%. Jika diurutkan berdasarkan keparahan persentase penduduk miskin, Kabupaten Ngawi menempati peringkat ke-8 terparah dari 17 kabupaten/kota yang memiliki persentase penduduk miskin di atas rata-rata persentase penduduk miskin Jawa Timur. Sedangkan jika dibandingkan dengan kabupaten/kota yang termasuk dalam Karisidenan Madiun, Kabupaten Ngawi menempati urutan kedua persentase penduduk miskin tertinggi dari 5 kabupaten/kota lain di Karisidenan Madiun yaitu Kabupaten Pacitan (15,42%),

Kabupaten Madiun (12,28%), Kota Madiun (4,94%), Kabupaten Magetan (10,48%), dan Kabupaten Ponorogo (11,39%).

Kabupaten Ngawi memiliki 217 desa/kelurahan dalam 19 kecamatan. Salah satu kecamatannya adalah Kecamatan Paron yang luas wilayahnya masing-masing desa di Kecamatan Paron dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1.2: Luas Wilayah Kecamatan Paron Menurut Desa 2018

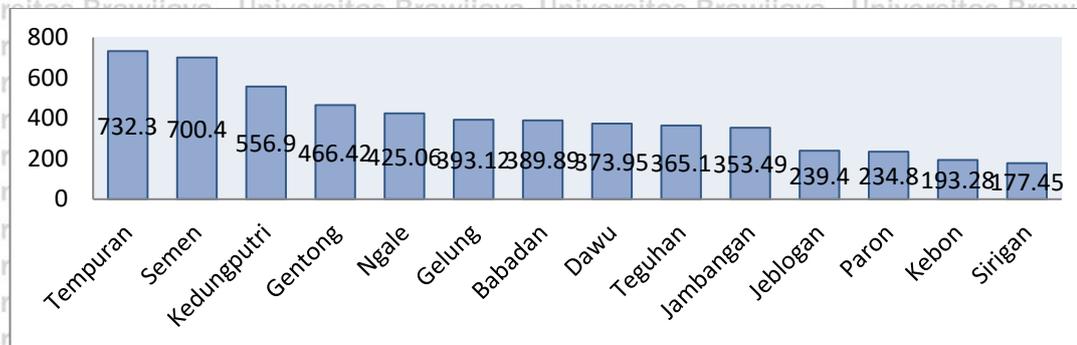


Sumber: Kecamatan Paron Dalam Angka 2019, diolah penulis

Gambar 1.2 menunjukkan desa dengan wilayah terluas adalah Desa Semen yang jika dipersentasekan luasnya menunjukkan angka 15,56%. Sedangkan desa dengan wilayah tersempit adalah Desa Kebon yaitu menunjukkan angka 3,01%.

Selain menjadi kecamatan dengan wilayah terluas, Kecamatan Paron juga menjadi kecamatan dengan wilayah lahan sawah terluas di antara kecamatan lain yaitu mencapai 5.914 hektar yang semuanya dengan pengairan irigasi (BPS, 2017). Sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Luas lahan sawah masing-masing desa di Kecamatan Paron dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1.3: Luas Lahan Sawah 2018 (Hektar/Ha)



Sumber: Kecamatan Paron Dalam Angka 2019

Gambar 1.3 menunjukkan luas lahan sawah di desa Tempuran memiliki lahan sawah terluas yaitu 732,3 Ha, sedangkan Sirigan memiliki lahan sawah tersempit yaitu 177,45 Ha.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti bagaimana keadaan dua desa yang ada di Kecamatan Paron yaitu Desa Kebon dan Desa Ngale karena dua desa ini masih tergolong desa miskin dengan tingkat kemiskinan sedang (Gunadi dan Eka, 2019). Desa Kebon dengan luas wilayah 3,01% menempati urutan terakhir dari 14 desa, sedangkan Desa Ngale dengan luas wilayah 6,48% menempati urutan ke 9 dari 14 desa. Berdasarkan luas lahan sawah, Desa Kebon memiliki luas lahan sawah 193,28 Ha yang menempati urutan ke 13 dari 14 desa, sedangkan Desa Ngale memiliki luas lahan sawah 425,06 Ha yang menempati urutan ke 5 dari 14 desa.

Mayoritas penduduk di Desa Kebon dan Desa Ngale menggantungkan hidup sebagai petani. Namun beberapa lahan sawah sebagai sumber pencaharian harus dijual kepada pemerintah untuk dibangun jalan tol Ngawi-

Solo. Penjualan tanah sudah berlangsung lama sekitar 2010 namun peresmian baru 2018.

Akibat adanya pembangunan jalan tol ini memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Positifnya petani mendapatkan ganti rugi atas lahan sawah dan rumah yang terkena jalan tol, beberapa masyarakat dapat bekerja di *rest area* jalan tol. Negatifnya petani dan buruh tani kehilangan mata pencaharian utamanya yaitu sebagai petani, lebih-lebih bagi mereka yang tidak memiliki keahlian lain di bidang non pertanian. Hal ini tentunya akan merugikan dalam jangka panjang jika tidak ada pendampingan dari desa seperti adanya BUMDes untuk memperkuat perekonomian desa berdasarkan potensi dan kebutuhan desa tersebut. Sejauh ini BUMDes Desa Kebon pun masih belum berjalan sebagai salah satu pengentas kemiskinan (Gunadi, 2019).

Banyak instrumen yang dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. Dalam ekonomi Islam terdapat instrumen ZIS (Zakat, Infak, dan Sedakah) sebagai soko guru muamalat, serta tiang ekonomi umat dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini dikarenakan ZIS bukan semata-mata (*ibadah mahdah* seperti sholat dan puasa) melainkan sebagai ibadah yang berkaitan erat dengan ekonomi, keuangan, dan kemasyarakatan. Begitu pentingnya zakat sehingga perintah untuk membayarnya pun tidak kurang dari tiga puluh kali dan dua puluh tujuh kali disebutkan dalam satu ayat Al-Qur'an bersama-sama dengan perintah mendirikan sholat.

Sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan ZIS secara nasional BAZNAS (2019) memiliki visi dan beberapa misi, dua di antara misi tersebut adalah mengoptimalkan secara terukur pengumpulan zakat nasional dan mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk

mengentaskan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim diharapkan BAZNAS mampu menghimpun dana ZIS sesuai potensi yang ada. Namun realisasinya tidak demikian. Realisasi jumlah dana ZIS yang dapat dihimpun pada 2017 hanya sebesar 6,2 triliun rupiah (BAZNAS, 2018). Meskipun penghimpunan ini mengalami peningkatan sekitar 24% yang berjumlah 5 triliun rupiah pada 2016, tetapi masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan potensi penghimpunan sebesar 217 triliun rupiah pada 2017 (BAZNAS, 2019). Dengan demikian dana ZIS yang dapat disalurkan untuk membantu perekonomian mustahik pun masih belum optimal.

Dalam mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS, BAZNAS Pusat melibatkan berbagai BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, LAZ, dan berbagai institusi/mitra lain untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik. Penyaluran kepada mustahik dapat bersifat konsumtif atau produktif. Maksud dari penyaluran secara produktif adalah program yang dijalankan bersifat jangka panjang dan bertujuan untuk memberdayakan mustahik secara produktif sehingga mereka memiliki daya tahan sosial ekonomi dalam jangka panjang (Beik dan Arsyianti, 2016). Penyaluran secara produktif harus dikelola dengan baik sesuai syariat dan aturan yang berlaku seperti digunakan untuk modal Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), pertanian, peternakan, dan masih banyak yang lainnya.

Salah satu program penyaluran dana ZIS secara produktif oleh BAZNAS Pusat adalah program *Zakat Community Development* (ZCD). Pemberdayaan ZCD ini dilakukan melalui komunitas dan desa dengan mengintegrasikan aspek dakwah, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial kemanusiaan secara komprehensif yang sumber pendanaannya dari zakat, infak, sedekah, dan dana

sosial keagamaan lainnya. Program ini memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan demi pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkelanjutan serta kesejahteraan sosial. Implementasi desa binaan program ZCD saat ini tersebar di 21 provinsi, 60 kabupaten/kota, 50 kecamatan, 76 desa/kelurahan, dan 6.522 KK/26.000 jiwa dengan jumlah penyaluran Rp.15.265.549.973.

Selama ini pelaksanaan ZCD belum memiliki alat ukur khusus dalam menentukan status kelayakan desa apakah berhak untuk menerima dana zakat atau tidak. Indeks Desa Zakat (IDZ) sebagai solusi alternatif dari permasalahan kekhawatiran penyaluran zakat yang tidak tepat sasaran. IDZ merupakan alat ukur yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS yang berperan sebagai pertimbangan bagi desa dikatakan layak atau tidak untuk menerima bantuan dana zakat. Sasaran program ZCD ini pada pemberdayaan masyarakat atau komunitas mustahik yang hidup di desa tertinggal kesejahteraannya, maupun sarana dan prasarannya. Harapannya dana ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk membantu usaha yang telah atau akan dijalankan seperti bertani, berdagang, berkebun, dan lain-lain. Selain tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan dari sisi material, juga meningkatkan kesejahteraan di sisi pendidikan, kesehatan, dan spiritual.

Kajian tentang program ZCD sudah dilakukan beberapa peneliti diantaranya oleh Maulida dkk (2018), Farikhatusholikhah dkk (2018), dan Jamil (2018). Aspek pembeda penelitian tersebut dengan peneliti ini ditunjukkan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1: Beberapa Penelitian Terdahulu tentang IDZ

No	Nama Penulis/tahun/judul	Lokasi	Kriteria Desa
1	Maulida, dkk 2018 <i>Implementation of Indeks Desa Zakat (IDZ) for Priority Areas of the Zakat Community Development (ZCD) Program for the Empowerment of Productive Mustahiq in South</i>	Desa yang ada di Kalimantan Selatan	Perhitungan nilai indeks tidak hanya berdasar aspek keagamaan, tapi bisa berdasar klasifikasi desa seperti IDM (Indeks Desa Membangun).

No	Nama Penulis/tahun/judul	Lokasi	Kriteria Desa
	<i>Kalimantan</i>		
2	Farikhathusholikhah dkk 2018 <i>Implementation of the Zakat Village Index to Support a Zakat Community Development Program in Bedono Village, Demak District.</i>	Desa Bedono, Kabupaten Demak	Sudah pernah dilakukan penelitian menggunakan IPD (Indeks Pembangunan Desa) dan IDM (Indeks Desa Membangun) pada 2014.
3	Jamil 2018 Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan (Untuk Desa yang Terukur dan Berkelanjutan)	Kabupaten Banyuwasin	Melihat dari perspektif lain yaitu dilakukan di desa yang maju dan terukur. Meskipun dari observasinya masyarakat masih jauh dari tingkat kesejahteraan.

Sumber: Diolah Penulis, (2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pada dua desa di Kecamatan Paron yaitu Desa Kebon dan Desa Ngale. Penelitian ini dilakukan karena belum dilakukan penelitian dengan IPD, IDM maupun IDZ oleh BAZNAS. Meskipun jarak desa dengan pusat kota tidak terlalu jauh ternyata ekonominya masih belum berkembang. BUMDes sebagai salah satu lembaga untuk meningkatkan perekonomian masih belum aktif di Desa Kebon. Menurut Kepala Desa Kebon dan Bendahara Desa Ngale, kedua desa ini masih tergolong desa dengan klasifikasi kemiskinan tingkat sedang. Serta adanya kebijakan pemerintah untuk menjadikan lahan sawah yang awalnya sebagai sumber mata pencaharian harus dijual untuk dijadikan jalan tol. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan Indeks Desa Zakat apakah kedua desa tersebut termasuk prioritas untuk dibantu dengan program ZCD, serta bentuk program pemberdayaan apa yang sesuai untuk diterapkan sehingga tercipta kemandirian ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mengusulkan judul **“Implementasi Pengukuran Indeks Desa Zakat dalam Mendukung Program Zakat Community Development (Studi Kasus: Desa Kebon dan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

BAZNAS dan lembaga sosial sejenisnya terus memaksimalkan pengelolaan instrumen Islam yaitu zakat, infak, dan sedekah untuk mengentaskan kemiskinan. Masih banyak desa tertinggal yang membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah, lembaga sosial, serta peran masyarakat. Desa Kebon dan Desa Ngale yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani harus kehilangan mata pencaharian dikarenakan lahan persawahan dijadikan jalan tol. Adanya program ZCD dengan indikator pengukuran IDZ menjadikan peneliti untuk merumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana status prioritas Desa Kebon dan Desa Ngale yang diukur menggunakan metode Indeks Desa Zakat dalam menerima bantuan *Zakat Community Development*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui status prioritas Desa Kebon dan Desa Ngale yang diukur menggunakan metode Indeks Desa Zakat dalam menerima bantuan *Zakat Community Development*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi BAZNAS untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui program ZCD di Desa Kebon dan Desa Ngale melalui pengembangan potensi desa sehingga tercipta desa yang mandiri.
- b. Sebagai referensi dan perbandingan pemerintah desa dalam mengembangkan potensi desa.

c. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah konsep yang bersifat multidimensi dan sulit didefinisikan dalam definisi yang bersifat tunggal. Perspektif yang digunakan pun beragam, mulai dari perspektif ekonomi, sosiologi, hingga moralitas. Meski demikian, kemiskinan menjadi isu yang sangat penting dalam tujuan pembangunan ekonomi yaitu meminimalisir terjadinya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.

Supriatna (1997) dalam Asia dkk (2017) mendefinisikan kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Kemiskinan menurut Todaro dan Smith (2012) pada dasarnya mencerminkan konsep kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang diukur dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, di mana kebutuhan ini dihitung dengan *monetary value* tertentu pada batasannya. Seseorang dikatakan miskin apabila tingkat pendapatan maupun pengeluarannya berada di bawah nilai uang tertentu. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diukur berdasarkan perbandingan antarkelompok dalam masyarakat, dimana suatu kelompok dianggap relatif lebih miskin dibanding

kelompok lainnya. Boleh jadi kelompok yang dianggap miskin disuatu negara, di negara lain justru termasuk ke dalam kelompok kaya.

Dalam konteks Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai dasar pengukuran kemiskinan. Pendekatan ini menjelaskan kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) yang diukur dari sisi pengeluaran. Oleh sebab itu, konsep garis kemiskinan (GK) dibangun di atas dua pondasi utama, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM).

GKM dihitung dengan pendekatan kalori dengan standar kalori minimal seseorang adalah setara dengan 2.100 kkal. GKBM dihitung berdasarkan konsumsi sejumlah komoditas bukan makanan, yaitu sebanyak 47 komoditas untuk daerah pedesaan dan 51 komoditas untuk daerah perkotaan.

Pusat Penelitian Politik LIPI (2010) dalam kajiannya menjelaskan terdapat tiga macam penyebab kemiskinan yang terjadi di pedesaan, yaitu:

- a. Kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tatanan kelembagaan yang ada. Contohnya di Indonesia, seseorang dikatakan petani apabila mereka memiliki tanah pertanian, sedangkan jika tidak memiliki tanah pertanian mereka hanya disebut buruh tani.
- b. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi akibat faktor-faktor budaya, sehingga seseorang atau sekelompok orang tidak mampu "berproduksi" secara maksimal. Sikap malas, tidak mau bekerja, ketiadaan budaya menabung, kebiasaan hidup boros, merupakan alasan penyebab kemiskinan.

- c. Kemiskinan natural adalah keadaan yang sejak asal atau alamiah yang sudah miskin karena tidak mempunyai sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia atau sumber daya alam. Contohnya adalah penduduk terlalu padat, cacat fisik sejak lahir, dan sebagainya.

2.1.2 Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Menurut Beik dan Arsyanti (2015) kemiskinan dalam Islam bersifat multidimensional. Maksudnya bahwa kemiskinan tidak dapat dipandang dalam aspek material saja, namun juga dipandang dengan aspek spiritual. Kemiskinan material didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan material sepenuhnya seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kemiskinan spiritual didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran Islam atau ada unsur kesengajaan untuk tidak melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan penjelasan QS. Al-Quraisy ayat 3-4 bahwa terdapat tiga kebutuhan pokok yaitu dapat melaksanakan ibadah, terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan hilangnya rasa takut.

Dalam perspektif syariah, terjadinya perbedaan pendapatan yang menjadi penyebab kemiskinan sesungguhnya merupakan *sunnatullah fil hayah*. Tidak bisa dinafikan bahwa terjadi perbedaan penghasilan dalam setiap kelompok masyarakat. Oleh karena itu, Islam tidak berbicara bagaimana upaya untuk “menghilangkan” kemiskinan, tetapi bagaimana mereduksi dan meminimalisir kemiskinan agar kehidupan menjadi lebih sejahtera dapat diraih dengan cara saling menolong, membantu, bersilaturahmi, mengisi, dan bersinergi. Apabila kelompok mampu ini tidak mempedulikan nasib kaum miskin, maka Al-Quran menyebut mereka sebagai para pendusta agama (QS. 107:1-3).

Ibrahim (2007) mengungkapkan kajiannya tentang hakikat kemiskinan menurut Al-Quran mengenai 3 hal pokok yaitu hubungan antara manusia dengan

harta benda, pengertian fakir dan miskin, dan kemiskinan antara tindakan dan sunnah Allah SWT.

a. Hubungan antara manusia dengan harta benda

Dalam Islam dipahami bahwa kepemilikan manusia atas harta benda adalah sementara atau hanya sebagai pinjaman dari Allah SWT.

Harta benda yang dimiliki merupakan sebuah pemberian dari Allah SWT

kepada manusia, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah:17, Q.S Al-Maidah:20, dan Q.S Thaha:6 yang menjelaskan bahwa

kepemilikan alam semesta adalah milik Allah SWT. Selain itu segala harta

benda yang ada adalah titipan dari Allah SWT kepada manusia, hal ini

berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah:29, Q.S Al-

Jatsiyah:13. Sedangkan hubungan manusia dengan harta benda di dalam

Al-Quran dijelaskan pada Q.S Al-Hadid:20 dan Q.S Al-Humazah:2

bahwasanya manusia memiliki kecenderungan mengumpulkan harta

benda. Selain itu pada Q.S Al-Fajr:20 yang menjelaskan bahwa manusia

sangat mencintai harta benda, dan Q.S Al-Adiyat:8 yang menjelaskan

bahwa manusia sangat kikir dan mencintai harta benda.

b. Fakir dan Miskin

Kata fakir di dalam Al-Quran tersebar ditiga belas ayat dari sepuluh surat. Fakir dan miskin bukan merupakan sesuatu yang identik.

Kata miskin berbentuk tunggal dan *maskin* berbentuk jamak serta *maskanan* berbentuk *maskdar* yang terdapat didua puluh lima ayat disembilan belas surat.

c. Kemiskinan antara tindakan manusia dengan sunnah Allah SWT

Al-Quran banyak menjelaskan tentang kemiskinan yang terjadi akibat

manusia atau sunnah Allah SWT lebih berkaitan dengan rezeki. Rezeki

dan pembagiannya semata karena Allah SWT di mana yang

menyempitkan dan meluaskan rezeki hamba-Nya sesuai dengan perintah aktualisasi dengan cara bekerja atau berusaha.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander, 1994). Pembangunan adalah

suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana (Kartasasmita, 1994). Pembangunan akan menunjukkan suatu hasil yang optimal ketika perencanaan, perancangan, dan implementasi dilakukan secara matang, terkonsep dan penuh pertimbangan yang cukup baik.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna menciptakan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah yang bersangkutan (Suparmoko, 2002).

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu:

- a. Pertumbuhan.
- b. Penanggulangan kemiskinan.
- c. Perubahan atau transformasi ekonomi.
- d. Keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah:

- a. Meningkatkan tersedianya serta memperluas distribusi kebutuhan dasar rakyat banyak.
- b. Meningkatkan taraf hidup, antara lain pendapatan yang meningkat, kesempatan kerja yang cukup, pendidikan yang lebih baik, perhatian lebih besar kepada nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan (dalam arti kesejahteraan sosial, jasmani, dan rohani).
- c. Memperluas pilihan-pilihan sosial ekonomi dari perorangan dan bangsa, dengan memberikan kebebasan dari ketergantungan.

Todaro & Smith (2003) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu:

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*).
- b. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
- c. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

2.1.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam masyarakat. Maksud dari pemberdayaan adalah untuk memberikan penguatan (*empowerment*), mengangkat harkat martabat masyarakat dalam bidang perekonomian, hubungan sosial, keadilan, dan posisi yang seimbang dengan anggota masyarakat yang lain.

Secara sederhana pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya bersama seperti proses fasilitasi, komunikasi, edukasi, dan pembelajaran

untuk membangun masyarakat agar lebih berdaya dalam menghadapi masalah dan tantangan dari berbagai aspek kehidupan yang mereka alami.

Tujuan dari pemberdayaan desa adalah untuk memampukan desa melakukan aksi kolektif sebagai satu kesatuan tata kelola pemerintahan desa, lembaga kemasyarakatan desa, lembaga adat, serta kesatuan ekonomi, dan lingkungan. Semua elemen pemerintah terlibat dalam pemberdayaan masyarakat desa mulai dari pusat hingga kecamatan, serta lembaga-lembaga formal dan informal desa, seperti forum musyawarah desa, lembaga adat desa, BUM Desa, dan kelompok masyarakat lainnya yang dibentuk untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya. Selain itu peran dari dunia usaha dan media massa juga diperlukan agar pemberdayaan bisa berlangsung dengan transparan dan akuntabel.

Menurut Kartasasmita (1995) upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang secara optimal, kondisi ini mendasarkan pada asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Proses pemberdayaan berakar pada proses kemandirian individu dan kelompok.
- b. Memperkuat potensi atau daya saing yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.
- c. Melindungi dan membela kepentingan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat kelompok lemah bersifat lebih mendasar.

Hal ini juga disampaikan oleh Oos M. Anwas (2014) bahwasanya kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bisa mendorong peningkatan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, dan mengubah cara pandang masyarakat untuk mandiri dan berdaya.

Menurut Suharto (2011) terdapat setidaknya 4 indikator pemberdayaan, yaitu:

- a. Merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif
- b. Memperbaiki kehidupan masyarakat
- c. Prioritas bagi kelompok yang lemah
- d. Dilakukan melalui program peningkatan kualitas

Indikator keberhasilan program pemberdayaan menurut Sumodiningrat (1999), yaitu:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- d. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya pemodal kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin meluasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya

Jenis pembedayaan berdasarkan komunitas:

a. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM)

PNPM merupakan salah satu jenis pemberdayaan komunitas yang bertujuan untuk percepatan penanggulangan masalah-masalah terkait kemiskinan serta perluasan lapangan pekerjaan. Pemerintah juga mengambil langkah positif untuk mengintegrasikan berbagai program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP), ditempuh dengan cara :

- Mengembangkan kapasitas masyarakat, terutama Rumah Tangga Miskin dengan penyediaan sarana sosial dasar dan ekonomi, serta lapangan kerja.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pelestarian kegiatan pembangunan.
- Mengembangkan kapasitas pemerintah daerah dalam memfasilitasi penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan.
- Dalam pelaksanaannya, PNPM-MP mengalokasikan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) melalui skema pembiayaan bersama antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

b. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM merupakan jenis pemberdayaan komunitas yang berfokus pada kegiatan pelayanan publik atau masyarakat umum atas dasar asas sukarela serta tidak berorientasi mencari keuntungan. LSM adalah lembaga non pemerintahan yang memiliki empat klasifikasi yaitu organisasi penyalur sumbangan, organisasi sehubungan dengan mitra

pemerintah, organisasi dalam bidang profesional, dan organisasi yang berlawanan atau berkebalikan.

c. Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas (PLPBK)

Jenis pemberdayaan komunitas ini merupakan upaya pemerintah dalam bentuk pembangunan pada bidang pembangunan sosial dan ekonomi, serta lingkungan dalam lingkup penanggulangan kemiskinan.

PLPBK menekankan dalam aspek pembangunan lingkungan sosial yang kondusif dalam perspektif spiritual maupun material.

Ledwith yang dikutip dalam Hilman (2018) berpendapat bahwa ada empat dimensi dasar dalam sebuah aktivitas pemberdayaan suatu komunitas, yaitu:

- a. Pemberdayaan personal melalui pembelajaran, pengetahuan, kepercayaan diri, dan *skill*.
- b. Aksi positif yang terkait dengan kemiskinan, kesehatan, ras, gender, ketidakmampuan/cacat, serta aspek-aspek diskriminasi yang menentang struktur kekuasaan.
- c. Organisasi komunitas yang menyangkut kualitas dan keefektifan kelompok komunitas serta hubungan masing-masing kelompok dan dengan pihak luar.
- d. Partisipasi dan keterlibatan untuk menuju perubahan komunitas ke arah yang lebih baik.

2.1.5 Pemberdayaan Masyarakat dengan Dana ZIS

Secara harfiah zakat memiliki makna *ath-thaharatu* (pensucian), *al-namnaa* (pertumbuhan), *al-barakatu* (berkah). Selain itu zakat menurut istilah berarti kewajiban seorang muslim untuk mengeluarkan nilai bersih dari kekayaannya yang tidak melebihi satu nisab, diberikan kepada mustahik dengan beberapa syarat yang telah ditentukan.

Zakat diwajibkan kepada setiap muslim yang kekayaannya melebihi nisab untuk dikeluarkan sebagian hartanya bagi orang miskin dan orang yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, zakat dituntut untuk setiap muslim yang memenuhi syarat dan dibayarkan bukan hanya semata-mata kemurahan hatinya melainkan karena kewajiban (Multifiah, 2011).

Beberapa tujuan dari adanya kewajiban membayar zakat diantaranya:

- a. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya ke luar dari kesulitan hidup dan penderitaan
- b. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh gharim, ibnu sabil, mustahik, dan lain-lainnya
- c. Menghilangkan sifat kikir pemilik harta kekayaan
- d. Membersihkan sifat dengki dan iri dari hati orang-orang miskin
- e. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat
- f. Mengembangkan rasa tanggungjawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi mereka yang mempunyai harta
- g. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat infak adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan dalam Islam.

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Sedangkan menurut terminologi syariat adalah sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah.

Hukum dan ketentuan sedekah sama dengan infak, hanya saja jika infak

berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil.

Dari sisi konsep, zakat dapat dijadikan instrumen pemberdayaan ekonomi umat melalui pendayagunaan zakat untuk usaha produktif. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat bagian ketiga pendayagunaan pasal 27 ayat 1 ditekankan bahwa:

Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

Namun kenyataannya, dana ZIS belum berperan secara optimal dalam menanggulangi kemiskinan sebagaimana yang diharapkan (BAZNAS, 2019).

Secara garis besar, dana ZIS dapat didistribusikan pada dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif dan produktif (Nasution et al., 2008). Kegiatan konsumtif adalah kegiatan yang berupa bantuan sesaat untuk menyelesaikan masalah yang sifatnya mendesak dan langsung habis setelah bantuan tersebut digunakan (jangka pendek). Sedangkan kegiatan produktif adalah pemberian bantuan yang diperuntukkan bagi kegiatan usaha produktif sehingga dapat memberikan dampak jangka menengah-panjang bagi para mustahik.

Menurut Antonio (2001), pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

Berdasarkan jenis keperluannya, pembiayaan produktif dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pembiayaan modal kerja, yang merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi secara kuantitatif (jumlah hasil produksi) dan kualitatif (peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi) serta untuk

keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

- b. Pembiayaan investasi, yang merupakan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan investasi.

2.1.6 Zakat Community Development (ZCD)

Program ZCD adalah program pengembangan komunitas yang bertujuan mengintegrasikan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya) dan aspek ekonomi yang komprehensif. Program ini merupakan salah satu program BAZNAS yang telah ada sejak 2012. Secara komprehensif program ini didanai oleh ZIS untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian. Program ZCD mencakup pengembangan kegiatan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yaitu pendidikan, ekonomi, agama, kesehatan, dan sosial kemanusiaan. Apabila kelima aspek tersebut terpenuhi berarti kesejahteraan dan kemandirian dapat terwujud.

Tujuan umum ZCD adalah tercipta komunitas yang makmur dan mandiri. Selain itu tujuan khususnya adalah membina mustahik akan kualitas hidup, meningkatkan partisipasi dalam kemandirian masyarakat, tumbuhnya jaringan sosial ekonomi masyarakat, dan menciptakan pemberdayaan berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran komunitas yang mandiri.

Ada enam prinsip program ZCD diantaranya berbasis komunitas, syariah Islam, partisipasi, kemanfaatan, keberlanjutan, dan sinergi. Makna dari masing-masing prinsip diantaranya:

- a. Berbasis komunitas berarti program ZCD dilaksanakan dengan sasaran mustahik yang terkumpul dalam suatu wilayah geografis karena kondisi-

kondisi khusus dan dalam berbagai bentuk kegiatan yang disepakati bersama.

b. Syariah Islam berarti program ZCD dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dalam penyaluran zakat.

c. Partisipasi berarti pelaksanaan program ZCD melibatkan secara langsung mustahik mulai dari tahapan perencanaan sampai dengan pelaksanaan.

d. Kemanfaatan berarti memberikan nilai tambah material dan non material yang sebesar-besarnya kepada mustahik.

e. Kesenambungan berarti program ZCD dilaksanakan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu dan dengan kegiatan-kegiatan yang saling terkait menuju tercapainya tujuan program.

f. Sinergi berarti program ZCD merupakan program terbuka untuk berbagai pihak terlibat baik dalam pendanaan maupun pengelolaannya sebagai wujud kerjasama dalam kebajikan dan ketakwaan.

2.1.7 Indeks Desa Zakat (IDZ)

IDZ (Indeks Desa Zakat) adalah sebuah alat mekanisme yang disusun oleh pusat kajian strategis BAZNAS yang digunakan untuk mengukur (*assessment*) kondisi sebuah desa, sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak dibantu oleh dana zakat. Oleh karena itu Indeks Desa Zakat juga dapat digunakan sebagai alat *monitoring* dan evaluasi atas proses pengelolaan zakat di suatu desa. Penyusunan IDZ berdasarkan prinsip *Process-Oriented* yang dapat digunakan oleh organisasi pengelola zakat untuk melihat perkembangan programnya pada proses yang berlangsung. Penyusunan IDZ ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi pengelola zakat yang akan atau sedang melaksanakan program pemberdayaan berbasis desa atau komunitas tertentu

agar lebih terukur dan integral dalam pengelolaannya (Pusat Kajian Strategis BAZNAS 2017).

2.1.8 Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi berarti berkaitan dengan kondisi perekonomian di suatu wilayah dengan pelaku ekonomi berada di dalamnya. Termasuk juga terkait dengan situasi produksi, konsumsi, perdagangan, uang, industri, dan perolehan laba.

Ekonomi atau *economic* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. P. A Samuelson menjelaskan, ekonomi adalah suatu studi bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi, sekarang, dan di masa datang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat.

Pengertian lain menjelaskan bahwa ekonomi adalah semua hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga yang tentu saja dalam perkembangannya bukan hanya merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, tetapi rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara, dan dunia. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu untuk menghasilkan barang dan jasa untuk kehidupan masyarakat itu sendiri dengan mengelola sumber daya yang terbatas.

Pangkal dari permasalahan ekonomi ada dua, yaitu:

- a. Kebutuhan dan keinginan yang bermacam-macam agar hidup layak.

Kebutuhan manusia diantaranya berupa sandang, pangan, papan, serta

obat-obatan. Sedangkan keinginan manusia beraneka ragam dan tidak terbatas.

- b. Namun permasalahannya, terbatas dan langkanya sarana atau alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dapat saja kurang sebagaimana seharusnya.

Dengan demikian, menjadi permasalahan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan terbatas dan langkanya sumber daya. Selain dialami oleh perorangan, permasalahan ini juga dialami oleh keluarga, perusahaan, koperasi, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Berpedoman pada prinsip ekonomi, kegiatan ini dilakukan dengan berpikir dan bertindak secara ekonomis.

2.1.9 Dimensi Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis dan erat kaitannya dengan faktor keturunan, perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Status kesehatan dapat rusak apabila kesehatan keseimbangan terganggu. Gangguan ini tidak akan menjadi gangguan yang serius apabila sudah disadari sejak awal dan segera disembuhkan.

WHO (1948) mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Sedangkan UU RI Nomor 36 tahun 2009 mendefinisikan kesehatan sebagai berikut:

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Ada dua perilaku yang mendasari kesehatan untuk menuju pola hidup sehat,

yaitu:

a. Perilaku hidup bersih dan sehat

Perilaku hidup bersih sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat.

b. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat

Penerapan perilaku hidup sehat adalah perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya, dengan cara makan-makanan seimbang, olahraga teratur, istirahat yang cukup, mengendalikan stres, dan gaya hidup yang positif bagi kesehatan.

2.1.10 Dimensi Pendidikan

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi, pendidikan adalah proses pendewasaan agar tercipta tanggung jawab sebagai makhluk individu maupun sosial, sehingga tercipta kebermanfaatan untuk sekitar. Selain itu, menurut pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan, fungsi pendidikan sebagai berikut:

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga diperlukan sumber daya yang unggul untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera.

Sehingga, diperlukan peran orang tua, pendidik, dan juga masyarakat untuk sama-sama mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan, dan juga penanaman budi pekerti.

2.1.11 Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Dimensi sosial yaitu hubungan antara dua individu atau lebih dengan tingkah laku yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah individu satu dengan lainnya. Manusia dapat merealisasikan kehidupan dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya melalui landasan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Dimensi kemanusiaan adalah hal ikhwal yang berhubungan dengan misi kehidupan yang dilalui oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mesti dikembangkan secara serasi dan seimbang melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga (rumah tangga) dan kemudian melalui jenis pendidikan formal maupun non formal lainnya.

Dimensi sosial kemanusiaan adalah pencapaian kematangan dalam hubungan antara manusia satu dengan lainnya yang bisa dijadikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Interaksi yang dibangun berupa interaksi dan komunikasi sosial yang berkualitas, tidak hanya sekadar interaksi dan komunikasi biasa. Untuk mewujudkan interaksi dan komunikasi sosial yang berkualitas dibutuhkan kasih sayang, ketulusan, dan keharmonisan antar individu. Upaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga orang tua sangat dibutuhkan perannya dalam mendidik anak untuk nantinya menciptakan kehidupan yang seimbang.

2.1.12 Dimensi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata *Da'wah* yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Syekh Ali Mahfudz menjelaskan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Dakwah secara umum adalah suatu proses untuk menyeru, mengajak, dan membimbing manusia mencapai kehidupan yang lebih baik, yaitu mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dengan mengikuti petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya sehingga tercipta masyarakat yang islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah ini luas, tidak hanya dalam tingkah laku serta pandangan hidup, tetapi juga menyeluruh dan luas dalam berbagai aspek kehidupan.

Ada dua bagian tujuan dakwah yakni tujuan dari segi objek dan tujuan dari segi materi menurut Masyhur Amin, yaitu:

a. Tujuan dakwah dari segi objek

1. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, perilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.

2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.

3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.

4. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.

b. Tujuan dakwah dari segi materi

1. Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.

2. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT.

3. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari adanya referensi berupa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/ Tahun/ Judul	Jenis Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
1	Farikhatusholikhah dkk 2018 Implementation of the Zakat Village Index to Support a Zakat Community Development Program in Bedono Village, Demak District	Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk tujuan identifikasi fakta dari hasil studi literatur dan wawancara, FGD, dan kuesioner yang langsung dari sumbernya. Kuantitatif dengan perhitungan metode <i>multi-stage weighted index</i> .	Hasil pengukuran IDZ menunjukkan bahwa Desa Bedono dalam kategori cukup baik yaitu 0,49 sehingga dipertimbangkan untuk mendapat bantuan ZCD. Indeks dimensi ekonomi dengan skor (0,18), dimensi kesehatan (0,38), dimensi sosial kemanusiaan (0,49), dimensi pendidikan (0,69), dan dimensi dakwah (0,75).
2	Jamil Alfian 2018 Implementasi Indeks Desa Zakat pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan (Untuk Desa yang Terukur dan Berkemajuan)	Menggunakan metode <i>mixed method</i> . Alat analisisnya adalah Indeks Desa Zakat (IDZ) dengan perhitungan metode <i>multi-stage weighted index</i> .	Hasil perhitungan secara umum IDZ desa Sungai Dua sebesar 0,65. Nilai indeks tersebut berada di antara skor 0,61-0,80 berarti dikategorikan baik dan tidak diprioritaskan untuk dibantu. Dari kelima indeks dimensi yang diukur, hanya indeks dimensi ekonomi yang relatif lemah dengan nilai 0,33 berarti kurang baik sehingga diprioritaskan untuk dibantu.
3	Khumaini Sabik, Apriyanto Anto 2018 <i>Analysis of the Effect of Empowering Productive Zakat Funds on Welfare of the People</i>	Penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi sederhana dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial dengan <i>level of significance</i> 5% dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.	Koefisien determinasi (r^2) menunjukkan angka 0,082 atau 8,2%. Ini berarti variabel independen yaitu dana zakat mempengaruhi oleh variabel dependen. Selisihnya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain. T-test antara dana zakat dan pendapatan menunjukkan angka 1,57 dengan nilai signifikansi 0,126 yang mana diatas 0,05. Itu berarti dana zakat berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesejahteraan umat yang diukur dengan Indeks Kesejahteraan Puskas BAZNAS.
4	Khairunnajah 2019 <i>Proposing a Zakat Empowerment Program Using IDZ Case form Cemplang Village, Bogor, Indonesia</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk tujuan identifikasi fakta dari hasil studi literatur dan wawancara, FGD, dan kuesioner yang langsung dari sumbernya. Kuantitatif dengan perhitungan metode <i>multi-stage weighted index</i> .	Pengukuran secara keseluruhan menyimpulkan bahwa Desa Cemplang layak untuk mendapat bantuan program BAZNAS. BAZNAS disarankan untuk fokus meningkatkan kompetensi pedesaan masyarakat dalam hal pengembangan produk lokal, yaitu komoditas pertanian.

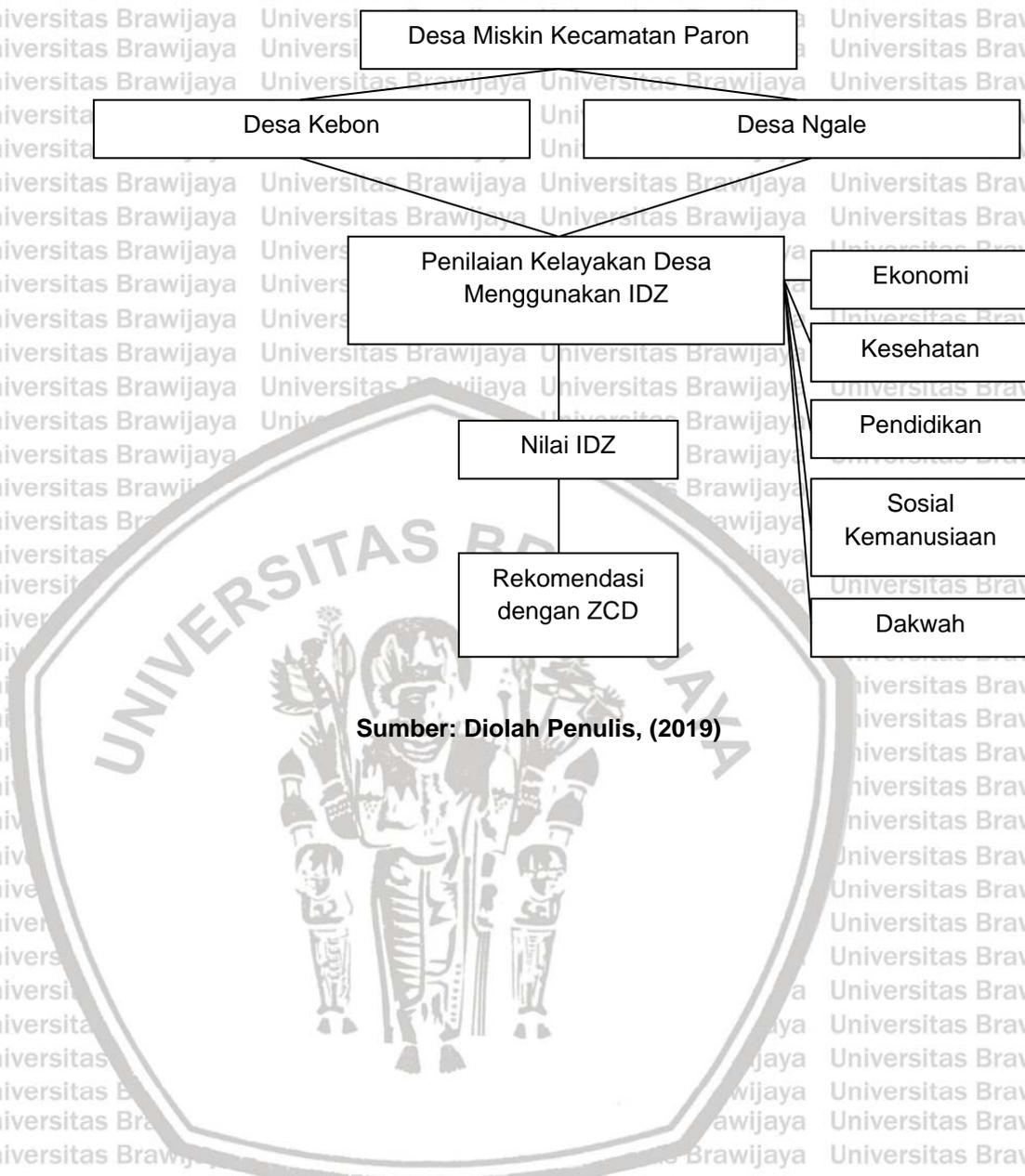
No	Nama Penulis/ Tahun/ Judul	Jenis Penelitian dan Variabel	Kesimpulan
5	Maulida Sri dkk 2018 The Implementation of <i>Indeks Desa Zakat</i> (IDZ) for Priority Areas of the Zakat Community Development (ZCD) Program for the Empowerment of Productive Mustahiq in South Kalimantan	Penelitian lapang dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer berasal langsung dari komunitas sosial di daerah tersebut. Data sekunder dari publikasi BAZNAS pusat dan regional. Ada 5 dimensi yaitu ekonomi (X ₁), kesehatan (X ₂), pendidikan (X ₃), sosial dan kemanusiaan (X ₄), dan dakwah (X ₅). Masing-masing dimensi indeks memiliki variabel dan indikator.	Implementasi IDZ yang dihitung pada tiga daerah prioritas program ZCD menunjukkan Desa Beruntung Jaya RT 34 memiliki prioritas tertinggi untuk mendapat program ZCD dengan nilai indeks 0,48. Nilai ini dikategorikan cukup baik dan menurut rentang skor IDZ berarti desa tersebut dapat dipertimbangkan untuk mendapat bantuan. Potensinya di antaranya ada peternakan kambing, sapi, hutan sebagai pariwisata halal. Selain itu di Desa Ulin dapat dikembangkan di bidang pertanian, serta di Ujung Batu dapat dikembangkan industri kreatif untuk wanita.

Sumber: Diolah oleh Penulis, (2019)

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa kemiskinan suatu desa dapat diatasi salah satunya dengan pelaksanaan program ZCD BAZNAS. Agar program ZCD tepat sasaran diperlukan suatu indeks pengukuran yang telah terstandarisasi. Indeks pengukuran yang dimaksud adalah Indeks Desa Zakat dengan beberapa dimensi di dalamnya sebagai indikator pengukuran. Hasil dari pengukuran tersebut dapat digunakan untuk melihat potensi suatu desa dan mengembangkannya dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian dapat dirumuskan dalam pemikiran penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1: Alur Kerangka Pikir



Sumber: Diolah Penulis, (2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kuantitatif adalah penelitian berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena terdapat perhitungan yang terukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menajamkan dimensi IDZ. IDZ adalah suatu pengukuran desa yang dilakukan oleh Puskas BAZNAS untuk mengetahui prioritas desa tersebut dalam mendapat bantuan program ZCD BAZNAS. Penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang benar berdasarkan konsep, variabel, reliabel, dan operasional.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang sedang diteliti. Dalam hal ini, hasil perhitungan kuantitatif yang telah dilakukan akan dianalisis dan dideskripsikan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kebon dan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Desa tersebut terpilih karena Kabupaten Ngawi menempati urutan ke-7 tertinggi persentase penduduk miskin di Jawa Timur. Kecamatan Paron memiliki jumlah penduduk terbanyak dan terluas lahan

pertanian dibanding kecamatan lain. Dari banyaknya desa yang ada di Kecamatan Paron, dua di antara yang bermata pencaharian utama di bidang pertanian adalah Desa Kebon dan Desa Ngale. Kedua desa ini harus kehilangan beberapa lahan pertanian dikarenakan adanya jalan tol Ngawi-Solo. Kedua desa tersebut belum pernah dilakukan pengukuran menggunakan IPD dan IDM. Serta dana BumDes yang belum aktif dan dimanfaatkan dengan optimal.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Kebon dan Desa Ngale sebagai wilayah yang ingin diteliti.

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Juanda (2009) teknik *purposive sampling* adalah memilih sampel berdasarkan pertimbangan tentang beberapa karakteristik yang cocok dalam menjawab tujuan penelitian.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala desa dan jajarannya yang mengetahui kondisi desa secara keseluruhan dan lebih mendalam. Seperti RT sebagai responden utama.
- b. Tokoh yang berpengaruh di desa tersebut.
- c. Responden lain yang mendukung indikator penelitian berdasarkan lima dimensi IDZ.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi IDZ dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1: Responden Berdasar Dimensi IDZ

Dimensi	Responden Utama	Reponden Pendukung
Ekonomi		Bendahara Desa
Pendidikan		Kepala Sekolah
Kesehatan	Kepala Desa, Ketua RT	Kader Kesehatan
Sosial dan Kemanusiaan		Tokoh Masyarakat
Dakwah		Tokoh Agama

Sumber: Diolah oleh Penulis, (2019)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara terhadap sampel populasi. Data yang diperoleh akan digunakan untuk mengetahui prioritas desa dalam menerima bantuan ZCD yang diukur menggunakan IDZ.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti data administrasi kantor Desa Kebon, data administrasi kantor Desa Ngale, dan BPS Kabupaten Ngawi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode-metode. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

a. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2013) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pertanyaan ini disusun berdasarkan dimensi IDZ yang akan diberikan kepada responden.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam wawancara penelitian, harus ada persiapan terlebih dahulu. Hal ini diperlukan supaya peneliti bisa memilih pertanyaan sesuai kebutuhan. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara semi terstruktur adalah pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang sudah berlalu bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini memperoleh dokumentasi langsung dari Kantor Kelurahan Desa Kebon dan Ngale, serta dokumen lainnya seperti artikel, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.6 Metode Analisi Data

Metode analisis data adalah sebagai bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang antara lain: kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kuantitatif deskriptif yang berupaya mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang sedang diteliti. Dalam hal ini, hasil perhitungan kuantitatif yang telah dilakukan akan dianalisis dan dideskripsikan.

Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik estimasi penghitungan yang dinamakan *Multi-Stage Weigh Index* digunakan untuk menampilkan data berupa hasil perhitungan IDZ. Data yang didapat kemudian diberi nilai atau skor sesuai dengan bobot indikator yang telah ditentukan dalam *likert scale* atau yang

terlampir. Selanjutnya penghitungan harus dilakukan secara bertahap berdasarkan komponen indeks zakat yaitu indikator, variabel, dan dimensi.

Basis penyusunan IDZ dilakukan dengan menggunakan penelitian berbasis *Mixed Methods*. Analisis kuantitatif dalam metode IDZ menggunakan estimasi penghitungan yang dinamakan *Multi-Stage Weigh Index* untuk mendapatkan hasil perhitungan dari setiap variabel yang digunakan. Metode kualitatif digunakan dalam menyusun komponen pembentuk IDZ, sedangkan metode kuantitatif digunakan dalam membentuk model estimasi penghitungannya. Dalam proses menentukan komponen-komponen IDZ, tim peneliti Puskas mengeksplorasi indeks-indeks serupa, melalui hasil-hasil kajian sebelumnya yang terkait, dan berdiskusi dengan para ahli di bidangnya. Dari komponen IDZ kemudian ditetapkan bersama dengan pemberian bobot atas masing-masing komponen di dalamnya dengan mekanisme *Focus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terarah) dengan kriteria *expert judgement* (Penilaian Para Ahli).

3.7 Komponen dan Pembobotan IDZ

Penelitian ini menggunakan komponen Indeks Desa Zakat agar memiliki standar pengukuran yang sama. Komponen-komponen pembentuk IDZ terdiri dari 5 dimensi yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, dan dakwah. Dari masing-masing dimensi diturunkan lagi menjadi 15 variabel dan 39 indikator dengan bobot kontribusinya. Indikator, variabel, maupun dimensi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2: Komponen Indeks Desa Zakat

Dimensi	Variabel	Indikator
Kegiatan ekonomi produktif		Memiliki diversifikasi produk unggulan/sentra produksi (didefinisikan)
		Tingkat partisipasi angkatan kerja
		Terdapat komunitas penggiat industri kreatif
Pusat perdagangan		Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisional

Dimensi	Variabel	Indikator	
Ekonomi	desa	dan <i>online</i> (<i>online marketing</i>)	
	Akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman	Terdapat tempat berdagang (kompleks pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/pujasera/pusat kuliner)	
		Aksesibilitas jalan desa	
		Terdapat moda transportasi umum	
		Terdapat jasa logistik/ pengiriman barang	
		Akses lembaga keuangan	Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional
Kesehatan	Kesehatan masyarakat	Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir	
		Tingkat pengguna jasa/layanan lembaga keuangan	
		Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci setiap rumah	
		Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	
	Pelayanan kesehatan	Sumber air minum	
		Kondisi rumah penduduk	
		Tersedianya sarana puskesmas/poskesdes	
		Tersedianya sarana polindes	
		Tersedia bidan	
		Tersedianya sarana posyandu	
Jaminan kesehatan	Ketersediaan dokter/bidan bersertifikat		
Pendidikan	Tingkat pendidikan dan literasi	Tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat	
	Fasilitas pendidikan	Tingkat pendidikan penduduk desa	
		Masyarakat dapat membaca dan berhitung	
		Tersedianya sarana dan prasarana belajar	
Sosial dan kemanusiaan	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	
		ketersediaan jumlah guru yang memadai	
	Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	Ketersediaan sarana olahraga	
		Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	
		Ketersediaan aliran listrik	
	Mitigasi bencana alam	Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan	Terdapat akses komunikasi (handphone)
			Terdapat akses internet
Tingkat pengetahuan agama masyarakat		Terdapat siaran televisi atau radio	
		Penanggulangan bencana	
		Tersedianya masjid dilingkungan masyarakat	
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi	Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan	Akses masjid	
		Terdapat pendamping keagamaan (ustad/a, dll)	
	Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi	Tingkat literasi Al-Quran masyarakat	
kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)			
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi	Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	
		Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah	

Dimensi	Variabel	Indikator
Dakwah	masyarakat	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)

Sumber: BAZNAS, 2017

Prosedur dan formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap indikator memiliki kriteria penilaian dengan nama skala likert yang terdiri dari 5 kriteria penilaian. Perhitungannya dimulai dari angka paling kecil 1 sampai dengan paling besar 5. Semakin tinggi nilainya maka desa tersebut semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu, dan sebaliknya. Setelah didapat angka aktual (berdasarkan fakta, temuan, dan data yang diperoleh yang telah disesuaikan dengan kriteria skala likert), maka dihitung indikator dengan menggunakan metode perhitungan sebagai berikut:

$$\text{indikator } x = \frac{(\text{skor } x - \text{skor } \min)}{(\text{skor } \max - \text{skor } \min)}$$

- Indikator x = Nilai indikator x
 Skor x = Skor pada indikator x
 Skor *min* = 1 (nilai paling kecil)
 Skor *max* = 5 (nilai paling besar)

- b. Setelah setiap indikator didapat, skornya kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing indikator untuk mendapatkan indeks indikator.
- c. Kemudian indeks indikator dikelompokkan sesuai dengan variabelnya, dan dikali dengan bobot masing-masing variabel untuk mendapatkan indeks variabel.
- d. Indeks dari setiap variabel tersebut dikalikan dengan bobot pada masing-masing dimensi untuk mendapatkan indeks dimensi. Hasilnya adalah indeks komposit yang disebut dengan Indeks Desa Zakat. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{IDZ} = (X1ek + X2ks + X3pe + X4ke + X5da)$$

IDZ = Indeks Desa Zakat

X_1, \dots, X_5 = bobot penilaian

ek = dimensi ekonomi

ks = dimensi kesehatan

pe = dimensi pendidikan

ke = dimensi kemanusiaan

da = dimensi dakwah

Nilai IDZ yaitu berkisar antara 0 dan 1. Hasil dari IDZ tersebut akan dibagi ke dalam 5 kategori atau *Score Range* sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3: Score Range IDZ

Score Range	Keterangan	Interpretasi
0,00 – 0,20	Tidak baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu
0,21 -0,40	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu
0,41 – 0,60	Cukup baik	Dapat diprioritaskan untuk dibantu
0,61 – 0,80	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
0,81 – 1,00	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu

Sumber:BAZNAS, 2017

Semakin nilai IDZ mendekati 0 maka desa tersebut semakin diprioritaskan untuk dibantu. Sebaliknya semakin IDZ mendekati nilai 1 maka desa tersebut semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu.

Tabel 3.4:Pembobotan IDZ

Dimensi	Bobot Dimensi=1	Variabel	Bobot Variabel =1	Indikator	Bobot indikator =1
Ekonomi	0,25	Kegiatan ekonomi produktif	0,28	Memiliki diversifikasi produk unggulan/sentra produksi (didefinisikan)	0,33
				Tingkat partisipasi angkatan kerja	0,35
				Terdapat komunitas penggiat industri kreatif	0,32
				Total Bobot Indikator	1,00
		Pusat perdagangan desa	0,24	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisional dan <i>online (online marketing)</i>	0,53
Terdapat tempat					

Dimensi	Bobot Dimensi=1	Variabel	Bobot Variabel=1	Indikator	Bobot indikator=1		
Kesehatan	0,16	Akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman	0,22	berdagang (kompleks pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/pujasera/pusat kuliner)	0,47		
				Total Bobot Indikator	1,00		
				Aksesibilitas jalan desa	0,42		
				Terdapat moda transportasi umum	0,32		
		Akses lembaga keuangan	0,26	Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional	0,37		
					Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir	0,29	
					Tingkat pengguna jasa/layanan lembaga keuangan	0,34	
		Total Bobot Variabel	1,00	Total Bobot Indikator	1,00		
		Kesehatan	0,41	Kesehatan masyarakat	0,41	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci setiap rumah	0,31
						Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	0,23
						Sumber air minum	0,28
						Kondisi rumah penduduk	0,18
						Total Bobot Indikator	1,00
Pelayanan kesehatan	0,36			Tersedianya sarana puskesmas/poskesdes	0,36	Tersedianya sarana polindes	0,125
						Tersedia bidan	0,125
						Tersedianya sarana posyandu	0,25
						Ketersediaan dokter/bidan bersertifikat	0,25
						Total Bobot Indikator	1,00
Jaminan kesehatan	0,23	Tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat	1,00				
Total Bobot Variabel	1,00	Total Bobot Indikator	1,00				
Tingkat pendidikan dan literasi	0,50	Tingkat pendidikan penduduk desa	0,50	Masyarakat dapat membaca dan berhitung	0,52		
				Total Bobot Indikator	1,00		
				Fasilitas	0,50	Tersedianya sarana dan	0,48

Dimensi	Bobot Dimensi=1	Variabel	Bobot Variabel=1	Indikator	Bobot indikator=1		
Pendidikan	0,20	pendidikan		prasarana belajar	0,34		
				Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	0,34		
				ketersediaan jumlah guru yang memadai	0,32		
		Total Bobot Variabel	1,00	Total Bobot Indikator	1,00		
Sosial dan kemanusiaan	0,17	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	0,36	Ketersediaan sarana olahraga	0,44		
				Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	0,56		
				Total Bobot Indikator	1,00		
		Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	0,43			Ketersediaan aliran listrik	0,32
						Terdapat akses komunikasi (handphone)	0,25
						Terdapat akses internet	0,23
						Terdapat siaran televisi atau radio	0,20
		Total Bobot Indikator	1,00	Total Bobot Indikator	1,00		
		Mitigasi bencana alam	0,21	Penanggulangan bencana	1,00		
		Total Bobot Variabel	1,0	Total Bobot Indikator	1,0		
Dakwah	0,22	Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan	0,33	Tersedianya masjid di lingkungan masyarakat	0,31		
				Akses masjid	0,32		
				Terdapat pendamping keagamaan (ustad/a, dll)	0,37		
				Total Bobot Indikator	1,00		
		Tingkat pengetahuan agama masyarakat	0,30			tingkat literasi Al-Quran masyarakat	0,46
						kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)	0,54
		Total Bobot Indikator	1,00	Total Bobot Indikator	1,00		
		Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat	0,37			Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	0,30
						Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah	0,39
						Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)	0,31
Total Bobot Variabel	1,00					Total Bobot Indikator	1,00

Sumber:BAZNAS, 2017

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Desa Kebon

Secara geografis Desa Kebon terletak pada posisi $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10' - 111^{\circ}40'$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Kebon adalah 2354 jiwa, dengan rincian 1155 laki-laki dan 1199 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 847 KK. Luas desa sebelum adanya jalan tol adalah 314.181 Ha, sedangkan 612m² digunakan sebagai jalan tol, sehingga luas setelah adanya jalan tol menjadi 314.180,9388 Ha.

Tingkat kemiskinan di Desa Kebon termasuk tinggi. Dari jumlah 847 KK di atas, sejumlah 265 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 305 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 165 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 110 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 2 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK Keluarga Sejahtera 1 digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 50% KK Desa Kebon adalah keluarga miskin.

Desa Kebon terletak di wilayah Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Waru, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gelung, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Watualang, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi.

Jarak tempuh Desa Kebon ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Begitu juga jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit.

Desa Kebon memiliki struktur tanah hitam yang lembek dan bergerak yang mengakibatkan kurang bagus sebagai lahan pemukiman dan jalan. Tanah dengan struktur seperti ini sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Wilayah Desa Kebon terbagi di dalam 4 Rukun Warga (RW) yang tergabung di dalam 4 Dusun yaitu: Dusun Kedung Pawon, Dusun Podang, Dusun Kebon, dan Dusun Bate, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

4.2. IDZ Desa Kebon dan Status Prioritasnya

Penelitian mengenai implementasi pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ) di Desa Kebon bertujuan untuk mengetahui apakah Desa Kebon sebagai desa yang sebagian wilayahnya terkena dampak pembangunan jalan tol dan *rest area* berprioritas untuk mendapatkan bantuan dari BAZNAS dalam mendukung program *Zakat Community Development (ZCD)*. IDZ memiliki lima dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi kemandirian, dan dimensi dakwah. Dari masing-masing dimensi diturunkan lagi menjadi 15 variabel dan 41 indikator dengan bobot kontribusinya. Informasi IDZ ini berasal dari beberapa informan, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1: Nama Informan Berdasarkan IDZ

Dimensi	Responden Utama	Reponden Pendukung
Ekonomi		Thoriq

Dimensi	Responden Utama	Reponden Pendukung
Pendidikan	Pan Gunadi, Samsuri, Sangadi, Minarto, Mukhsin, Suparyo	Andri
Kesehatan		Endang
Sosial dan Kemanusiaan		Muji
Dakwah		Timan

Sumber: Diolah penulis, (2020)

4.2.1 Dimensi Ekonomi

Ada 4 variabel dari dimensi ekonomi yaitu variabel kegiatan ekonomi produktif, variabel pusat perdagangan desa, variabel akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman, dan akses lembaga keuangan yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.2.1.1 Variabel Kegiatan Ekonomi Produktif

Variabel ekonomi produktif terdiri dari tiga indikator, yaitu jumlah produk unggulan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan jumlah penggiat industri kreatif.

Kondisi Desa Kebon terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Jumlah produk unggulan

Desa Kebon saat ini hanya memiliki satu produk unggulan yang dihasilkan yaitu dibidang pertanian. Sektor pertanian menyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PPDB) sekitar 45%. Tanah di desa ini berjenis tanah hitam sehingga cocok jika dimaksimalkan untuk sektor pertanian, tanaman palawija dan perkebunan (tebu).Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

b) Tingkat partisipasi angkatan kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja di Desa Kebon tinggi. Menurut wawancara dengan RT setempat, masih banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh, baik buruh tani maupun buruh proyek bangunan

daripada menjadi petani. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

c) Jumlah penggiat industri kreatif

Di Desa Kebon belum ada komunitas penggiat industri kreatif yang dikelola desa, hanya ada beberapa industri rumahan yang secara individu memproduksi makanan ringan, kue kering, bahkan *meubel furniture*.

Menurut wawancara dengan salah satu penggiat industri batik, produksi batik diharapkan menjadi potensi desa yang dapat dikembangkan, namun ternyata masyarakat setempat kurang memiliki minat dengan seni batik.

Sehingga dalam melakukan produksi batik masih menggunakan sumber daya masyarakat di luar desa. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator kegiatan ekonomi produktif ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.1: Kegiatan Ekonomi Produktif



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.1.2 Variabel Pusat Perdagangan Desa

Variabel pusat perdagangan desa terdiri dari dua indikator, yaitu pasar dan pusat perdagangan. Kondisi Desa Kebon terkait dua indikator tersebut adalah:

a) Pasar

Desa Kebon tidak memiliki pasar dengan bangunan permanen. Desa hanya memiliki pasar yang biasa disebut dengan pasar krempyeng atau tumpah yaitu pasar sekali habis, artinya pasar ini hanya beroperasi sekitar 2 hingga 2,5 jam setiap harinya di pagi hari yang memiliki titik kumpul disuatu perempatan jalan. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0.

b) Pusat perdagangan desa

Kegiatan ekonomi di desa Kebon masih dilakukan secara tradisional belum menggunakan pemasaran secara *online*. Menurut wawancara dengan salah satu pejabat desa terdapat sekitar 16 warung makan dan 25 toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, sedangkan *minimarket* belum tersedia di desa. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,50.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator pusat perdagangan desa ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.2: Pusat Perdagangan Desa



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.1.3 Variabel Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman

Variabel akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman terdiri dari tiga indikator, yaitu aksesibilitas jalan desa, moda transportasi umum, dan jasa logistik/ pengiriman barang. Kondisi Desa Kebon terkait tiga indikator tersebut adalah:

a) Aksesibilitas jalan desa

Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas jalan desa telah tersedia dengan kondisi yang baik yaitu mayoritas jalan di pedesaan sudah paving, hanya kurang dari 3 km yang masih belum dipaving, sedangkan jalanan yang dilalui kendaraan umum sudah beraspal. Jalanan dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat baik ketika musim penghujan maupun tidak.

Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Moda transportasi umum

Hal ini menunjukkan bahwa moda transportasi umum di Desa Kebon telah tersedia dengan baik. Kendaraan umum beroperasi setiap hari yaitu adanya angkutan kota dan bis. Sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan jika tidak memiliki kendaraan pribadi. Umumnya angkutan umum digunakan untuk anak sekolah atau penjual di pasar kota. Untuk

aktivitas yang lainnya, masyarakat lebih memilih kendaraan pribadi. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

c) Jasa logistik/ pengiriman barang

Desa Kebon tidak memiliki kerja sama dengan jasa logistik, hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan perekonomian sendiri. Hanya toko yang tergolong besar yang biasanya memerlukan jasa logistik. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.3: Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.1.4 Variabel Akses Lembaga Keuangan

Variabel akses lembaga keuangan terdiri dari tiga indikator, yaitu ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan, persentase penduduk yang berhutang pada rentenir, dan persentase penduduk menggunakan produk/ layanan jasa keuangan. Kondisi Desa Kebon terkait tiga indikator tersebut adalah:

a) Ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan

Menurut wawancara dengan lurah dan masyarakat yang memiliki keterlibatan usaha di bidang ekonomi, desa tidak memiliki lembaga keuangan/ bank desa. Masyarakat masih belum banyak yang mengetahui tentang lembaga keuangan syariah, jikapun mengetahui mereka masih menganggap layanan lembaga keuangan syariah sama saja dengan layanan lembaga keuangan konvensional, bahkan mekanismenya belum semudah lembaga keuangan konvensional. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

b) Persentase penduduk yang berhutang pada rentenir

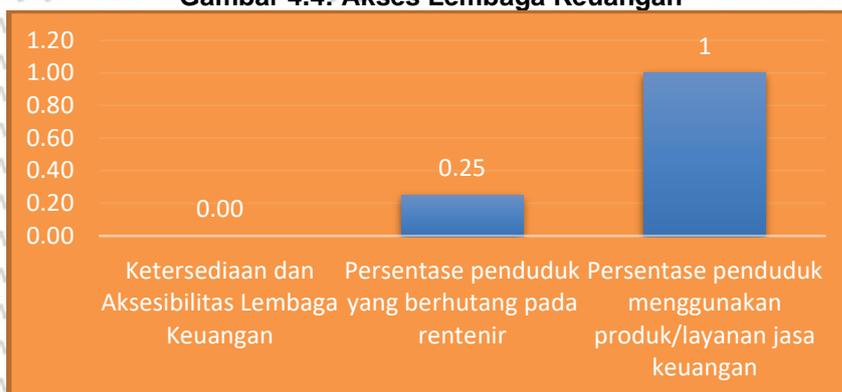
Penduduk desa yang berhutang pada rentenir memiliki kondisi yang kurang baik. Masih tingginya persentase penduduk yang berhutang pada rentenir dalam mengatasi masalah finansial. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

c) Persentase penduduk menggunakan produk/ layanan jasa keuangan

Persentase penduduk yang menggunakan produk/ layanan jasa keuangan tinggi. Masyarakat menggunakan jasa keuangan pada bank konvensional yang ada di pusat kota atau di desa sebelah yang memiliki lembaga keuangan. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator akses lembaga keuangan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.4: Akses Lembaga Keuangan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.1.5 Indeks Dimensi Ekonomi

Secara keseluruhan nilai dimensi ekonomi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2: Indeks Dimensi Ekonomi

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Kegiatan ekonomi produktif	Jumlah produk unggulan	0,25	0,33	0,35
	Tingkat partisipasi angkatan kerja	0,75	0,35	
	Jumlah komunitas penggiat industri kreatif	0,00	0,32	
Pusat perdagangan desa	Pasar	0,00	0,53	0,24
	Pusat Perdagangan	0,50	0,47	
Akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman	Aksesibilitas jalan desa	1,00	0,42	0,74
	Moda transportasi umum	1,00	0,32	
	Jasa logistik/ pengiriman barang	0,00	0,26	
Akses lembaga keuangan	Ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan	0,00	0,37	0,41
	Persentase penduduk yang berhutang pada rentenir	0,25	0,29	
	Persentase penduduk menggunakan produk/layanan jasa keuangan	1,00	0,34	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.2 Dimensi Kesehatan

Ada 3 variabel dari dimensi kesehatan yaitu variabel kesehatan masyarakat, variabel pelayanan kesehatan, dan variabel jaminan kesehatan

yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.2.2.1 Variabel Kesehatan Masyarakat

Variabel kesehatan masyarakat terdiri dari empat indikator, yaitu fasilitas air bersih, jumlah rumah memiliki kamar mandi dan jamban, jumlah rumah memiliki akses air minum, dan kondisi rumah penduduk. Kondisi Desa Kebon terkait keempat indikator tersebut adalah:

a) Fasilitas air bersih

Menurut ketua RT, masyarakat mudah untuk mendapatkan air bersih meskipun saat musim kemarau. Mayoritas air bersih bersumber dari sumur dan sebagian dari PDAM. Rencana pengembangan PDAM di RT 1 RW 4 akan dilakukan pada 2020 ini. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Jumlah rumah memiliki kamar mandi dan jamban

Sekitar 56% masyarakat telah memiliki kamar mandi di dalam rumah, yang umumnya sesuai dengan kondisi rumah. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,50.

c) Jumlah rumah memiliki akses air minum

Masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah umumnya menggunakan air sumur atau PDAM untuk mandi, memasak, dan minum. Masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas umumnya membeli air galon isi ulang untuk memasak dan minum. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

d) Kondisi rumah penduduk

Kondisi rumah masyarakat layak huni dengan bangunan permanen beratap genteng, dinding tembok dan kayu, serta lantai keramik, cor dan tanah. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator kesehatan masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.5: Kesehatan Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.2.2 Variabel Pelayanan Kesehatan

Variabel pelayanan kesehatan terdiri dari lima indikator yaitu, tersedianya sarana puskesmas/poskesdes, tersedia sarana polindes, tersedia bidan, tersedia sarana posyandu, dan ketersediaan dokter/bidan bersertifikat. Kondisi Desa Kebon terkait kelima indikator tersebut adalah:

a) Tersedianya sarana puskesmas/poskesdes

Tidak tersedianya puskesmas di Desa Kebon. Jarak dengan puskesmas terdekat sekitar 10 km. Akses menuju puskesmas sudah mudah karena bisa ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dengan jalan yang sudah memadai. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

b) Tersedia sarana polindes

Tersedianya polindes pembantu di desa yang dapat ditempuh dengan mudah menggunakan sepeda motor atau jalan kaki. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

c) Tersedia bidan

Terdapat satu bidan yang bertugas di polindes pembantu dan tidak tersedianya dokter di desa. Masyarakat Desa Kebon yang berprofesi sebagai bidan hanya dua orang. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

d) Tersedia sarana posyandu

Terdapat posyandu di setiap RW yaitu berjumlah 4 posyandu. Kegiatan posyandu dilakukan setiap bulan dengan pemberian gizi, imunisasi, dan penimbangan berat serta tinggi badan. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

e) Ketersediaan dokter/bidan bersertifikat

Tidak tersedianya dokter di Desa Kebon. Tersedia dua warga yang berprofesi sebagai bidan, satu bertugas di polindes pembantu dan satu lagi bertugas di daerah lain. Hal ini berarti ketersediaan bidan belum seimbang dengan jumlah penduduk di desa yang berjumlah 2354 jiwa. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator pelayanan kesehatan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.6: Pelayanan Kesehatan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.2.3 Variabel Jaminan Kesehatan

Variabel jaminan kesehatan terdiri dari satu indikator yaitu tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat. Kondisi Desa Kebon terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat

Jumlah penduduk yang memiliki BPJS sekitar 40%. Menurut hasil wawancara dengan salah satu perawat di desa, masyarakat menengah ke bawah susah untuk mendapatkan BPJS dan data yang tersedia belum *update*. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator jaminan kesehatan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.7: Jaminan Kesehatan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.2.4 Indeks Dimensi Kesehatan

Secara keseluruhan nilai dimensi kesehatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Indeks Dimensi Kesehatan

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Kesehatan masyarakat	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci setiap rumah	1,00	0,31	0,89
	Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	0,50	0,23	
	Sumber air minum	1,00	0,28	
	Kondisi rumah penduduk	1,00	0,18	
Pelayanan kesehatan	Tersedianya sarana puskesmas/poskesdes	0,00	0,25	0,38
	Tersedianya sarana polindes	1,00	0,125	
	Tersedia bidan	0,00	0,125	
	Tersedianya sarana posyandu	1,00	0,25	
	Ketersediaan dokter/bidan bersertifikat	0,00	0,25	
Jaminan kesehatan	Tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat	0,25	1,00	0,25

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.3 Dimensi Pendidikan

Ada 2 variabel dari dimensi pendidikan yaitu variabel tingkat pendidikan dan literasi dan variabel fasilitas pendidikan yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.2.3.1 Variabel Tingkat Pendidikan dan Literasi

Variabel tingkat pendidikan dan literasi terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat pendidikan penduduk desa dan masyarakat dapat membaca dan berhitung. Kondisi Desa Kebon terkait kedua indikator tersebut adalah:

a) Tingkat pendidikan penduduk desa

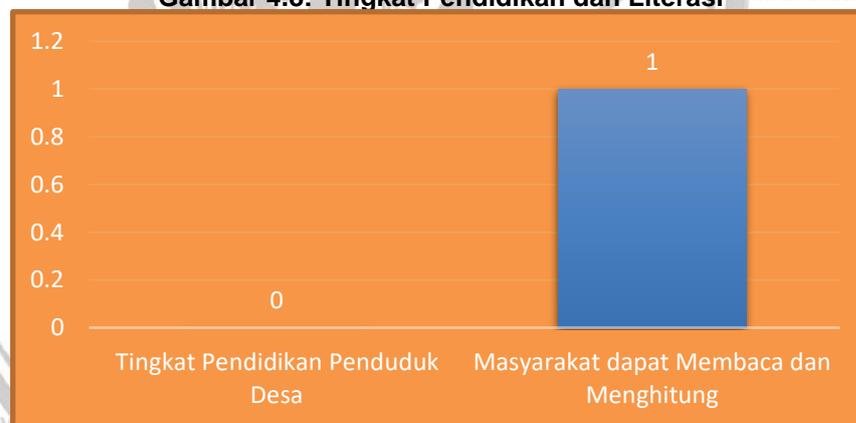
Desa Kebon menunjukkan sedikitnya masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi. 989 masyarakat lulus SD, 448 masyarakat lulus SMP, 167 masyarakat lulus SMA, dan hanya 27 masyarakat lulus perguruan tinggi. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

b) Masyarakat dapat membaca dan berhitung

Berkaitan dengan literasi, masyarakat dapat membaca dan berhitung, lebih dari setengah penduduk desa yaitu usia 14-45 dapat membaca dan berhitung. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tingkat pendidikan dan literasi ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.8: Tingkat Pendidikan dan Literasi



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.3.2 Variabel Fasilitas Pendidikan

Variabel fasilitas pendidikan terdiri dari tiga indikator, yaitu tersedianya sarana dan prasarana belajar, akses ke sekolah terjangkau dan mudah, dan ketersediaan jumlah guru yang memadai. Kondisi Desa Kebon terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Tersedianya sarana dan prasarana belajar

Desa Kebon terdapat satu TK dan satu SD. Sekolah tersebut tersedia ruang kelas sesuai dengan banyaknya kelas, tersedia bangku sekolah, tersedia papan tulis, dan sarana penunjang lainnya dengan kondisi yang memadai. Rata-rata jumlah murid per kelas di SD tersebut yaitu 15 murid.

Menurut wawancara dengan salah satu guru SD, murid di SD semakin mengalami penurunan dikarenakan pandangan masyarakat bahwa lulusan SDN Kebon 1 tidak ada yang melanjutkan di SMPN favorit sehingga orang tua murid lebih memilih menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah yang lebih berkualitas. Faktanya, minat murid untuk melanjutkan di SMPN favorit kecil meskipun nilai untuk masuk SMPN favorit terbilang cukup baik. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Akses ke sekolah terjangkau dan mudah

Akses ke sekolah terjangkau dan mudah memperoleh nilai 0,75, berarti akses siswa menuju sekolah mudah dijangkau dengan jarak ± 3 KM. Karena hanya ada TK dan SD, jadi umumnya siswa menggunakan sepeda atau diantar oleh orang tua menuju sekolah. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

c) Ketersediaan jumlah guru yang memadai

ketersediaan guru di sekolah memperoleh nilai 1, artinya sekolah tersebut telah tersedia jumlah guru yang mencukupi dengan sebagian besar guru sudah PNS. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator fasilitas pendidikan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.9: Fasilitas Pendidikan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.3.3 Indeks Dimensi Pendidikan

Secara keseluruhan nilai dimensi pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4: Indeks Dimensi Pendidikan

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Tingkat pendidikan dan literasi	Tingkat pendidikan penduduk desa	0,00	0,48	0,52
	Masyarakat dapat membaca dan berhitung	1,00	0,52	
Fasilitas Pendidikan	Tersedianya sarana dan prasarana belajar	1,00	0,34	0,92
	Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	0,75	0,34	
	ketersediaan jumlah guru yang memadai	1,00	0,32	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.4 Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Ada 3 variabel dari dimensi sosial dan kemanusiaan yaitu variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat, variabel infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi, dan variabel mitigasi bencana yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.2.4.1 Variabel Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat

Variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat terdiri dari dua indikator, yaitu ketersediaan sarana olahraga dan terdapat kelompok kegiatan warga. Kondisi Desa Kebon terkait kedua indikator tersebut adalah:

a) Ketersediaan sarana olahraga

Tidak tersedianya sarana olahraga di Desa Kebon. Sarana olahraga yang tersedia merupakan milik individu yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Lapangan tersebut dalam kondisi layak digunakan dan biasanya digunakan untuk kegiatan olahraga voli. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

b) Terdapat kelompok kegiatan warga

Tersedianya kelompok kegiatan warga di Desa Kebon. Ada sekitar 33 jumlah kelompok kegiatan warga, mulai dari adanya BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), karang taruna, arisan karang taruna, kelompok tani, arisan kelompok tani, pengajian, dan lain sebagainya. Kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan yaitu sifat gotong royong dan kelompok tani. Adanya sifat kekeluargaan yang masih melekat di desa menjadi peluang yang harus dipertahankan, sehingga gotong royong pun masih terjaga. Kegiatan yang biasa dilakukan dari gotong royong yaitu saat pembangunan rumah atau biasa disebut *sambatan*, melakukan ronda malam, bersih desa. Kelompok tani menjadi peluang yang dapat dikembangkan, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator sarana ruang interaksi terbuka masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.10: Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.4.2 Variabel Infrastruktur Listrik, Komunikasi, dan Informasi

Variabel infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi terdiri dari empat indikator, yaitu ketersediaan aliran listrik, terdapat akses komunikasi, terdapat akses internet, dan terdapat siaran televisi atau radio. Kondisi Desa Kebon terkait keempat indikator tersebut adalah:

a) Ketersediaan aliran listrik

Listrik di Desa Kebon sudah memadai. Rumah warga menggunakan listrik dengan sistem pulsa dan meteran. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Terdapat akses komunikasi

Adanya kemudahan akses komunikasi di Desa Kebon. Masyarakat menggunakan *handphone* seluler untuk berkomunikasi jarak jauh. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

c) Terdapat akses internet

Hanya 52% pengguna *handphone* seluler di Desa Kebon yang dapat mengakses internet. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,50.

d) Terdapat siaran televisi atau radio

90% lebih rumah masyarakat Desa Kebon telah memiliki TV atau radio.

Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.11: Infrastruktur Listrik, Komunikasi, dan Informasi



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.4.3 Variabel Mitigasi Bencana

Variabel mitigasi bencana alam terdiri dari satu indikator yaitu penanggulangan bencana. Kondisi Desa Kebon terkait indikator tersebut adalah:

a) Penanggulangan bencana

Desa Kebon tidak memiliki sistem penanggulangan bencana. Menurut wawancara dengan salah satu pejabat desa, desa pernah membentuk BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) tetapi tidak aktif. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 0,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator mitigasi bencana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.12: Mitigasi Bencana



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.4.4 Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Secara keseluruhan nilai dimensi sosial dan kemanusiaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5: Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	Ketersediaan sarana olahraga	0,00	0,44	0,56
	Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	1,00	0,56	
Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	Ketersediaan aliran listrik	1,00	0,32	0,89
	Terdapat akses komunikasi (handphone)	1,00	0,25	
	Terdapat akses internet	0,50	0,23	
	Terdapat siaran televisi atau radio	1,00	0,20	
Mitigasi bencana alam	Penanggulangan bencana	0,00	1,00	0,00

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.5 Dimensi Dakwah

Ada 3 variabel dari dimensi sosial dan kemanusiaan yaitu variabel tersedianya sarana dan pendamping keagamaan, variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat, dan variabel tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.2.5.1 Variabel Tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan

Variabel tersedianya sarana & pendamping keagamaan terdiri dari tiga indikator, yaitu tersedianya masjid dilingkungan masyarakat, akses ke masjid, dan terdapat pendamping keagamaan. Kondisi Desa Kebon terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Tersedianya masjid dilingkungan masyarakat

Tersedianya masjid di Desa Kebon. Kondisi masjid di desa ini memadai dengan bangunan yang kokoh dan layak digunakan. Jumlah masjid dan mushola ada 16, dengan sekurang-kurangnya tersedia satu masjid jami yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh sekitar 20% masyarakat.

Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 0,75.

b) Akses ke masjid

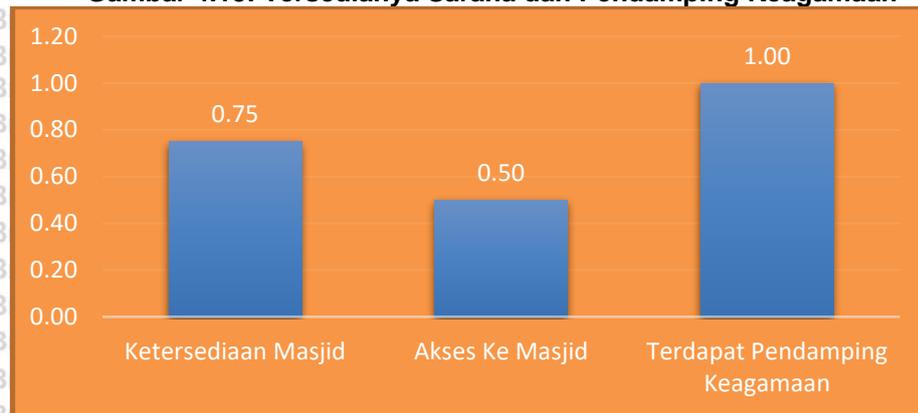
Ada kemudahan masyarakat untuk akses ke masjid atau mushola dengan jarak tempuh 1-3 KM dari rumah warga. Kondisi jalan menuju masjid sudah baik yaitu berupa paving. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 0,50.

c) Terdapat pendamping keagamaan

Tersedia pendamping keagamaan di Desa Kebon. Kurang lebih ada 20 ustadz/ah di desa yang berperan sebagai *khotib* sholat jumat, imam sholat fardhu, imam pengajian, pendamping TPA, dan ziarah wali setiap satu tahun sekali. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tersedianya sarana dan pendamping keagamaan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.13: Tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.5.2 Variabel Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat

Variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat dan kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak. Kondisi Desa Kebon terkait kedua indikator tersebut adalah:

a) Tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat

Persentase masyarakat muslim yang dapat membaca Al-Qur'an masih rendah. Sekitar 30% masyarakat muslim yang dapat membaca Al-Qur'an. Selebihnya ada TPA. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 0,25.

b) Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak

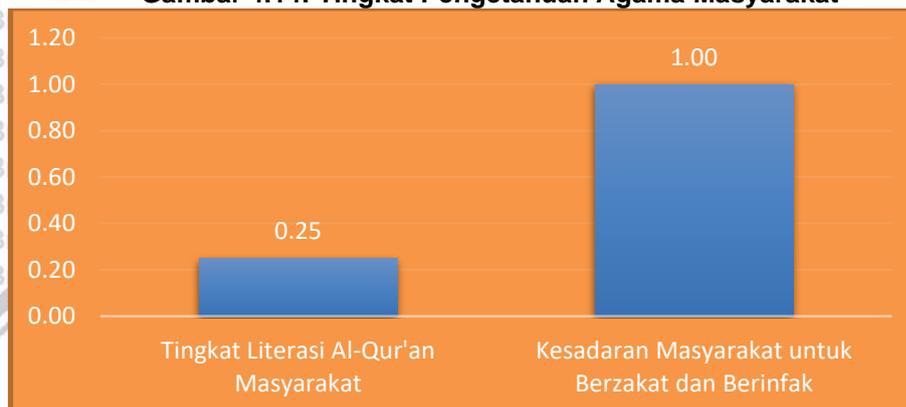
Kesadaran masyarakat untuk berzakat dan berinfaq sudah ada. Sekitar 90% masyarakat sudah melakukannya. Penghimpunan zakat yang sudah ditunaikan sebatas zakat fitrah yang langsung dihimpun melalui masjid-masjid dan dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Sedangkan zakat *maal* hanya sebagian kecil saja yang sudah menunaikannya. Selain zakat, masyarakat juga membiasakan infak minimal setiap seminggu sekali ketika sholat jumat, serta infak yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan

seperti infak untuk sedikit meringankan beban ketika tetangga musibah.

Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tingkat pengetahuan agama masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.14: Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.5.3 Variabel Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat

Variabel tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat terdiri dari tiga indikator, yaitu terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjama'ah, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan. Kondisi Desa Kebon terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan

Terdapat aktivitas keagamaan rutin masyarakat desa berdasarkan kelompok yang terbagi ke dalam beberapa dusun, diantaranya ada kegiatan *majlis ta'lim* atau pengajian yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan khatam quran dilakukan setiap ramadhan. Serta kegiatan TPA untuk anak-anak yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu, namun kegiatan TPA ini tidak ada di semua dusun. Selain itu, ada kegiatan untuk

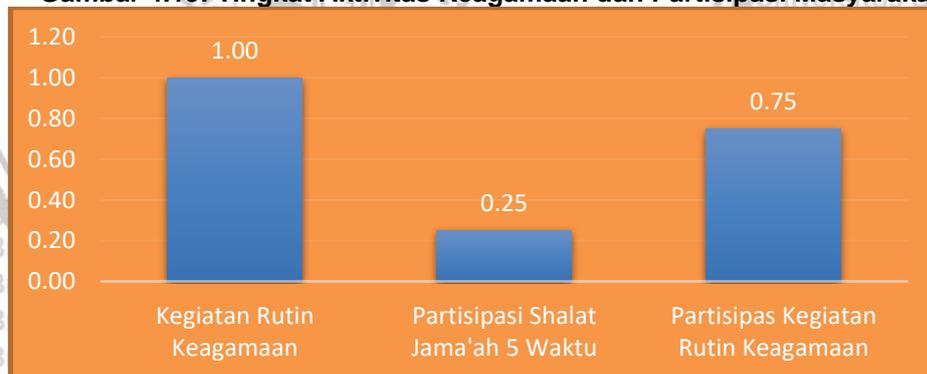
peribadatan non muslim yaitu sekitar 50% masyarakat non muslim tinggal di Desa Kebon. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 1,00.

- b) Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjama'ah
Masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan persentase 20% dibanding jamaah sholat jumat. Hal ini dikarenakan kesibukan masyarakat yang bekerja. Sehingga sholat di rumah menjadi solusi. Jamaah sholat di masjid atau mushola mayoritas adalah laki-laki. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 0,25.

- c) Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan
Tingginya partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan rutin keagamaan dengan persentase sekitar 60%. Oleh karenanya nilai indikator ini adalah 0,75.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.15: Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.5.4 Indeks Dimensi Dakwah

Secara keseluruhan nilai dimensi dakwah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6: Indeks Dimensi Dakwah

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan (0,33)	Tersedianya masjid dilingkungan masyarakat	0,75	0,31	0,7625
	Akses masjid	0,50	0,32	
	Terdapat pendamping keagamaan (ustad/a, dll)	1,00	0,37	
Tingkat pengetahuan agama masyarakat (0,30)	tingkat literasi Al-Quran masyarakat	0,25	0,46	0,66
	Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)	1,00	0,54	
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat (0,37)	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	1,00	0,30	0,63
	Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah	0,25	0,39	
	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)	0,75	0,31	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.2.6 IDZ Desa Kebon

Hasil penelitian mengenai implementasi pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ) di Desa Kebon dalam mendukung program *Zakat Community Development* (ZCD) ditunjukkan ke dalam dimensi IDZ. Dimensi IDZ meliputi lima dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi sosial dan kemanusiaan, serta dimensi dakwah.

Berdasarkan uraian dan perincian masing-masing dimensi di atas, maka masing-masing penyusun dimensi tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

a) Dimensi ekonomi (X1)

Dimensi ekonomi memiliki proporsi bobot paling tinggi daripada dimensi yang lainnya yaitu sebesar 0,25. Nilai dimensi ekonomi diperoleh dari

hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya.

Nilai indeks variabel ekonomi ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7: Nilai Indeks Variabel Dimensi Ekonomi

Variabel	Indeks Variabel	Bobot variabel	Indeks Dimensi
Kegiatan ekonomi produktif (x1)	0,35	0,28	0,42
Pusat perdagangan desa (x2)	0,24	0,24	
Akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman (x3)	0,74	0,22	
Akses lembaga keuangan (x4)	0,41	0,26	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

b) Dimensi kesehatan (X2)

Nilai dimensi kesehatan memiliki proporsi bobot paling kecil sebagai dimensi pembentuk IDZ daripada dimensi yang lainnya yaitu sebesar 0,16. Nilai dimensi kesehatan diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel kesehatan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8: Nilai Indeks Variabel Dimensi Kesehatan

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Kesehatan masyarakat (x1)	0,89	0,41	0,56
Pelayanan kesehatan (x2)	0,38	0,36	
Jaminan kesehatan (x3)	0,25	0,23	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

c) Dimensi pendidikan (X3)

Nilai dimensi pendidikan memiliki proporsi bobot 0,20. Nilai dimensi pendidikan diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel pendidikan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.9: Nilai Indeks Variabel Dimensi Pendidikan

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Tingkat pendidikan dan literasi (x1)	0,52	0,50	0,72
Fasilitas pendidikan (x2)	0,92	0,50	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

d) Dimensi sosial dan kemanusiaan (X4)

Nilai dimensi sosial dan kemanusiaan memiliki proporsi bobot 0,17. Nilai dimensi sosial dan kemanusiaan diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel sosial dan kemanusiaan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.10: Nilai Indeks Variabel Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat (x1)	0,56	0,36	0,58
Infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi (x2)	0,89	0,43	
Mitigasi bencana alam (x3)	0,00	0,21	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

e) Dimensi dakwah (X5)

Nilai dimensi dakwah memiliki proporsi bobot 0,22. Nilai dimensi dakwah diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel dakwah ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.11: Nilai Indeks Variabel Dimensi Dakwah

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Indeks Dimensi
Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan (x1)	0,33	0,7625	0,68
Tingkat pengetahuan agama masyarakat (x2)	0,30	0,66	
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat (x3)	0,37	0,63	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

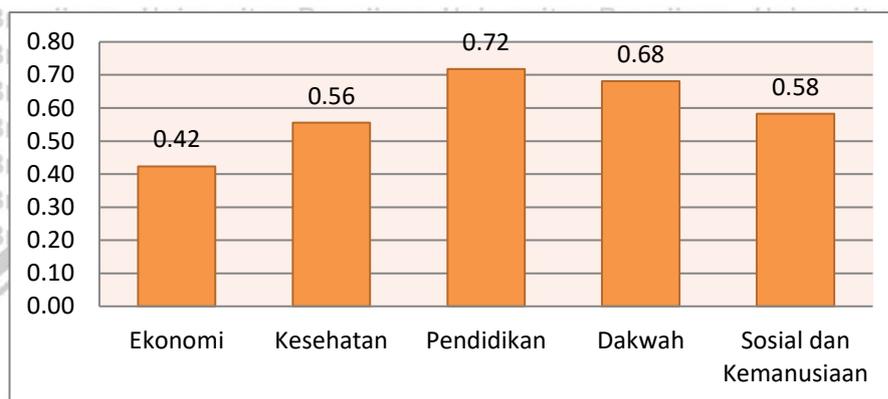
f) Secara ringkas nilai IDZ Desa Kebon dapat dihitung sebagai berikut:

$$IDZ = 0,25X_1 + 0,16X_2 + 0,20X_3 + 0,17X_4 + 0,22X_5$$

$$IDZ = 0,25(0,42) + 0,16(0,56) + 0,20(0,72) + 0,17(0,58) + 0,22(0,68)$$

$$IDZ = 0,59$$

Gambar 4.16: Ringkasan nilai IDZ Desa Kebon



Sumber: Diola Penulis, (2020)

4.2.7 Status Prioritas Desa Kebon

Secara keseluruhan, nilai IDZ Desa Kebon memperoleh nilai 0,59. Hal ini menunjukkan kondisi desa dalam keadaan cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu. Status prioritas masing-masing dimensi IDZ dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Dimensi ekonomi

Dimensi ekonomi memperoleh nilai 0,42. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan kegiatan ekonomi masyarakat desa dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

- Variabel kegiatan ekonomi produktif memperoleh nilai 0,35. Hal ini menunjukkan kegiatan ekonomi produktif di Desa Kebon dalam kondisi kurang baik, yang berarti diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel pusat perdagangan desa memperoleh nilai 0,24. Hal ini menunjukkan pusat perdagangan desa dalam kondisi kurang baik, yang berarti diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman memperoleh nilai 0,74. Hal ini menunjukkan akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman yang dilakukan di Desa Kebon dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel akses lembaga keuangan memperoleh nilai 0,41. Hal ini menunjukkan akses lembaga keuangan yang dilakukan masyarakat Desa Kebon dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

b) Dimensi kesehatan

Dimensi kesehatan memperoleh nilai 0,56. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan kesehatan masyarakat desa dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

- Variabel kesehatan masyarakat memperoleh nilai 0,89. Hal ini menunjukkan kesehatan masyarakat Desa Kebon dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam fasilitas air bersih untuk minum, memasak, dan mencuci. Selain itu kondisi rumah penduduk sudah layak huni dan sebagian memiliki kamar mandi di dalam rumah.

- Variabel pelayanan kesehatan masyarakat memperoleh nilai 0,38. Hal ini menunjukkan pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Kebon dalam kondisi kurang baik, yang berarti diprioritaskan untuk

dibantu. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya puskesmas, hanya tersedia polindes pembantu.

- Variabel jaminan kesehatan memperoleh nilai 0,25. Hal ini menunjukkan jaminan kesehatan yang diperoleh masyarakat Desa Kebon dalam kondisi kurang baik, yang berarti diprioritaskan untuk dibantu. Hal ini dikarenakan masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah masih susah mendapatkan BPJS dan belum *ter-update*-nya data yang ada.

c) Dimensi pendidikan

Dimensi pendidikan memperoleh nilai 0,72. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan pendidikan di Desa Kebon dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel tingkat pendidikan dan literasi memperoleh nilai 0,52, Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan dan literasi masyarakat Desa Kebon dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.
- Variabel fasilitas pendidikan memperoleh nilai 0,92. Hal ini menunjukkan fasilitas pendidikan di Desa Kebon sudah dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu.

d) Dimensi sosial dan kemanusiaan

Dimensi sosial dan kemanusiaan memperoleh nilai 0,58. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan sosial dan kemanusiaan masyarakat desa dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

- Variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat memperoleh nilai 0,56. Hal ini menunjukkan sarana ruang interaksi terbuka

masyarakat di Desa Kebon dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

- Variabel infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi memperoleh nilai 0,89. Hal ini menunjukkan infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi di Desa Kebon dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel mitigasi bencana memperoleh nilai 0,00. Hal ini menunjukkan kondisi tidak baik karena tidak adanya mitigasi bencana di desa, yang berarti sangat diprioritaskan untuk dibantu.

e) Dimensi dakwah

Dimensi dakwah memperoleh nilai 0,68. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan spiritual masyarakat desa dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel tersedianya sarana dan pendamping keagamaan memperoleh nilai 0,7625. Hal ini menunjukkan sarana dan pendamping keagamaan di Desa Kebon dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.
- Variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat memperoleh nilai 0,66. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan agama masyarakat Desa Kebon dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.
- Variabel tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat memperoleh nilai 0,63. Hal ini menunjukkan tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat Desa Kebon dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

4.3. Profil Desa Ngale

Desa Ngale terletak kurang lebih 6 km ke arah barat dari Kecamatan Paron. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalang, Kecamatan Pitu. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gemarang, Kecamatan Kedunggalur. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambangan, Kecamatan Paron. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gelung, Desa Kebon, Kecamatan Paron.

Jarak tempuh Desa Ngale ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 8 km dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 6 km.

Luas wilayah Desa Ngale sebelum adanya jalan tol adalah 647.555 Ha. sedangkan 5.936 m² digunakan sebagai jalan tol, sehingga luas setelah adanya jalan tol menjadi 647.554,064 Ha. Desa Ngale memiliki enam dusun yaitu Dusun Ngale, Dusun Kalang, Dusun Pramesan, Dusun Jambe Lor, Dusun Jambe Kidul, dan Dusun Blego dengan jumlah penduduk 7.169 jiwa terdiri dari laki-laki 3.528 jiwa dan perempuan 3.641 jiwa dengan 2.594 KK.

Berdasarkan profil desa, Desa Ngale termasuk dengan kondisi penduduk desa yang tergolong kategori miskin/ kurang mampu. Dari jumlah 2.594 KK di atas, sejumlah 1.100 KK tercatat sebagai penduduk dengan tingkat kesejahteraan miskin, 1.314 KK tercatat sebagai penduduk dengan tingkat kesejahteraan sedang, dan 180 KK tercatat sebagai penduduk dengan tingkat kesejahteraan kaya.

4.4. IDZ Desa Ngale dan Status Prioritasnya

Penelitian mengenai implementasi pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ) di Desa Ngale bertujuan untuk mengetahui apakah Desa Ngale sebagai desa yang sebagian wilayahnya terkena dampak pembangunan jalan tol dan *rest area* berprioritas untuk mendapatkan bantuan dari BAZNAS dalam mendukung

program *Zakat Community Development* (ZCD). Informasi untuk menghitung IDZ

Desa Ngale ini berasal dari beberapa informan, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12: Nama Informan Berdasarkan IDZ

Dimensi	Responden Utama	Reponden Pendukung
Ekonomi		Pak yani
Pendidikan	Yan Teguh Wibowo,	Fifit
Kesehatan	Purnadi, Warno,	Ika
Sosial dan Kemanusiaan	Wandi, Imam, Lia,	Fifit
Dakwah	Marno	Pak Narto

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.1 Dimensi Ekonomi

Ada 4 variabel dari dimensi ekonomi yaitu variabel kegiatan ekonomi produktif, variabel pusat perdagangan desa, variabel akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman, serta variabel akses lembaga keuangan yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.4.1.1 Variabel Kegiatan Ekonomi Produktif

Variabel ekonomi produktif terdiri dari tiga indikator, yaitu jumlah produk unggulan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan jumlah penggiat industri kreatif.

Kondisi Desa Ngale terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Jumlah produk unggulan

Desa Ngale memiliki dua produk unggulan yaitu di sektor pertanian dan industri rumahan seperti industri pengrajin parut. Secara umum, perekonomian di Desa Ngale didominasi oleh sektor pertanian karena luasnya lahan pertanian yang ada. Pemerintahan Desa Ngale mencanangkan untuk menciptakan sektor pertanian ini menjadi sektor

yang bertalenta dan tidak monoton, maksudnya adalah sektor pertanian ini bisa terus dikembangkan dengan menaman bermacam-macam jenis untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menyesuaikan dengan lahan yang ada. Selain di bidang pertanian, potensi yang bisa dikembangkan adalah di bidang industri rumahan yaitu pembuatan parut yang dilakukan oleh warga Jambe. Desa pernah turut langsung membentuk kelompok pengrajin parut, namun hanya bertahan sebentar. Harapannya, desa dapat turut secara langsung mengembangkan usaha warga dengan membentuk kelompok/ komunitas selain di bidang pertanian, di bidang industri rumahan, juga di bidang lain seperti peternakan, perikanan, dan makanan ringan berupa kripik tempe sebagai makanan khas Ngawi. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

b) Tingkat partisipasi angkatan kerja

Berdasarkan data yang ada, tingkat partisipasi angkatan kerja masyarakat Desa Ngale. menunjukkan nilai 76%. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

c) Jumlah komunitas penggiat industri

Desa memiliki komunitas usaha bersama dengan nama KUBE, mulai dari komunitas ternak lele, pengrajin dan sebagainya. Namun faktanya komunitas ini juga kurang berjalan sebagaimana seharusnya. Contohnya pengrajin parut, yang sekarang komunitas tersebut tidak berjalan sehingga industri parut ini menjadi industri rumahan yang dikelola oleh individu masyarakat. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator kegiatan ekonomi produktif ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.17: Kegiatan Ekonomi Produktif



Sumber: Diolah Penulis, 2020.

4.4.1.2 Variabel Pusat Perdagangan Desa

Variabel pusat perdagangan desa terdiri dari dua indikator, yaitu pasar dan pusat perdagangan. Kondisi Desa Ngale terkait dua indikator tersebut adalah:

a) Pasar

Desa Ngale memiliki pasar, lebih tepatnya memiliki dua pasar yaitu Pasar Ngale dan Pasar Pojok dengan bangunan permanen dan beroperasi setiap hari. Kegiatan ekonomi masih dilakukan secara tradisional belum menggunakan pemasaran secara *online*. Masih sedikit yang menggunakan pemasaran *online* dan hanya sebatas *whatsapp story*. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Pusat perdagangan desa

Menurut wawancara dengan salah satu pejabat desa terdapat sekitar 30 warung makan, 70 toko, dan 1 *minimarket* yang ada di Desa Ngale. Persebaran warung makan dan toko yang hampir merata di setiap dusun berguna untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator pusat perdagangan desa ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.18: Pusat Perdagangan Desa



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.1.3 Variabel Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman

Variabel akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman terdiri dari tiga indikator, yaitu aksesibilitas jalan desa, moda transportasi umum, dan jasa logistik/ pengiriman barang. Kondisi Desa Ngale terkait tiga indikator tersebut adalah:

a) Aksesibilitas jalan desa

Aksesibilitas jalan desa dalam kondisi baik yaitu mayoritas jalan di desa sudah berupa paving dan aspal, hanya satu dusun yang masih belum paving yaitu Dusun Kalang, Jalanan dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat baik ketika musim penghujan maupun tidak. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Moda transportasi umum

Moda transportasi umum di Desa Ngale telah tersedia dan dalam kondisi baik. Transportasi umum beroperasi setiap hari yaitu dengan adanya angkutan kota dan bis. Sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan jika tidak memiliki kendaraan pribadi. Umumnya angkutan umum digunakan untuk anak sekolah atau penjual di pasar desa dan kota. Untuk aktivitas yang lainnya, masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

c) Jasa logistik/ pengiriman barang

Tidak tersedianya kerja sama antara jasa logistik dengan Desa Ngale.

Jasa logistik terdekat ada di kecamatan. Masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan perekonomian sendiri. Hanya toko yang tergolong besar yang biasanya memerlukan jasa logistik dan masyarakat yang mengenal *e-commerce* untuk melakukan pembelian secara *online*. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.19: Akses Transportasi dan Jasa Logistik/ Pengiriman



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.1.4 Variabel Akses Lembaga Keuangan

Variabel akses lembaga keuangan terdiri dari tiga indikator, yaitu ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan, persentase penduduk yang berhutang pada rentenir, dan persentase penduduk menggunakan produk/ layanan jasa keuangan. Kondisi Desa Ngale terkait tiga indikator tersebut adalah:

a) Ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan

Desa Ngale memiliki lembaga keuangan konvensional yaitu satu Bank BRI dan BKD (Bank Kredit Desa), serta Koperasi Wanita Sekar Arum.

Sedangkan untuk lembaga keuangan syariah, Desa Ngale tidak memilikinya. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

b) Persentase penduduk yang berhutang pada rentenir

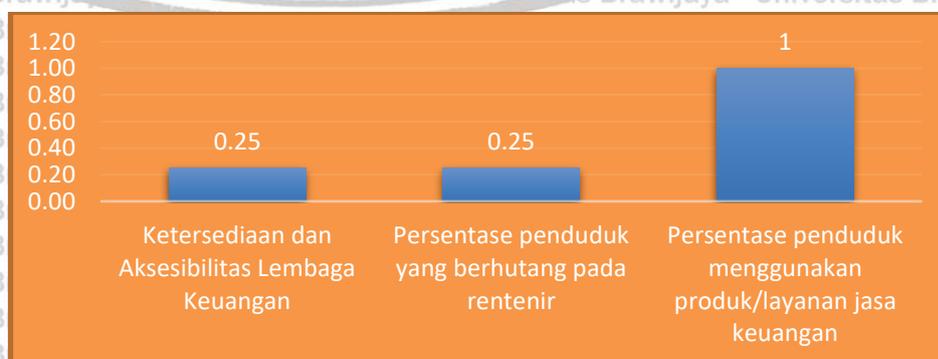
Keterlibatan masyarakat berhutang pada rentenir sekitar 20% yaitu masyarakat masih menggantungkan hidup pada bank titil (bank harian) yang umum disebut sebagai rentenir. Melihat fenomena ini, lurah berinisiasi mengambil tindakan untuk mengantisipasi perizinan. Salah satu masyarakat Desa Ngale pun pernah ada yang menjadi seorang rentenir, tetapi sekarang beliau sudah wafat. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

c) Persentase penduduk menggunakan produk/ layanan jasa keuangan

Sekitar 80% masyarakat menggunakan akses lembaga keuangan konvensional dan PNPM. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator akses lembaga keuangan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.20: Akses Lembaga Keuangan



Sumber: Diolah Penulis, 2020

4.4.1.5 Indeks Dimensi Ekonomi

Secara keseluruhan nilai dimensi ekonomi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13: Indeks Dimensi Ekonomi

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Kegiatan ekonomi produktif	Jumlah produk unggulan	0,25	0,33	0,43
	Tingkat partisipasi angkatan kerja	0,75	0,35	
	Jumlah komunitas penggiat industri kreatif	0,25	0,32	
Pusat perdagangan desa	Pasar	1,00	0,53	0,88
	Pusat Perdagangan	0,75	0,47	
Akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman	Aksesibilitas jalan desa	1,00	0,42	0,74
	Moda transportasi umum	1,00	0,32	
	Jasa logistik/ pengiriman barang	0,00	0,26	
Akses lembaga keuangan	Ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan	0,25	0,37	0,51
	Persentase penduduk yang berhutang pada rentenir	0,25	0,29	
	Persentase penduduk menggunakan produk/layanan jasa keuangan	1,00	0,34	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.2 Dimensi Kesehatan

Ada 3 variabel dari dimensi kesehatan yaitu variabel kesehatan masyarakat, variabel pelayanan kesehatan, dan variabel jaminan kesehatan yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.4.2.1 Variabel Kesehatan Masyarakat

Variabel kesehatan masyarakat terdiri dari empat indikator, yaitu fasilitas air bersih, jumlah rumah memiliki kamar mandi dan jamban, jumlah rumah memiliki akses air minum, dan kondisi rumah penduduk. Kondisi Desa Ngale terkait keempat indikator tersebut adalah:

a) Fasilitas air bersih

Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat dalam kondisi yang sangat baik. Fasilitas air bersih di desa sudah bagus.

Sumber air bersih berasal dari sumur dan dua PAM SIMAS. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Jumlah rumah memiliki kamar mandi dan jamban

Sekitar 80% masyarakat telah memiliki kamar mandi di dalam rumah. Hal ini umumnya sesuai dengan kondisi rumah penduduk. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

c) Jumlah rumah memiliki akses air minum

Masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah umumnya menggunakan air sumur atau PAM untuk mandi, memasak, dan minum.

Masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas umumnya membeli air galon isi ulang untuk memasak dan minum. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

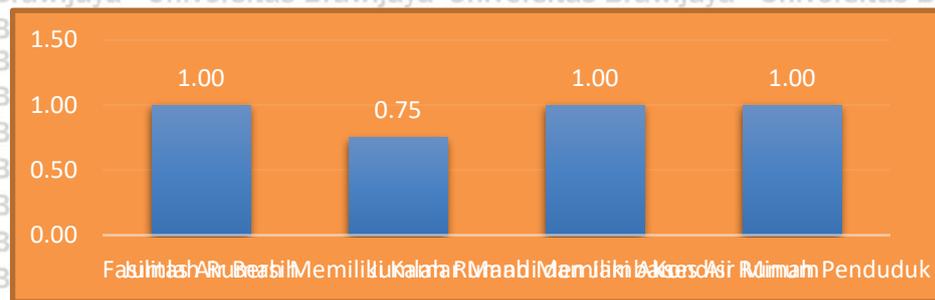
d) Kondisi rumah penduduk

Kondisi rumah masyarakat layak huni 30% dalam kondisi bagus, 30% dalam kondisi sederhana, dan 40% dalam kondisi kurang bagus yang semuanya dengan bangunan permanen beratap genteng, dinding tembok dan kayu, serta lantai keramik, cor dan tanah. Desa mendapat bantuan bedah rumah atau rehab rumah layak huni dari TNI/ kodim serta dari Dinsos sejak tahun 2015, bedah rumah layak huni dilakukan setiap tahun.

Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator kesehatan masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.21: Kesehatan Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.2.2 Variabel Pelayanan Kesehatan

Variabel pelayanan kesehatan terdiri dari lima indikator yaitu tersedia sarana puskesmas, tersedia sarana polindes, tersedia bidan, tersedia sarana posyandu, dan ketersediaan dokter/ bidan bersertifikasi. Kondisi Desa Ngale terkait kelima indikator tersebut adalah:

a) Tersedia sarana puskesmas

Tidak tersedianya puskesmas di Desa Ngale. Jarak dengan puskesmas terdekat sekitar 4 km. Akses menuju puskesmas sudah mudah karena bisa ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dengan jalan yang sudah memadai. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Tersedia sarana polindes

Tersedianya polindes di desa yang dapat ditempuh dengan mudah menggunakan sepeda motor atau jalan kaki. Polindes tersebut terletak di Dusun Jambe. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

c) Tersedia bidan

Terdapat satu bidan yang bertugas di polindes dan satu yang berprofesi bidan meskipun tidak bertugas di polindes, serta tersedianya satu dokter di desa. Meski demikian, ketersediaan bidan belum seimbang dengan jumlah penduduk di desa yang berjumlah 7169 jiwa. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

d) Tersedia sarana posyandu

Terdapat posyandu di setiap RW yaitu berjumlah 6 posyandu. Kegiatan posyandu dilakukan setiap bulan dengan penimbangan berat dan tinggi badan bayi, ada posyandu yang memiliki PAUD, pemberian gizi, dan imunisasi yang didampingi oleh bidan di Polindes tersebut dan beberapa kader kesehatan. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

e) Ketersediaan dokter/ bidan bersertifikasi

Tersedianya satu dokter atau bidan bersertifikasi di Desa Ngale. Meski demikian, tenaga kesehatan di Desa Ngale masih sedikit. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator pelayanan kesehatan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.22: Pelayanan Kesehatan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.2.3 Variabel Jaminan Kesehatan

Variabel jaminan kesehatan terdiri dari satu indikator yaitu tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat. Kondisi Desa Ngale terkait indikator tersebut adalah:

- a) Jumlah penduduk desa yang telah memiliki BPJS kesehatan

Sekitar 40% jumlah penduduk Desa Ngale memiliki BPJS. Menurut hasil wawancara dengan salah satu perawat di desa, masyarakat menengah ke bawah susah untuk mendapatkan BPJS dan data yang tersedia belum di *update*. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator jaminan kesehatan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.23: Jaminan Kesehatan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.2.4 Indeks Dimensi Kesehatan

Secara keseluruhan nilai dimensi kesehatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14: Indeks Dimensi Kesehatan

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Kesehatan masyarakat	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci setiap rumah	1,00	0,31	0,94
	Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	0,75	0,23	
	Sumber air minum	1,00	0,28	
	Kondisi rumah penduduk	1,00	0,18	
Pelayanan kesehatan	Tersedianya sarana puskesmas/poskesdes	0,00	0,25	0,63
	Tersedianya sarana polindes	1,00	0,125	
	Tersedia bidan	0,00	0,125	
	Tersedianya sarana posyandu	1,00	0,25	
	Ketersediaan dokter/bidan bersertifikat	0,00	0,25	
Jaminan kesehatan	Tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat	0,25	1,00	0,25

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.3 Dimensi Pendidikan

Ada 2 variabel dari dimensi pendidikan yaitu variabel tingkat pendidikan dan literasi dan variabel fasilitas pendidikan yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.4.3.1 Variabel Tingkat Pendidikan dan Literasi

Variabel tingkat pendidikan dan literasi terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat pendidikan penduduk desa dan masyarakat dapat membaca dan berhitung. Kondisi Desa Ngale terkait kedua indikator tersebut adalah:

a) Tingkat pendidikan penduduk desa

Sedikitnya masyarakat Desa Ngale yang mengenyam pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi. 1.892 masyarakat lulus SD, 1.684 masyarakat lulus SMP, 1.357 masyarakat lulus SMA, dan hanya 206 masyarakat lulus perguruan tinggi. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

b) Masyarakat dapat membaca dan berhitung

Masyarakat dapat membaca dan berhitung memperoleh nilai 1,00. Hal ini dikarenakan hampir dari setengah penduduk desa yaitu usia 14-45 dapat membaca dan berhitung. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tingkat pendidikan dan literasi ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.24: Tingkat Pendidikan dan Literasi



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.3.2 Variabel Fasilitas Pendidikan

Variabel fasilitas pendidikan terdiri dari tiga indikator, yaitu tersedianya sarana dan prasarana belajar, akses ke sekolah terjangkau dan mudah, dan ketersediaan jumlah guru yang memadai. Kondisi Desa Ngale terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Tersedianya sarana dan prasarana belajar

Terdapat lima sekolah TK, empat SD, dan satu SMP, di Desa Ngale namun SMP tersebut sudah tidak aktif. Tiap sekolah tersedia ruang kelas sesuai dengan banyaknya kelas, tersedianya bangku sekolah, tersedianya papan tulis, dan sarana penunjang lainnya dengan kondisi yang memadai. Rata-rata jumlah murid per kelas di SD

tersebut yaitu 20 murid. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Akses ke sekolah terjangkau dan mudah

Akses siswa menuju sekolah mudah dijangkau dengan jarak ± 3 KM.

Karena hanya ada TK dan SD yang aktif, jadi siswa umumnya menggunakan sepeda atau diantar oleh orang tua menuju sekolah.

SMP terdekat ada di Kecamatan Ngawi. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

c) Ketersediaan jumlah guru yang memadai

Sekolah yang ada di Desa Ngale telah tersedia jumlah guru yang mencukupi dengan sebagian besar guru sudah PNS. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator fasilitas pendidikan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.25: Fasilitas Pendidikan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.3.3 Indeks Dimensi Pendidikan

Secara keseluruhan nilai dimensi pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15: Indeks Dimensi Pendidikan

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Tingkat pendidikan dan literasi	Tingkat pendidikan penduduk desa	0,25	0,48	0,64
	Masyarakat dapat membaca dan berhitung	1,00	0,52	
Fasilitas Pendidikan	Tersedianya sarana dan prasarana belajar	1,00	0,34	0,92
	Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	0,75	0,34	
	ketersediaan jumlah guru yang memadai	1,00	0,32	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.4 Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Ada 3 variabel dari dimensi sosial dan kemanusiaan yaitu variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat, variabel infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi, dan variabel mitigasi bencana alam yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.4.4.1 Variabel Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat

Variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat terdiri dari dua indikator, yaitu ketersediaan sarana olahraga dan terdapat kelompok kegiatan warga. Kondisi Desa Ngale terkait kedua indikator tersebut adalah:

a) Ketersediaan sarana olahraga

Tersedianya sarana olahraga di Desa Ngale. Sarana olahraga yang tersedia yaitu ada satu lapangan yang biasanya digunakan untuk futsal dan voli. Lapangan ini terletak di Dusun Jambe Lor dan dalam kondisi layak digunakan. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,25.

b) Terdapat kelompok kegiatan warga

Desa Ngale memiliki kelompok kegiatan warga. Ada sekitar 40 jumlah kelompok kegiatan warga, mulai dari adanya BPD (Badan Permasyarakatan Desa) selaku pengawas desa yang kedudukannya setara dengan perangkat desa dengan kegiatannya mengadakan konferensi rutin, menghadiri rapat di desa, LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) dengan kegiatan yang dilakukan adalah mendampingi perangkat desa dalam hal memajukan desa, PKK yang kegiatannya adalah pleno rutin satu bulan sekali, perayaan hari nasional keperempuanan seperti hari ibu, karang taruna, arisan karang taruna, kelompok tani, arisan kelompok tani, pengajian, dan lain sebagainya.

Kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan yaitu sifat gotong royong, kelompok tani, kelompok perikanan, serta industri rumahan seperti keripik tempe dan pengrajin parut. Adanya sifat kekeluargaan yang masih melekat di desa menjadi peluang yang harus dipertahankan, sehingga gotong royong pun masih terjaga. Kegiatan yang biasa dilakukan dari gotong royong yaitu saat pembangunan rumah atau biasa disebut *sambatan*, melakukan ronda malam, bersih desa. Kelompok tani menjadi peluang yang dapat dikembangkan, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator sarana ruang interaksi terbuka masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.26: Sarana Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.4.2 Variabel Infrastruktur, Listrik, Komunikasi, dan Informasi

Variabel infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi terdiri dari empat indikator, yaitu ketersediaan aliran listrik, terdapat akses komunikasi, terdapat akses internet, dan terdapat siaran televisi atau radio. Kondisi Desa Ngale terkait keempat indikator tersebut adalah:

a) Ketersediaan aliran listrik

Telah tersedianya aliran listrik di Desa Ngale dan dalam kondisi sudah memadai. Rumah warga menggunakan listrik dengan sistem pulsa dan meteran. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Terdapat akses komunikasi

Adanya kemudahan akses komunikasi di Desa Ngale. Masyarakat menggunakan *handphone* seluler untuk berkomunikasi jarak jauh. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

c) Terdapat akses internet

Perbandingan masyarakat pengguna *handphone* selular yang dapat mengakses internet dan tidak dapat mengakses internet 50:50.

Sekitar 50% pengguna *handphone* selular yang dapat mengakses

internet dan 50% tidak dapat mengakses internet. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,50.

d) Terdapat siaran TV atau radio

Sekitar 90% lebih rumah masyarakat di Desa Ngale telah tersedia TV atau radio. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.27: Infrastruktur Listrik, Komunikasi, dan Informasi



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.4.3 Variabel Mitigasi Bencana

Variabel mitigasi bencana alam terdiri dari satu indikator yaitu penanggulangan bencana. Kondisi Desa Ngale terkait indikator tersebut adalah:

a) Penanggulangan bencana

Desa Ngale tidak memiliki sistem penanggulangan bencana. Menurut wawancara dengan salah satu pejabat desa, desa memiliki sekurang-kurangnya satu kriteria dari perencanaan penanganan bencana yaitu menganggarkan di RAPBDes pada pos penanggulangan bencana.

Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator mitigasi bencana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.28: Mitigasi Bencana



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.4.4 Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Secara keseluruhan nilai dimensi sosial dan kemanusiaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.16: Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat	Ketersediaan sarana olahraga	0,25	0,44	0,67
	Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	1,00	0,56	
Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	Ketersediaan aliran listrik	1,00	0,32	0,89
	Terdapat akses komunikasi (handphone)	1,00	0,25	
	Terdapat akses internet	0,50	0,23	
	Terdapat siaran televisi atau radio	1,00	0,20	
Mitigasi bencana alam	Penanggulangan bencana	0,00	1,00	0,00

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.5 Dimensi Dakwah

Ada 3 variabel dari dimensi dakwah yaitu variabel tersedianya sarana dan pendamping keagamaan, variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat, dan variabel tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat yang masing-masing memiliki indikator pembentuknya. Indikator tersebut akan dijelaskan lebih rinci seperti di bawah ini.

4.4.5.1 Variabel Tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan

Variabel tersedianya sarana & pendamping keagamaan terdiri dari tiga indikator, yaitu tersedianya masjid di lingkungan masyarakat, akses ke masjid, dan terdapat pendamping keagamaan. Kondisi Desa Ngale terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Tersedianya masjid di lingkungan masyarakat

Tersedianya masjid di Desa Ngale dengan kondisi yang memadai, bangunan yang kokoh dan layak digunakan. Jumlah masjid dan mushola ada 24, dengan sekurang-kurangnya tersedia satu masjid jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh sekitar 20% masyarakat. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

b) Akses ke masjid

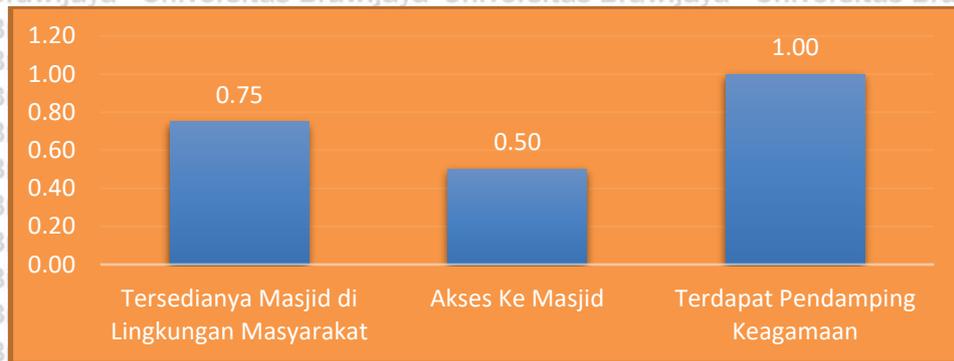
Ada kemudahan masyarakat untuk akses ke masjid atau mushola dengan jarak tempuh 1-3 KM dari rumah warga. Kondisi jalan menuju masjid sudah baik yaitu berupa paving dan aspal. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,50.

c) Terdapat pendamping keagamaan

Terdapat pendamping keagamaan di Desa Ngale. Kurang lebih ada 24 ustadz/ah di desa yang berperan sebagai *khotib* sholat jumat, imam sholat fardhu, imam pengajian, pendamping TPA, dan ziarah wali setiap satu tahun sekali dan sebagai modin. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tersedianya sarana dan pendamping keagamaan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.29: Tersedianya Sarana dan Pendamping Keagamaan



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.5.2 Variabel Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat

Variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat dan kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak. Kondisi Desa Ngale terkait kedua indikator tersebut adalah:

a) Tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat

Persentase masyarakat muslim yang dapat membaca Al-Qur'an sudah tinggi. Sekitar 75% masyarakat muslim yang dapat membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

b) Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak

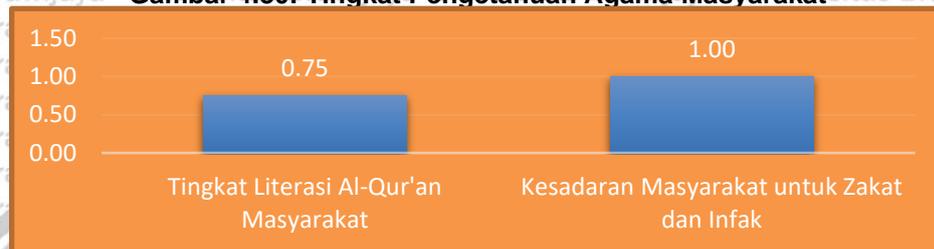
Kesadaran masyarakat Desa Ngale untuk berzakat dan berinfaq sudah ada. Sekitar 90% masyarakat sudah melakukannya.

Penghimpunan zakat yang sudah ditunaikan sebatas zakat fitrah yang langsung dihimpun melalui masjid-masjid dan dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Sedangkan zakat *maal* hanya sebagian kecil saja yang sudah menunaikannya. Selain zakat, masyarakat juga membiasakan infak minimal setiap seminggu sekali ketika sholat jumat, serta infak yang bertujuan untuk membantu

masyarakat sekitar yang membutuhkan seperti infak untuk sedikit meringankan beban ketika tetangga terkena musibah. Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tingkat pengetahuan agama masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.30: Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.5.3 Variabel Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat

Variabel tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat terdiri dari tiga indikator, yaitu terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjama'ah, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan. Kondisi Desa Ngale terkait ketiga indikator tersebut adalah:

a) Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan

Terdapat aktivitas keagamaan rutin masyarakat desa berdasarkan kelompok yang terbagi ke dalam beberapa dusun, diantaranya ada kegiatan *majlis ta'lim* atau pengajian yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan khatam quran dilakukan setiap ramadhan. Serta kegiatan TPA untuk anak-anak yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu. Selain itu, ada kegiatan untuk peribadatan non muslim

yaitu sekitar 10 orang masyarakat non muslim tinggal di Desa Ngale.

Oleh karenanya nilai untuk indikator ini adalah 1,00.

b) Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjama'ah

Terdapat setengah jumlah masyarakat telah memiliki kesadaran

untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan persentase

50% dibanding jamaah sholat jumat. Hal ini dikarenakan kesibukan

masyarakat yang bekerja terutama sebagai petani, sehingga sholat di

rumah menjadi solusi bagi mereka. Jamaah sholat di masjid atau

mushola mayoritas adalah laki-laki. Oleh karenanya nilai untuk

indikator ini adalah 0,50.

c) Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan

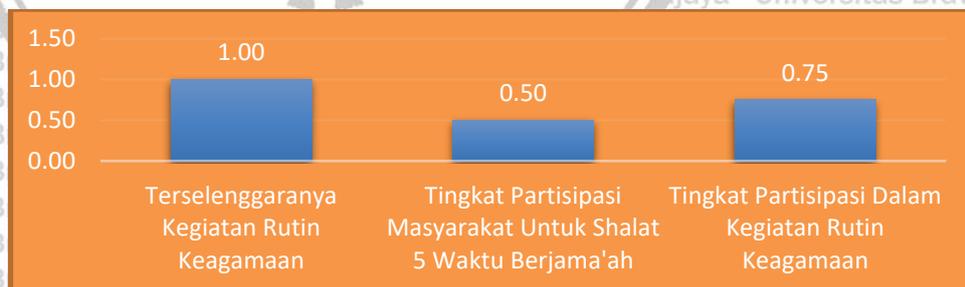
Tingginya partisipasi masyarakat Desa Ngale yang mengikuti kegiatan

rutin keagamaan dengan persentase sekitar 75%. Oleh karenanya

nilai untuk indikator ini adalah 0,75.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai indikator tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.31: Tingkat Aktivitas Keagamaan dan Partisipasi Masyarakat



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.5.4 Indeks Dimensi Dakwah

Secara keseluruhan nilai dimensi dakwah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.17: Indeks Dimensi Dakwah

Variabel	Indikator	Indeks Indikator	Bobot Indikator	Indeks Variabel
Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan (0,33)	Tersedianya masjid dilingkungan masyarakat	0,75	0,31	0,7625
	Akses masjid	0,50	0,32	
	Terdapat pendamping keagamaan (ustad/a, dll)	1,00	0,37	
Tingkat pengetahuan agama masyarakat (0,30)	Tingkat literasi Al-Quran masyarakat	0,75	0,46	0,89
	Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)	1,00	0,54	
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat (0,37)	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	1,00	0,30	0,73
	Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah	0,50	0,39	
	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)	0,75	0,31	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.6 IDZ Desa Ngale

Hasil penelitian mengenai implementasi pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ) di Desa Ngale dalam mendukung program *Zakat Community Development* (ZCD) ditunjukkan ke dalam dimensi IDZ. Dimensi IDZ meliputi lima dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi sosial dan kemanusiaan, serta dimensi dakwah.

Berdasarkan uraian dan perincian masing-masing dimensi di atas, maka masing-masing penyusun dimensi tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini:

a) Dimensi ekonomi (X1)

Dimensi ekonomi memiliki proporsi bobot paling tinggi daripada dimensi yang lainnya yaitu sebesar 0,25. Nilai dimensi ekonomi diperoleh dari

hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya.

Nilai indeks variabel ekonomi ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.18: Nilai Indeks Variabel Dimensi Ekonomi

Variabel	Indeks Variabel	Bobot variabel	Indeks Dimensi
Kegiatan ekonomi produktif (x1)	0,43	0,28	0,62
Pusat perdagangan desa (x2)	0,88	0,24	
Akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman (x3)	0,74	0,22	
Akses lembaga keuangan (x4)	0,51	0,26	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

b) Dimensi Kesehatan (X2)

Nilai dimensi kesehatan memiliki proporsi bobot paling kecil sebagai dimensi pembentuk IDZ daripada dimensi yang lainnya yaitu sebesar 0,16. Nilai dimensi kesehatan diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel kesehatan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.19: Nilai Indeks Variabel Dimensi Kesehatan

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Kesehatan masyarakat (x1)	0,94	0,41	0,67
Pelayanan kesehatan (x2)	0,63	0,36	
Jaminan kesehatan (x3)	0,25	0,23	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

c) Dimensi Pendidikan (X3)

Nilai dimensi pendidikan memiliki proporsi bobot 0,20. Nilai dimensi pendidikan diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel pendidikan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.20: Nilai Indeks Variabel Dimensi Pendidikan

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Tingkat pendidikan dan literasi (x1)	0,64	0,50	0,78
Fasilitas pendidikan (x2)	0,92	0,50	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

d) Dimensi Sosial dan Kemanusiaan (X4)

Nilai dimensi sosial dan kemanusiaan memiliki proporsi bobot 0,17. Nilai dimensi sosial dan kemanusiaan diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel sosial dan kemanusiaan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Tabel 4.21: Nilai Indeks Variabel Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat (x1)	0,67	0,36	0,62
Infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi (x2)	0,89	0,43	
Mitigasi bencana alam (x3)	0,00	0,21	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

e) Dimensi Dakwah (X5)

Nilai dimensi dakwah memiliki proporsi bobot 0,22. Nilai dimensi dakwah diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing indikator dan variabel penyusunnya. Nilai indeks variabel dakwah ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Tabel 4.22: Nilai Indeks Variabel Dimensi Dakwah

Variabel	Indeks Variabel	Bobot Variabel	Indeks Dimensi
Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan (x1)	0,7625	0,33	0,79
Tingkat pengetahuan agama masyarakat (x2)	0,89	0,30	
Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat (x3)	0,73	0,37	

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

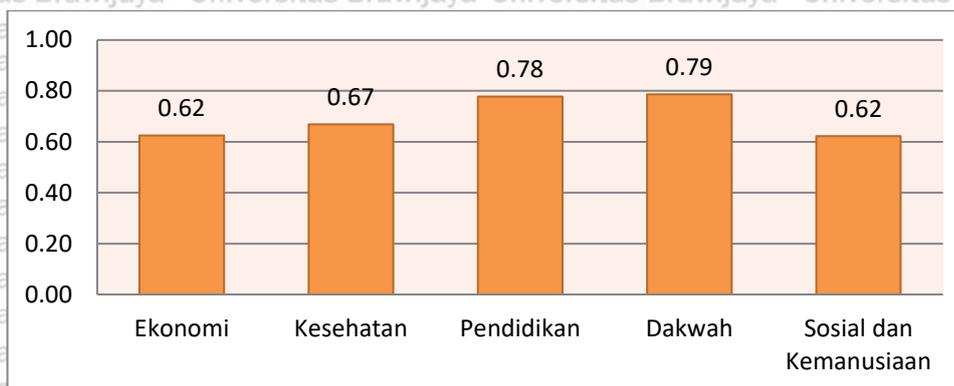
f) Secara ringkas nilai IDZ Desa Ngale dapat dihitung sebagai berikut:

$$IDZ = 0,25X1 + 0,16X2 + 0,20X3 + 0,17X4 + 0,22X5$$

$$IDZ = 0,25(0,62) + 0,16(0,67) + 0,20(0,78) + 0,17(0,62) + 0,22(0,79)$$

$$IDZ = 0,70$$

Gambar 4.32: Ringkasan Nilai IDZ Desa Ngale



Sumber: Diolah Penulis, (2020)

4.4.7 Status Prioritas Desa Ngale

Secara keseluruhan, nilai IDZ Desa Ngale memperoleh nilai 0,70. Hal ini menunjukkan kondisi desa dalam keadaan baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu. Status prioritas masing-masing dimensi IDZ dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Dimensi ekonomi

Dimensi ekonomi memperoleh nilai 0,62. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan kegiatan ekonomi masyarakat desa dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel kegiatan ekonomi produktif memperoleh nilai 0,43. Hal ini menunjukkan kegiatan ekonomi produktif di Desa Ngale dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.
- Variabel pusat perdagangan desa memperoleh nilai 0,88. Hal ini menunjukkan pusat perdagangan desa dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu.
- Variabel akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman memperoleh nilai 0,74. Hal ini menunjukkan akses transportasi dan

jasa logistik/ pengiriman yang dilakukan di Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel akses lembaga keuangan memperoleh nilai 0,51. Hal ini menunjukkan akses lembaga keuangan yang dilakukan masyarakat Desa Ngale dalam kondisi cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

b) Dimensi kesehatan

Dimensi kesehatan memperoleh nilai 0,67. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan kesehatan masyarakat desa dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel kesehatan masyarakat memperoleh nilai 0,94. Hal ini menunjukkan kesehatan masyarakat Desa Ngale dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam fasilitas air bersih untuk minum, memasak, dan mencuci. Selain itu kondisi rumah penduduk sudah layak huni dan sebagian memiliki kamar mandi di dalam rumah.
- Variabel pelayanan kesehatan masyarakat memperoleh nilai 0,63. Hal ini menunjukkan pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu. Hal ini dikarenakan tersedianya puskesmas, polindes, dan posyandu.
- Variabel jaminan kesehatan memperoleh nilai 0,25. Hal ini menunjukkan jaminan kesehatan yang diperoleh masyarakat Desa Ngale dalam kondisi kurang baik, yang berarti diprioritaskan untuk dibantu. Hal ini dikarenakan masyarakat dengan pendapatan

menengah ke bawah masih susah mendapatkan BPJS dan belum ter-update-nya data yang ada.

c) Dimensi pendidikan

Dimensi pendidikan memperoleh nilai 0,78. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan pendidikan di Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel tingkat pendidikan dan literasi memperoleh nilai 0,64. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan dan literasi masyarakat Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel fasilitas pendidikan memperoleh nilai 0,92. Hal ini menunjukkan fasilitas pendidikan di Desa Ngale sudah dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu.

d) Dimensi sosial dan kemanusiaan

Dimensi sosial dan kemanusiaan memperoleh nilai 0,62. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan sosial dan kemanusiaan masyarakat desa dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel sarana ruang interaksi terbuka masyarakat memperoleh nilai 0,67. Hal ini menunjukkan sarana ruang interaksi terbuka masyarakat di Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi memperoleh nilai 0,89. Hal ini menunjukkan infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi di Desa Ngale dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel mitigasi bencana memperoleh nilai 0,00. Hal ini menunjukkan kondisi tidak baik, yang berarti sangat diprioritaskan untuk dibantu karena tidak adanya mitigasi bencana di desa.

e) Dimensi dakwah

Dimensi dakwah memperoleh nilai 0,79. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan spiritual masyarakat desa dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel tersedianya sarana dan pendamping keagamaan memperoleh nilai 0,7625. Hal ini menunjukkan sarana dan pendamping keagamaan di Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel tingkat pengetahuan agama masyarakat memperoleh nilai 0,89. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan agama masyarakat Desa Ngale dalam kondisi sangat baik, yang berarti tidak diprioritaskan untuk dibantu.

- Variabel tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat memperoleh nilai 0,73. Hal ini menunjukkan tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat Desa Ngale dalam kondisi baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk dibantu.

4.5. Pembahasan Desa Kebon dan Desa Ngale

Di bawah ini merupakan pembahasan secara ringkas hasil penelitian IDZ di Desa Kebon dan Desa Ngale. Di antara pembahasannya mulai dari perbedaan, persamaan, status, implikasi temuan, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Beberapa persamaan Desa Kebon dan Desa Ngale berdasar hasil IDZ dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.23: Persamaan Desa Kebon dan Desa Ngale Terkait Hasil IDZ

Dimensi	Persamaan hasil IDZ Desa Kebon dan Desa Ngale	Deskripsi
Ekonomi	Indikator produk unggulan memperoleh nilai 0,25	Memiliki produk unggulan dibidang pertanian
	Indikator tingkat partisipasi angkatan kerja memperoleh nilai 0,75	Mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani
	Indikator aksesibilitas jalan desa memperoleh nilai 1,00	Aksesibilitas jalan desa dalam kondisi baik dan dapat dilalui roda dua dan empat walaupun saat musim penghujan
	Indikator moda transportasi umum memperoleh nilai 1,00	Moda transportasi umum dikedua desa dalam keadaan baik, berupa angkutan kota dan bis
	Indikator jasa logistik/ pengiriman barang memperoleh nilai 0,00	Tidak adanya kerja sama dengan jasa logistik di kedua desa
	Indikator persentase penduduk yang berhutang pada rentenir memperoleh nilai 0,25	Masih tingginya persentase masyarakat yang menggunakan jasa bank harian (bank titil)
	Indikator persentase penduduk yang menggunakan produk/ layanan jasa keuangan memperoleh nilai 1,00	Tingginya masyarakat yang menggunakan akses lembaga keuangan konvensional
Kesehatan	Indikator fasilitas air bersih memperoleh nilai 1,00	Fasilitas air bersih dikedua desa dalam kondisi sangat baik
	Indikator jumlah rumah memiliki akses air minum memperoleh nilai 1,00	Tidak ada kesulitan bagi warga dalam hal pemenuhan air minum
	Indikator kondisi rumah penduduk memperoleh nilai 1,00	Kondisi rumah layak digunakan dan merupakan bangunan permanen
	Indikator tersedia sarana polindes memperoleh nilai 1,00	Tersedia polindes dimasing-masing desa
	Indikator tersedia bidan memperoleh nilai 0,00	Kedua desa tidak tersedia bidan yang seimbang dengan jumlah penduduk
	Indikator tersedia sarana posyandu memperoleh nilai 1,00	Tersedia posyandu di masing-masing dusun
	Indikator ketersediaan dokter/ bidan bersertifikasi memperoleh nilai 0,00	Minimnya dokter dan bidan di kedua desa
Pendidikan	Indikator jumlah penduduk desa yang telah memiliki BPJS kesehatan memperoleh nilai 0,25	Tidak meratanya masyarakat yang memiliki BPJS dan data kurang <i>update</i>
	Indikator masyarakat dapat membaca dan berhitung memperoleh nilai 1,00	Sekitar setengah jumlah masyarakat desa mampu membaca dan berhitung (usia 14-45)
	Indikator tersedianya sarana dan prasarana belajar memperoleh nilai 1,00	Sekolah yang ada dikedua desa telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana belajar yang memadai
	Indikator akses ke sekolah terjangkau dan mudah memperoleh nilai 0,75	Akses siswa menuju sekolah mudah dijangkau

Dimensi	Persamaan hasil IDZ Desa Kebon dan Desa Ngale	Deskripsi
Sosial dan kemanusiaan	Indikator ketersediaan jumlah guru yang memadai memperoleh nilai 1,00	Telah tersedianya guru yang cukup dan memadai
	Indikator terdapat kelompok kegiatan warga memperoleh nilai 1,00	Memiliki kesamaan jenis kelompok kegiatan warga
	Indikator ketersediaan aliran listrik memperoleh nilai 1,00	Tersedianya aliran listrik di kedua desa dalam keadaan yang memadai
	Indikator terdapat akses komunikasi memperoleh nilai 1,00	Adanya kemudahan akses komunikasi bagi masyarakat
	Indikator terdapat akses internet memperoleh nilai 0,50	Sekitar setengah dari populasi masyarakat yang dapat mengakses internet
	Indikator terdapat siaran TV atau radio memperoleh nilai 1,00	90% lebih masyarakat telah memiliki TV
	Indikator penanggulangan bencana memperoleh nilai 0,00	Kedua desa tidak memiliki sistem penanggulangan bencana
Dakwah	Indikator tersedianya masjid dilingkungan masyarakat memperoleh nilai 0,75	Tersedianya masjid dan mushola dalam keadaan memadai, bangunan kokoh dan layak digunakan
	Indikator akses ke masjid memperoleh nilai 0,50	Kemudahan masyarakat untuk akses ke masjid dan jarak tempuh dekat
	Indikator terdapat pendamping keagamaan memperoleh nilai 1,00	Tersedia pendamping keagamaan dikedua desa
	Indikator kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak memperoleh nilai 1,00	Masyarakat sudah sadar dalam pembayaran zakat dan infak
	Indikator terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan memperoleh nilai 1,00	Terdapat aktivitas rutin keagamaan masyarakat desa seperti pengajian
	Indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan memperoleh nilai 1,00	Diatas 50% masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan rutin keagamaan

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

Berdasarkan hasil IDZ yang telah dirinci sesuai dengan indikator pembentuknya, terdapat tujuh indikator persamaan dalam dimensi ekonomi, delapan indikator persamaan dalam dimensi kesehatan, empat indikator persamaan dalam dimensi pendidikan, enam indikator persamaan dalam dimensi sosial dan kemanusiaan, dan enam indikator persamaan dalam indikator dakwah.

Sedangkan perbedaan Desa Kebon dan Desa Ngale berdasar hasil IDZ dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.24: Perbedaan Desa Kebon dan Desa Ngale Terkait Hasil IDZ

Dimensi	Perbedaan hasil IDZ	Desa Kebon	Desa Ngale
Ekonomi	Indikator jumlah penggiat industri kreatif	Tidak ada komunitas penggiat industri kreatif, sehingga memperoleh nilai 0,00	Ada komunitas penggiat industri kreatif, sehingga memperoleh nilai 0,25
	Indikator pasar	Tidak memiliki pasar permanen, sehingga memperoleh nilai 0,00	Memiliki pasar permanen, sehingga memperoleh nilai 1,00
	Indikator pusat perdagangan desa	Tidak memiliki <i>minimarket</i> , sehingga memperoleh nilai 0,50.	Memiliki <i>minimarket</i> , sehingga memperoleh nilai 0,75.
	Indikator ketersediaan dan aksesibilitas lembaga keuangan	Tidak tersedianya lembaga keuangan di Desa Kebon, sehingga memperoleh nilai 0,00	Tersedianya satu lembaga keuangan konvensional di Desa Ngale dan BKD, sehingga memperoleh nilai 0,25
	NILAI	Nilai akhir indeks dimensi ekonomi = 0,42	Nilai akhir indeks dimensi ekonomi = 0,62
Kesehatan	Indikator jumlah rumah memiliki kamar mandi dan jamban	Sekitar 56% masyarakat yang memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah, sehingga memperoleh nilai 0,50	Sekitar 80% masyarakat yang memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah, sehingga memperoleh nilai 1,00
	Indikator tersedianya sarana puskesmas	Tidak tersedianya puskesmas di Desa Kebon, sehingga memperoleh nilai 0,00	Tersedianya puskesmas di Desa Ngale, sehingga memperoleh nilai 1,00
	NILAI	Nilai akhir indeks kesehatan = 0,56	Nilai akhir indeks kesehatan = 0,67
Pendidikan	Indikator tingkat pendidikan penduduk desa	Sekitar 8% masyarakat berpendidikan minimal SMA, sehingga memperoleh nilai 0,00	Sekitar 20% masyarakat berpendidikan minimal SMA, sehingga memperoleh nilai 0,25
	NILAI	Nilai akhir indeks pendidikan = 0,72	Nilai akhir indeks pendidikan = 0,78
Sosial dan kemanusiaan	Indikator ketersediaan sarana olahraga	Tidak tersedianya sarana olahraga milik desa, sehingga memperoleh nilai 0,00	Desa memiliki sarana olahraga yaitu berupa satu lapangan, sehingga memperoleh nilai 0,25
	NILAI	Nilai akhir indeks sosial dan kemanusiaan = 0,58	Nilai akhir indeks sosial dan kemanusiaan = 0,62
Dakwah	Indikator tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat	Sekitar 30% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an, sehingga memperoleh nilai 0,25	Sekitar 75% masyarakat muslim dapat membaca Al-Qur'an, sehingga memperoleh nilai 0,75
	Indikator tingkat	Jika dibanding dengan	Jika dibanding dengan

Dimensi	Perbedaan hasil IDZ	Desa Kebon	Desa Ngale
	partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjama'ah	jama'ah sholat jumat, sekitar 20% masyarakat sholat 5 waktu berjama'ah	jama'ah sholat jumat, sekitar 50% masyarakat sholat 5 waktu berjama'ah
	NILAI	Nilai akhir indeks dakwah = 0,68	Nilai akhir indeks dakwah = 0,79

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

Berdasarkan hasil IDZ yang telah dirinci sesuai dengan indikator pembentuknya, terdapat empat indikator perbedaan dalam dimensi ekonomi, dua indikator perbedaan dalam dimensi kesehatan, satu indikator perbedaan dalam dimensi pendidikan, satu indikator perbedaan dalam dimensi sosial dan kemanusiaan, dan dua indikator persamaan dalam indikator dakwah.

Tabel 4.27: Status Prioritas Desa Kebon Berdasar Indikator Variabel

Dimensi	Variabel	ID	IV	Status prioritas	
				Keterangan	Interpretasi
Ekonomi		0,42		Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
	Kegiatan ekonomi produktif		0,35	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu
	Pusat perdagangan desa		0,24	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu
	Akses transportasi dan jasa logistik/ pengiriman		0,74	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Akses lembaga keuangan		0,41	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
Kesehatan		0,56		Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
	Kesehatan masyarakat		0,89	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
	Pelayanan kesehatan		0,38	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu
	Jaminan kesehatan		0,25	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu
Pendidikan		0,72		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu

Dimensi	Variabel	ID	IV	Status prioritas	
				Keterangan	Interpretasi
	Tingkat pendidikan dan literasi		0,52	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
	Fasilitas pendidikan		0,92	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
Sosial dan Kemanusiaan		0,58		Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat		0,56	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
	Infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi		0,89	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
	Mitigasi bencana alam		0,00	Tidak baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu
Dakwah		0,68		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan		0,7625	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Tingkat pengetahuan agama masyarakat		0,66	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat		0,63	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

Tabel 4.28: Status Prioritas Desa Ngale Berdasar Indikator Variabel

Dimensi	Variabel	ID	IV	Status prioritas	
				Keterangan	Interpretasi
Ekonomi		0,62		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Kegiatan ekonomi produktif		0,43	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
	Pusat perdagangan desa		0,88	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
	Akses transportasi dan jasa		0,74	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu

Dimensi	Variabel	ID	IV	Status prioritas	
				Keterangan	Interpretasi
Kesehatan	logistik/ pengiriman				
	Akses lembaga keuangan		0,51	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
		0,67		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Kesehatan masyarakat		0,94	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
	Pelayanan kesehatan		0,63	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Jaminan kesehatan		0,25	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu
Pendidikan		0,78		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Tingkat pendidikan dan literasi		0,64	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Fasilitas pendidikan		0,92	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
Sosial dan Kemanusiaan		0,62		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat		0,67	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi		0,89	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
	Mitigasi bencana alam		0,00	Tidak baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu
Dakwah		0,79		Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Tersedianya sarana dan pendamping keagamaan		0,7625	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
	Tingkat pengetahuan agama masyarakat		0,89	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
	Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi		0,73	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu

Dimensi	Variabel	ID	IV	Status prioritas	
				Keterangan	Interpretasi
	masyarakat				

Sumber: Diolah Penulis, (2020)

Tabel di atas menunjukkan secara ringkas status prioritas Desa Kebon dan Desa Ngale berdasar indikator variabel. Secara lebih lanjut dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti dalam tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.29: Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Desa	Hasil IDZ
Desa Bedono (penelitian terdahulu)	Nilai IDZ 0,49 yaitu cukup baik, yang berarti dapat diprioritaskan untuk mendapat bantuan ZCD
Desa Sungai Dua (penelitian terdahulu)	Nilai IDZ 0,65 yaitu baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk mendapat bantuan ZCD
Desa Kebon	Nilai IDZ 0,59 yaitu cukup baik, yang berarti dapat dipertimbangkan untuk mendapat bantuan ZCD
Desa Ngale	Nilai IDZ 0,70 yaitu baik, yang berarti kurang diprioritaskan untuk mendapat bantuan ZCD

Sumber: diolah penulis, (2020)

Dapat disimpulkan bahwa Desa Kebon memperoleh nilai IDZ 0,59, yang berarti jika dihitung secara prioritas, nilai tersebut termasuk dalam kondisi cukup baik, sehingga tidak dapat dipertimbangkan untuk mendapat bantuan ZCD.

Sedangkan Desa Ngale memperoleh nilai 0,70, yang berarti jika dihitung secara prioritas, nilai tersebut dalam kondisi baik, sehingga kurang diprioritaskan untuk mendapat bantuan ZCD.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperoleh implikasi hasil penelitian IDZ di Desa Kebon dan Desa Ngale. Implikasi tersebut antara lain:

- a) Sebagai pertimbangan bagi pengurus desa dan pemangku kebijakan lainnya untuk menyusun rencana pembangunan desa kedepannya yang menunjang nilai-nilai ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, serta dakwah.
- b) Tidak adanya BUMDes di kedua desa. Sehingga harapannya dapat diaktifkan kembali BUMDes di Desa Ngale untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa, terutama yang

kekurangan modal untuk usaha dan disegerakan aktifnya BUMDes di Desa Kebon. Seperti diketahui bahwa BUMDes memberikan dampak positif bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat desa.

c) Kedua desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan pada sektor pertanian. Dengan demikian haapan bagi kedua desa dapat mengembangkan sektor pertanian bertalenta dan tidak monoton yaitu pertanian dengan menanam apa saja yang dibutuhkan pasar dengan menyesuaikan lahan yang ada.

d) Memperbanyak variasi kegiatan kelompok tani untuk menunjang perkembangan pertanian di desa yang selama ini kegiatan kelompok tani masih sebatas arisan kelompok tani. Seperti adanya koperasi kelompok tani yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pertanian dengan harga yang lebih murah dan proses mendapatkan yang mudah.

e) Diadakannya pelatihan UMKM bagi masyarakat desa. Hal ini bertujuan membentuk jiwa wirausaha masyarakat terutama yang tidak memiliki sawah untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Mengingat perkembangan UMKM memiliki tren positif dalam peningkatan perekonomian.

f) Perbaikan dan pengadaan fasilitas umum seperti lapangan olahraga di setiap desa, minimal dalam dua dusun ada satu lapangan olahraga. Hal ini bertujuan memfasilitasi masyarakat untuk menciptakan kegiatan yang menarik pada hari besar nasional dan sebagai sarana olahraga masyarakat setiap hari. Dengan demikian kerukunan akan tetap terjaga.

g) Dilibatkannya pemuda desa untuk aktif mengembangkan desa, mulai dari mengisi jabatan tertentu sesuai struktur kepengurusan yang mana program yang akan dijalankan cocok untuk milenial dan kalangan tua.

Peran pemuda sebagai inisiator yang diharapkan mampu memberikan gagasan yang lebih bagus dalam perkembangan desa kedepannya.

- h) BAZNAS dapat memberikan bantuan program ZCD berdasarkan hasil penelitian yang dapat disesuaikan lebih lanjut. Seperti kerja sama dengan kelompok kegiatan warga yang telah ada maupun membentuk kelompok baru untuk program yang akan dilaksanakan. Program yang dapat dikembangkan diantaranya dalam dimensi ekonomi yaitu indikator produk unggulan desa, indikator komunitas penggiat industri, indikator pusat perdagangan desa, dan dikembangkannya kembali lembaga keuangan desa dengan sistem syariah. Dalam dimensi kesehatan, program yang dapat diberikan berupa kemudahan akses jaminan kesehatan.



BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan****5.1.1 Desa Kebon**

Hasil penelitian Indeks Desa Zakat secara keseluruhan Desa Kebon memperoleh nilai sebesar 0,59. Berdasarkan skor Indeks Desa Zakat, angka 0,59 berada pada skor 0,41-0,60 yang berarti status Desa Kebon dalam kondisi cukup baik, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dibantu dana ZIS dalam mendukung pelaksanaan program ZCD. Dimensi ekonomi memperoleh nilai 0,42, dimensi kesehatan memperoleh nilai 0,56, serta dimensi sosial dan kemanusiaan memperoleh nilai 0,58 yang berarti status desa pada dimensi tersebut dalam kondisi cukup baik. Hal ini berarti Desa Kebon dapat dipertimbangkan untuk mendapat bantuan ZCD pada dimensi ekonomi, dimensi kesehatan, serta dimensi sosial dan kemanusiaan. Sedangkan dimensi pendidikan memperoleh nilai 0,72 dan dimensi dakwah memperoleh nilai 0,68, yang berarti status desa pada dimensi tersebut dalam kondisi baik. Hal ini berarti Desa Kebon kurang diprioritaskan untuk mendapat bantuan ZCD pada dimensi pendidikan dan dimensi dakwah.

5.1.2 Desa Ngale

Hasil penelitian Indeks Desa Zakat secara keseluruhan Desa Ngale memperoleh nilai sebesar 0,70. Berdasarkan skor Indeks Desa Zakat, angka 0,70 berada pada skor 0,61-0,80 yang berarti status Desa Ngale dalam kondisi baik, sehingga kurang diprioritaskan untuk dibantu dana ZIS dalam mendukung pelaksanaan program ZCD. Dimensi ekonomi memperoleh nilai 0,62, dimensi sosial dan kemanusiaan memperoleh nilai 0,62, dimensi kesehatan memperoleh nilai 0,67, dimensi pendidikan memperoleh nilai 0,78, serta dimensi dakwah

memperoleh nilai 0,79, yang berarti status desa pada dimensi tersebut dalam kondisi baik. Hal ini berarti Desa Ngale kurang diprioritaskan untuk mendapat bantuan ZCD pada semua dimensi.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran program kegiatan yang dapat dilakukan di kedua desa berdasar hasil perhitungan IDZ, di antaranya:

- a) Bagi masing-masing desa, dapat dikembangkan dan dibentuk program yang menunjang perkembangan desa. Program tersebut dapat mengacu pada hasil pengukuran IDZ maupun pembentukan ulang menyesuaikan kondisi desa yang mencakup dimensi ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, serta dakwah.
- b) Bagi BAZNAS dapat memberikan bantuan untuk peningkatan kualitas desa berdasar pertimbangan hasil penelitian agar tidak salah sasaran. Di antara programnya dapat mengacu pada potensi yang dimiliki desa yaitu dimensi ekonomi yang memiliki nilai terendah di antara dimensi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianto, Istiyani dan Priyono. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, VI, 85-90.

Antonio, Muhammad Syafii. (2011). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press bekerjasama dengan yayasan Tazkia Cendekia.

Aravik. (2016). *Ekonomi Islam*. Malang:Empatdua.

Asia dkk. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Kemasyarakatan Pesisir Dagho, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Buletin Matric*, 14, 2.

Badan Pusat Statistik. (2017). "Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur 2017". Diakses dari <https://www.bps.go.id>, pada tanggal 13 November 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi. (2019). "Kecamatan Paron Dalam Angka (2019)". Diakses dari <https://ngawikab.bps.go.id>, pada tanggal 10 November 2019.

Beik, I.S. Arsyianti, L.D. (2015). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Bogor:IPB Press

Cahyono, Santoso, dan Nur. (2017). Akulturasi Nilai Lokal:Analisis Tata Kelola Alas Gumitir Dalam Pembangunan Perekonomian Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15, 01.

Chaudhry. (2012). *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP.

Endah. (2018). Mewujudkan Kemandirian Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Moderat*, 4, 4:25-33.

Farikhatusholikhah, Novianti, dan Ali. (2018). Implementation of The Zakat Village Index to Support a Zakat Community Development Program in Bedono Village, Demak District. *International Journal of Zakat*, 3, 3:25-38.

Hakim, Mahri, dan Nurasyiah. (2019). Implementation of Zakat Village Index (Survey in Binangun Village, Pataruman Sub District, Banjar City). *KnE Social Sciences*.

Hilman. (2018). Model Program Pemberdayaan Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 6,1.

Huda, Heykal. (2010). *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP.

Ibrahim, Saad. (2007). *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press

Indeks Desa Zakat. (2017). Jakarta Pusat: Pusat Kajian Strategis BAZNAS.

Jamil. (2018). Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan (Untuk Desa Terukur dan Berkemajuan). *KHOZANA:Jurnal Ekonomi dan Pebankan Islam*.

Kamil. (2016). *Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks Keindonesiaan*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.

Kartasasmita, Ginanjar. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 27 Mei.

Khairunnajah, Beik, dan Sartono. (2019). Proposing a Zakat Empowerment Program Using IDZ: Case from Cemplang Village, Bogor, Indonesia. *International Journal of Zakat*, 4, 1:45-54.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2010). *Masalah dan Kelemahan Penanggulangan Kemiskinan Di Perdesaaan*. Jakarta (ID): LIPI Press.

Liputan6.com.(2019, 4 September). Gubernur Khofifah Minta Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Teknologi. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4054082/gubernur-khofifah-minta-program-pengentasan-kemiskinan-berbasis-teknologi>, pada 11 Desember 2019.

Maulida, Rizali, dan Rahmatullah. (2018). The Implementation of Indeks Desa Zakat (IDZ) for Priority Areas of the Zakat Community Development (ZCD) Program for the Empowerment of Productive Mustahiq in South Kalimantan. *International Journal of Zakat*, 3, 3:83-99.

Multifiah. (2011). *ZIS untuk Kesejahteraan*. Malang: UB Press

Nasution, dkk. (2008). *Indonesia Zakat and Development Report 2009*. Depok: CID.

Oos M. Anwas. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Outlook Zakat Indonesia (2018). Jakarta Pusat: Pusat Kajian Strategis BAZNAS.

Outlook Zakat Indonesia (2019). Jakarta Pusat: Pusat Kajian Strategis BAZNAS.

Ramadana, Ribawanto, dan Suwondo. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Penguat Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1, 6:1068-1076.

Republika.co.id. (2019, 15 Januari). BPS:Kemiskinan di Desa Lebih Tinggi Dari Kota. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/19/01/15/pld7ed377-bps-kemiskinan-di-desa-lebih-tinggi-dari-kota>, pada 11 Desember 2019.

Ritonga, H. (2003). *Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah*. Makalah disampaikan pada Konsultasi Regional Produk Domestik Bruto se-Propinsi Riau, di Kepri Juli 2003.

Soemitra. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: KENCANA.

Solikatun, dkk. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3, 1:70-90.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Suharto. (2011). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suparmoko. (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi.

Todaro dan Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Todaro dan Smith. (2012). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENGUKURAN

INDEKS DESA ZAKAT DESA KEBON DAN DESA NGALE

EKONOMI				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Memiliki diversifikasi produk unggulan/sentra produksi	a. Sebutkan produk potensial untuk dikembangkan secara ekonomi		Kepala desa, perangkat desa di bidang ekonomi, dan warga yang memiliki usaha
		b. Apakah memiliki produk unggulan	Ya atau tidak	
		c. Nama produk unggulan (dapat lebih dari satu)		
		d. Omset (hasil penjualan) produk unggulan. (sesuaikan dengan poin b)	Rp.	
2	Tingkat partisipasi angkatan kerja	a. Jumlah penduduk desa	Jiwa	
		b. Berapa jumlah pekerja	Jiwa	
		c. Berapa jumlah angkatan kerja	Jiwa	
3	Terdapat komunitas penggiat industri kreatif	a. Apakah terdapat komunitas penggiat industri kreatif?	Ya atau tidak	

EKONOMI				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
		b. Sebutkan nama komunitas (dapat lebih dari satu)		
4	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisional dan online (online marketing)	a. Apakah tersedia pasar?	Ya atau tidak	
		b. Apakah jadwal operasional/ buka pasar setiap hari?	Ya atau tidak	
		c. Apakah terdapat pemasaran via online?	Ya atau tidak	
		d. Apa jenis bangunan pasar di desa tersebut?	d.1 permanen d.2 semi permanen d.3 tidak ada bangunan fisik	
5	Terdapat tempat berdagang (toko, minimarket, warung)	a. Apakah terdapat toko?	Ya atau tidak, jika iya berapa?...	
		b. Apakah terdapat minimarket	Ya atau tidak, jika iya berapa?...	
		c. Apakah terdapat warung	Ya atau tidak, jika iya berapa?...	
6	Aksesibilitas jalan desa	a. Apakah jalan desa yang tersedia berupa jalan darat atau air?	a.jalan darat b.aliran air	
		b. Apakah jalan desa dapat dilalui kendaraan beroda empat	Ya atau tidak	
		c. Apakah jalan desa dapat dilalui kendaraan sepanjang	Ya atau tidak	

EKONOMI				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
		tahun		
		d. Apakah jalan desa dapat dilalui kendaraan ketika musim hujan	Ya atau tidak	
7	Terdapat moda transportasi umum	a. Terdapat angkutan umum	Ya atau tidak	
		b. Terdapat trayek (rute tertentu) tetap	Ya atau tidak	
		c. Angkutan umum beroperasi setiap hari	Ya atau tidak	
8	Terdapat jasa logistik/ pengiriman barang	a. Apakah tersedia jasa logistik	Ya atau tidak, jika Ya sebutkan.....	
		b. Jumlah jam operasional jasa logistik HariJam	
9	Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional	a. Apakah terdapat lembaga keuangan konvensional	Ya atau tidak	
		b. Apakah terdapat lembaga keuangan syariah	Ya atau tidak	
		c. Jumlah lembaga keuangan syariah		
10	Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir (Berapa banyak masyarakat	a. Adakah rentenir dilingkungan warga desa?		
		b. Berapa jumlah rentenir di		

EKONOMI				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
	yang melakukan pinjaman secara personal atau <i>person to person</i>)	lingkungan warga desa?		
		c. Adakah warga desa yang berhutang kepada rentenir? Jika ada, berapa banyak yang terlibat hutang dengan rentenir?	a. Ada atau tidak ada b. Jumlah:.....Orang	

KESEHATAN				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Kondisi rumah penduduk	Bagaimana kondisi atap rumah penduduk desa?		Kepala desa, perangkat desa, ketua RT, kader kesehatan
		Apa jenis dinding rumah penduduk desa?	a. Non permanen (bambu) b. Permanen (kayu, tembok)	
		Bagaimana kondisi lantai rumah penduduk desa?	a. Tanah b. Permanen (cor, tegel, keramik, kayu, marmer)	
2	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah	a. Berapa jumlah rumah penduduk desa?		
		b. Berapa jumlah rumah penduduk yang menggunakan air bersih untuk masak dan MCK		
3	Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di	a. Berapa jumlah rumah penduduk memiliki kamar		

KESEHATAN				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
	dalam rumah	mandi dan jamban di dalam rumah?		
4	Sumber air minum	a. Berapa jumlah rumah penduduk memiliki akses air minum yang terlindungi?		
5	Tersedia sarana layanan kesehatan	a. Apakah di desa tersedia sarana layanan kesehatan?	Ya atau tidak	
		b. Berapa jarak menuju sarana layanan kesehatan terdekat?	1)<2km 2)>2km dan <4km 3)≥4km	
		c. Apakah masyarakat memiliki kemudahan untuk mencapai sarana layanan kesehatan tersebut?	Ya atau tidak	
6	Tersedia sarana polindes	a. Apakah di desa tersedia sarana polindes	Ya atau tidak	
		b. Berapa jarak menuju polindes terdekat?	1)<2km 2)>2km dan <4km 3)≥4km	
		c. Berapa jumlah bidan yang tersedia?	1)<2km 2)>2km dan <4km 3)≥4km	
		d. Apakah masyarakat memiliki kemudahan untuk mencapai polindes?		
7	Tersedia	a. Berapa jumlah		

KESEHATAN				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
	sarana posyandu	a. RW yang ada di desa?		
		b. Berapa jumlah RW yang memiliki posyandu?		
8	Ketersediaan dokter di desa	a. Apakah terdapat dokter di desa ini? Berapa jumlahnya?	Ya atau tidak	
		b. Bagaimana periode waktu akses terhadap dokter?	1)tidak tentu sebulan sekali	
			2)satu kali dalam sebulan	
			3)satu kali dalam dua minggu	
			4)satu kali dalam seminggu	
5)setiap hari				
9	Tingkat kepesertaan BPJS atau asuransi kesehatan lainnya	a. Berapa jumlah penduduk desa yang telah memiliki BPJS kesehatan atau asuransi kesehatan lainnya?		

PENDIDIKAN				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Tingkat pendidikan penduduk desa	a. Berapa angka partisipasi sekolah tingkat SMA dan perguruan tinggi?		Kepala desa, perangkat desa
2	Masyarakat dapat membaca dan berhitung serta partisipasi sekolah	a. Berapa jumlah penduduk usia 15-45 tahun yang dapat membaca dan berhitung?		
		b. Berapa jumlah penduduk usia		

PENDIDIKAN				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
		15-45 tahun?		
3	Tersedia sarana dan prasarana belajar	a. Apakah tersedia sekolah di desa ini?	a.SD=..... b.SMP=..... c.SMA=.....	
		b. Apakah di sekolah tersebut tersedia ruang kelas?	Ya atau tidak	
		c. Apakah di dalam ruang kelas tersedia fasilitas sebagai berikut?	a.1) meja b.2) kursi untuk setiap siswanya c.3) papan tulis	
4	Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	Berapa jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat:	1)<3km 2)>3km dan <6km 3)≥6km	
		berapa jarak rata-rata terjauh dari rumah ke sekolah	1)<3km 2)>3km dan <6km 3)≥6km	
5	Ketersediaan jumlah guru yang memadai	a. Berapa rata-rata jumlah murid dalam satu kelas		
		b. Berapa jumlah guru di sekolah		

SOSIAL DAN KEMANUSIAAN				
No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Ketersediaan sarana (fasilitas/ lapangan) olahraga (voli, sepakbola, futsal, bulu tangkis, tenis meja, dll)	a. Ada berapa jumlah lapangan atau area untuk olahraga di desa ini? Sebutkanarea, yaitu untuk olahraga: - - -	Kepala desa, perangkat desa
		b. Ada berapa jumlah fasilitas olahraga? Sebutkanfasilitas, yaitu untuk olahraga: - - -	
2	Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Ada berapa jumlah kelompok kegiatan warga:	a.1 jenis kelompok warga (kkw) b.2-3 jenis kkw c.4-5 jenis kkw d.>5 jenis kkw	

SOSIAL DAN KEMANUSIAAN

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
3	Ketersediaan aliran listrik	Berapa persen keluarga pengguna listrik di desa ini?		
4	Terdapat akses komunikasi (seluler)	a. Terdapat sinyal untuk komunikasi seluler, minimal dari 1 provider	Ya atau tidak	
		b. Seberapa kuat sinyal yang diterima dan dapat digunakan?	a.1) ada sinyal tapi tidak stabil b.2) ada sinyal tapi lemah c.3) ada sinyal kuat d.4) ada sinyal sangat kuat	
5	Terdapat akses internet	Apakah terdapat sinyal internet?	Ya atau tidak	
		Sarana yang tersedia untuk mengakses internet	a.Melalui provider/seluler b.Melalui Dial-up c.Melalui broadband, baik kabel dan wifi	
6	Terdapat akses siaran televisi atau radio	Berapa persen penduduk desa yang dapat mengakses siaran televisi atau radio?	a.≤20% b.>20%-≤40% c. >40%-≤60% d. >60%-≤80% e.>80%	
7	Penanggulangan bencana	a. Apakah desa memiliki sistem penanggulangan bencana?	Ya atau tidak	
		b. Alur sistem penanggulangan bencana yang dimiliki desa?	1.Perencanaan penanganan bencana 2.Sistem peringatan dini bencana alam 3.Perengkapan keselamatan 4.Evakuasi	

DAKWAH

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Ketersediaan masjid dan atau musholla dilingkungan masyarakat	a. Apakah tersedia masjid dan atau musholla yang mudah diakses oleh warga desa	Ya atau tidak, jika iya maka ada berapa?.....buah	Kepala desa, perangkat desa, tokoh agama
		b. Bagaimana kondisi masjid dilingkungan warga setempat	a.Kokoh dan layak guna b.Layak guna c.Kurang/ tidak layak guna	
2	Akses ke masjid	Berapa jarak terdekat dan terjauh warga desa menuju masjid?	Jarak terdekat:.....M Jarak terjauh:.....KM	
		Bagaimana kondisi jalan menuju masjid?	a.Beraspal/ sudah berbeton b.Jalan tanah c.Jalan berbatu d.Lainnya, sebutkan:.....	
3	Terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ ah, guru ngaji, dll)	Berapa jumlah pendamping keagamaan yang ada di desa ini? Berapa fungsinya?		
4	Tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat muslim	Berapa jumlah muslim di desa ini, dan berapa rasio terhadap penganut agama lainnya?		
		Berapa persen masyarakat muslim yang dapat membaca Al-Qur'an?	a.≤20% b.>20%-≤40% c.>40%-≤60% d.>60%-≤80% e.>80%	
5	Kesadaran masyarakat muslim untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)	Berapa jumlah masyarakat muslim di desa ini yang membayar zakat harta?		
		Berapa jumlah penghimpunan zakat harta masyarakat muslim di desa ini?	Rp.	

DAKWAH

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Informan
		Berapa masyarakat muslim di desa ini yang membayar zakat fitrah?		
		Berapa jumlah penghimpunan zakat fitrah masyarakat muslim di desa ini?	Rp.	
		Berapa jumlah penghimpunan infak dan sedekah masyarakat muslim di desa ini?	Rp.	
6	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	a. Apakah terdapat kegiatan rutin keagamaan?	Ya atau tidak	
		b. Berapa frekuensi penyelenggaraan kegiatan rutin keagamaan di desa ini?	a.1) 1kali dalam 2 bulan b.2) 1kali dalam 1 bulan c.3) 1kali dalam 2 pekan d.4) 1kali dalam sepekan	
7	Tingkat partisipasi masyarakat untuk solat 5 waktu berjama'ah di masjid/ musholla	Berapa jumlah shaf jamaah solat wajib, dibandingkan dengan jumlah jamaah sholat jumat?		
8	Tingkat partisipasi masyarakat muslim dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)	Berapa persen masyarakat muslim yang mengikuti dalam kegiatan rutin keagamaan	a.≤20% b.>20%-≤40% c.>40%-≤60% d.>60%-≤80% e.>80%	

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

KUESIONER INDEKS DESA ZAKAT

Ket: diisi oleh setiap ketua RT

Nama :

No. Hp:

RT :

Desa :

Kec/kab :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa jumlah KK di RT ini?KK
2	Apakah ada warga di RT ini yang berhutang dengan bunga kepada warga lain? Jika ada, berapa jumlahnya?	a. Ya b. Tidakwarga
3	Sebagian besar jenis atap rumah warga	(genteng, seng, asbes, dll)
4	Sebagian besar jenis dinding rumah warga	a. Non permanen (bambu) b. Permanen (kayu, tembok)
5	Sebagian besar jenis lantai rumah warga	a. Tanah b. Permanen (cor, tegel, keramik, kayu, marmer)
6	Berapa jumlah rumah penduduk di RT ini?	
7	Berapa jumlah rumah penduduk yang menggunakan air bersih untuk masak dan MCK	
8	Berapa jumlah rumah warga yang memiliki kamar mandi dn jamban di dalam rumah?	
9	Berapa jumlah rumah warga yang memiliki akses air layak minum? (ai pam, mata air, sumur yang jaraknya min 10 m dari pembuangan kotoran atau sampah)	
10	Jumlah rumah warga yang memiliki televisi/radio	
11	Jumlah warga RT yang dapat membaca AlQuran	
12	Apakah ada kegiatan rutin keagamaan di lingkungan RT ini? Jika ada, sebutkan..... (pengajian rutin, haul, maulid)	

13	Seberapa sering?	a. 1 kali dalam 2 bulan b. 1 kali dalam 1 bulan c. 1 kali daam 2 pekan d. 1 kali dalam sepekan
14	Berapa jumlah warga yang sholat jamaah di musholla?warga
15	Berapa jumlah warga yang mengikuti pengajian?warga
16	Apa kekuatan yang dimiliki warga RT ini?	
17	Apa peluang yang dimiliki warga RT ini?	
18	Apa kelemahan yang dimiliki warga RT ini?	
19	Apa tantangan yang dimiliki warga RT ini?	



Lampiran 3 Keuesioner Pengukuran Indeks Desa Zakat

SKALA LIKERT PENGUKURAN INDEKS DESA ZAKAT

Ekonomi						
No	Indikator	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Memiliki diversifikasi produk unggulan	Tidak memiliki produk unggulan	Memiliki 1-2 produk unggulan	Memiliki 3-4 produk unggulan	Memiliki 5-6 produk unggulan	Memiliki >6 produk unggulan
2	Tingkat partisipasi angkatan kerja	<20% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	20%-39% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	40%-59% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	60%-80% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian	>80% penduduk di usia produktif (15-64 tahun) memiliki mata pencaharian
3	Terdapat komunitas penggiat industri kreatif	Tidak memiliki komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki 1-2 komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki 3-4 komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki 5-6 komunitas penggiat industri kreatif	Memiliki >6 komunitas penggiat industri kreatif
4	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan masyarakat baik tradisional dan online (online marketing)	Desa tidak memiliki pasar dengan permanen dan semi permanen	Desa memiliki pasar dengan jadwal perdagangan tertentu	Desa memiliki pasar harian dengan bangunan semi permanen	Desa memiliki pasar harian (tradisional/modern) dengan bangunan permanen	Desa memiliki pasar modern harian dengan bangunan permanen serta memiliki sistem pemasaran online
5	Tempat	Memiliki pertokoan,	Memiliki pertokoan,	Memiliki pertokoan,	Memiliki pertokoan,	Kelompok pertokoan

	berdagang (pertokoan, minimarket, warung, pusat jajanan/ pujasera/ pusat kuliner)	minimarket, tetapi tersedia warung kelontong dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk <100 warung per 10.000 penduduk	minimarket, tetapi tersedia warung kelontong dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk ≥ 100 warung per 10.000 penduduk	minimarket, tetapi tersedia warung kelontong dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk <4 fasilitas per 10.000 penduduk tanpa mempertimbangkan ketersediaan warung kelontong	minimarket, tetapi tersedia warung kelontong dengan rasio ketersediaan terhadap penduduk ≥ 4 fasilitas per 10.000 penduduk tanpa mempertimbangkan ketersediaan warung kelontong	tanpa mempertimbangkan ketersediaan warung kelontong
6	Aksesibilitas jalan desa	Lalu lintas desa hanya dapat dilalui air	Lalu lintas desa dapat melalui darat, atau darat dan air, tetapi jalan darat tidak dapat dilalui kendaraan beroda empat sepanjang tahun	Lalu lintas desa dapat melalui darat, atau darat dan air, jalan darat dapat dilalui kendaraan beroda empat sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan	Lalu lintas desa dapat melalui darat, atau darat dan air, jalan darat dapat dilalui kendaraan beroda empat sepanjang tahun (hujan, pasang dll)	Lalu lintas desa dapat melalui darat, atau darat dan air, jalan darat dapat dilalui kendaraan beroda empat atau lebih sepanjang tahun
7	Terdapat moda transportasi umum	Lalu lintas desa hanya dapat melalui air	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum tanpa trayek tetap dan tidak beroperasi setiap hari	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum tanpa trayek tetap tetapi beroperasi setiap hari	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum tanpa trayek tetap tetapi tidak beroperasi setiap hari	Jalan desa dilintasi oleh angkutan umum tanpa trayek tetap dan beroperasi setiap hari
8	Terdapat jasa logistik/ pengiriman barang	Tidak memiliki kerja sama dengan perusahaan jasa logistik/ pengiriman barang	Memiliki kerja sama dengan perusahaan/jasa logistik pengiriman barang yang beroperasi sekurang-kurangnya 1 hari dalam	Memiliki kerja sama dengan perusahaan/jasa logistik pengiriman barang yang beroperasi sekurang-kurangnya 1 hari dalam	Memiliki kerja sama dengan perusahaan/jasa logistik pengiriman barang yang beroperasi sekurang-kurangnya 1 hari dalam	Memiliki kerja sama dengan perusahaan/jasa logistik pengiriman barang yang beroperasi setiap hari

			kurangnya 1 hari dalam sebulan	2 minggu	seminggu	
9	Tersedianya dan teraksesnya lembaga keuangan syariah dan konvensional	Desa tidak memiliki lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga konvensional	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional dan 1 lembaga keuangan syariah	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional dan 2 lembaga keuangan syariah	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 lembaga keuangan konvensional dan 3 lembaga keuangan syariah
10	Keterlibatan masyarakat terhadap rentenir	Terdapat >20% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Terdapat 16%-20% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Terdapat 11%-15% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Terdapat 1%-10% masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir	Tidak ada masyarakat yang memiliki hutang kepada rentenir
11	Tingkat pengguna jasa/ layanan lembaga keuangan	<20% penduduk telah menggunakan produk/ layanan jasa keuangan	20%-39% penduduk telah menggunakan produk/ layanan jasa keuangan	40%-59% penduduk telah menggunakan produk/ layanan jasa keuangan	60%-80% penduduk telah menggunakan produk/ layanan jasa keuangan	>80% penduduk telah menggunakan produk/ layanan jasa keuangan
Kesehatan						
No	Indikator	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah	<20% rumah penduduk menggunakan air bersih, masak, dan MCK	20%-39% rumah penduduk menggunakan air bersih, masak, dan MCK	40%-59% rumah penduduk menggunakan air bersih, masak, dan MCK	60%-80% rumah penduduk menggunakan air bersih, masak, dan MCK	>80% rumah penduduk menggunakan air bersih, masak, dan MCK
2	Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	<20% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	20%-39% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	40%-59% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	60%-80% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah	>80% rumah penduduk memiliki kamar mandi dan jamban di dalam rumah
3	Sumber air	<20% rumah	20%-39% rumah	40%-59% rumah	60%-80% rumah	>80% rumah penduduk

	minum	penduduk memiliki akses air minum terlindungi meliuti air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	penduduk memiliki akses air minum terlindungi meliuti air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	penduduk memiliki akses air minum terlindungi meliuti air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	penduduk memiliki akses air minum terlindungi meliuti air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah	memiliki akses air minum terlindungi meliuti air ledeng, mata air, atau sumur yang jaraknya minimal 10m dari pembuangan kotoran, limbah, dan sampah
4	Tersedia sarana puskesmas/ poskesdes	Jarak menuju puskesmas/ poskesdes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju puskesmas/ poskesdes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju puskesmas/ poskesdes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju puskesmas/ poskesdes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju puskesmas/ poskesdes terdekat antara 1km-2km dan untuk mencapainya dirasa mudah
5	Tersedia sarana polindes	Jarak menuju polindes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju polindes terdekat ≥ 4 km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju polindes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju polindes terdekat antara 3km-4km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju polindes terdekat antara 1km-2km dan untuk mencapainya dirasa mudah
6	Tersedia sarana posyandu	<20% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	20%-39% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	40%-59% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	60%-80% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan	>80% RW memiliki posyandu dan aktif di dalam penyelenggaraan
7	Ketersediaan dokter di desa	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 kali dalam 2 minggu	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk 1 dalam 1 minggu	Sekurang-kurangnya terdapat 1 dokter yang dapat diakses penduduk setiap hari

		lebih dari 1 bulan atau tidak ada dokter di desa	dalam 1 bulan			
8	Tingkat kepesertaan BPJS kesehatan di masyarakat	<20% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	20%-39% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	40%-59% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	60%-80% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan	>80% keluarga penduduk memiliki BPJS kesehatan
Pendidikan						
No	Indikator	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Tingkat pendidikan penduduk desa	<20% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	20%-39% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	40%-59% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	60%-80% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun	>80% penduduk mengenyam pendidikan formal ≥ 12 tahun
2	Masyarakat dapat membaca dan berhitung	<40% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	40%-59% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	60%-79% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	80%-100% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung	100% penduduk usia 15-45 dapat membaca dan berhitung
3	Tersedia sarana dan prasarana belajar	Tidak tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang di dalamnya dilengkapi dengan perlengkapan kelas, meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tidak tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang di dalamnya tidak dilengkapi dengan perlengkapan kelas, meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang di dalamnya hanya dilengkapi dengan salah satu perlengkapan kelas, meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang di dalamnya hanya dilengkapi dengan dua perlengkapan kelas, meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis	Tersedia ruang kelas untuk setiap rombongan belajar yang di dalamnya dilengkapi dengan semua perlengkapan kelas, meja, kursi untuk setiap siswa, dan papan tulis

4	Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat ≥ 6 km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat ≥ 6 km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat antara 4km-6km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat antara 4km-6km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju ke sekolah SD, SMP, dan SMA terdekat antara 1km-3km dan untuk mencapainya dirasa mudah
5	Ketersediaan jumlah guru yang memadai	Setiap 1 orang guru sekurang-kurangnya dapat mendampingi ≥ 36 murid di kelas	Setiap 1 orang guru sekurang-kurangnya dapat mendampingi 21-25 murid di 1 kelas	Setiap 1 orang guru sekurang-kurangnya dapat mendampingi 15-20 murid di 1 kelas		

Sosial dan Kemanusiaan

No	Indikator	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Ketersediaan sarana olahraga	Desa tidak tersedia fasilitas/ lapangan olahraga apapun (voli, sepakbola, futsal, bulu tangki, tenis meja, dll)	Desa tersedia 1-2 jenis fasilitas/ lapangan olahraga apapun (voli, sepakbola, futsal, bulu tangki, tenis meja, dll)	Desa tersedia 3-4 jenis fasilitas/ lapangan olahraga apapun (voli, sepakbola, futsal, bulu tangki, tenis meja, dll)	Desa tersedia 4-5 jenis fasilitas/ lapangan olahraga apapun (voli, sepakbola, futsal, bulu tangki, tenis meja, dll)	Desa tersedia >5 jenis fasilitas/ lapangan olahraga apapun (voli, sepakbola, futsal, bulu tangki, tenis meja, dll)
2	Terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Tidak terdapat kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Terdapat 1-2 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Terdapat 3-4 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Terdapat 4-5 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)	Terdapat >5 jenis kelompok kegiatan warga (badan permusyawaratan desa, pengajian, karang taruna, arisan, dll)

3	Ketersediaan aliran listrik	Desa yang persentase keluarga pengguna listrik $\leq 20\%$	Desa yang persentase keluarga pengguna listrik $>20\%-\leq 45\%$	Desa yang persentase keluarga pengguna listrik $>45\%-\leq 70\%$	Desa yang persentase keluarga pengguna listrik $>70\%-\leq 90\%$	Desa yang persentase keluarga pengguna listrik $>90\%$
4	Terdapat akses komunikasi (handpone)	Desa tidak mendapat sinyal telekomunikasi seluler	Desa mendapat sinyal telekomunikasi seluler tetapi sinyal tidak stabil, 0-1 bar	Desa mendapat sinyal telekomunikasi seluler tetapi sinyal lemah, 1-2 bar	Desa mendapat sinyal telekomunikasi seluler dengan sinyal kuat, 3-4 bar	Desa mendapat sinyal telekomunikasi seluler dengan sinyal sangat kuat, 5 bar
5	Terdapat akses internet	$\leq 5\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	$>5\%-\leq 15\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	$>15\%-\leq 25\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	$>25\%-\leq 35\%$ penduduk desa pernah mengakses internet	$>35\%$ penduduk desa pernah mengakses internet
6	Terdapat siaran televisi atau radio	$\leq 20\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$>20\%-\leq 40\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$>40\%-\leq 60\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$>60\%-\leq 80\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio	$>80\%$ penduduk desa dapat mengakses siaran televisi atau radio
7	Penanggulangan bencana	Desa tidak memiliki perencanaan penanganan bencana alam, sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	Desa memiliki sekurang-kurangnya 1 kriteria dari perencanaan penanganan bencana alam, sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	Desa memiliki sekurang-kurangnya 2 kriteria dari perencanaan penanganan bencana alam, sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	Desa memiliki sekurang-kurangnya 3 kriteria dari perencanaan penanganan bencana alam, sistem peringatan dini bencana, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi	Desa memiliki perencanaan penanganan bencana, sistem peringatan dini bencana alam, perlengkapan keselamatan, dan jalur evakuasi
Dakwah						

No	Indikator	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Ketersediaan Masjid Jami' di lingkungan masyarakat	Tidak tersedia Masjid Jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 Masjid Jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh ≤20% warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 Masjid Jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh 21% - 50% warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 Masjid Jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh 51% - 80% warga desa	Tersedia sekurang-kurangnya 1 Masjid Jami' yang mudah diakses dan dapat dijangkau oleh >80% warga desa
2	Akses ke masjid	Jarak menuju masjid terdekat >3km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju masjid terdekat >3km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju masjid terdekat antara 2,1km-3km dan untuk mencapainya dirasa sulit	Jarak menuju masjid terdekat antara 1,1km-2km dan untuk mencapainya dirasa mudah	Jarak menuju masjid terdekat ≤1km dan untuk mencapainya dirasa mudah
3	Terdapat pendamping keagamaan (ustadz/ ah, dll)	Tidak ada ustadz dan ustadzah di setiap desa	Terdapat 1 ustadz/ ustadzah di setiap desa	Terdapat 2 ustadz/ ustadzah di setiap desa	Terdapat 3 ustadz/ ustadzah di setiap desa	Terdapat 4 ustadz/ ustadzah di setiap desa
4	Tingkat literasi Alqur'an masyarakat	<20% masyarakat muslim dapat membaca Alqur'an	20%-39% masyarakat muslim dapat membaca Alqur'an	40%-59% masyarakat muslim dapat membaca Alqur'an	60%-80% masyarakat muslim dapat membaca Alqur'an	>80% masyarakat muslim dapat membaca Alqur'an
5	Partisipasi masyarakat dalam membayar zakat, infak dan sedekah	<20% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/ sedekah	20%-39% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/ sedekah	40%-59% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/ sedekah	60%-80% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/ sedekah	>80% masyarakat yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/ sedekah
6	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1	Terselenggaranya aktifitas keagamaan sekurang-kurangnya 1

		1 kali dalam 3 bulan atau tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali	1 kali dalam 2 bulan	1 kali dalam 1 bulan	1 kali dalam 2 pekan	1 kali dalam sepekan
7	Tingkat aktifitas masyarakat untuk sholat 5 waktu berjamaah	Jumlah jamaah sholat wajib $\leq 20\%$ dari jumlah jamaah sholat jumat	Jumlah jamaah sholat wajib 21% -40% dari jumlah jamaah sholat jumat	Jumlah jamaah sholat wajib 41%-60% dari jumlah jamaah sholat jumat	Jumlah jamaah sholat wajib 61% -80% dari jumlah jamaah sholat jumat	Jumlah jamaah sholat wajib >80% dari jumlah jamaah sholat jumat
8	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ruti keagamaan	$\leq 20\%$ masyarakat muslim hadir dan berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	21%-40% masyarakat muslim hadir dan berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	41%-60% masyarakat muslim hadir dan berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	60%-80% masyarakat muslim hadir dan berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan	>80% masyarakat muslim hadir dan berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan



Kantor Desa



Polindes Pembantu



Wawancara dan pengisian kuesioner



Wawancara dengan RT



Jalan layang



Jalan Tol



Bank Desa



Sekolah





Jalan Desa



Masjid





Pengajian/ Yasinan rutin



Minimarket





Lembaga Keuangan Konvensional



Persawahan